PENERBIT LENTERA

Syekh Fadhlullah Haeri

BELAJAR MUDAH

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Haeri, Syekh Fadhlullah

Belajar mudah tasawuf / karya Syekh Fadhlullah Haeri ; Penerjemah, Muhammad Hasyim Assagaf ; penyunting, Burhan Wirasubrata.— Cet. 4.— Jakarta : Lentera, 2001.

xvi + 151 hlm. ; 20,5 cm.

Judul asli: *The Elements of Sufism.*

ISBN 979-8880-37-4

1. Tasawuf I. Judul. II. Assagaf, Muhammad Hasyim. III. Wirasubrata, Burhan.

297.5

Diterjemahkan dari *The Elements of Sufism,*
karya Syekh Fadhlullah Haeri,
terbitan ELEMENT (Elements Books Ltd),
cetakan ketiga, 1994

Penerjemah: Muhammad Hasyim Assagaf
Penyunting: Burhan Wirasubrata

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Ramadan 1418 H/Januari 1998 M
Cetakan kedua: Zulkaidah 1419 H/Maret 1999 M
Cetakan ketiga: Safar 1421 H/Mei 2000 M
Cetakan keempat: Safar 1422 H/Mei 2001 M

Desain sampul: Dea Advertising

Tentang Penulis

Syekh Fadhlullah Haeri adalah seorang filosof dan penulis yang menggabungkan pengetahuan dan pengalaman tentang ajaran-ajaran spiritual dari Timur dengan pemahaman yang tajam dari Barat. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga rohaniwan terkenal sejak beberapa generasi di Karbala, Irak. Syekh Fadhlullah beroleh pendidikan di Eropa dan Amerika dalam bidang sains dan teknologi. Pengalaman profesionalnya yang pertama adalah sebagai konsultan perindustrian dan bisnis, sebelum ia melakukan perjalanan yang luas dan mengajar.

Penemuan kembali Syekh Fadhlullah atas khazanah warisan Islami memungkinkan dia memahami dan menghubungkannya dengan pencarian spiritual di mana saja timbulnya, apapun latar belakang kultural atau etniknya. Buku-buku dan tulisannya memungkinkan Islam asli diperoleh pembaca Barat dengan penekanan pada ajaran makrifatnya.
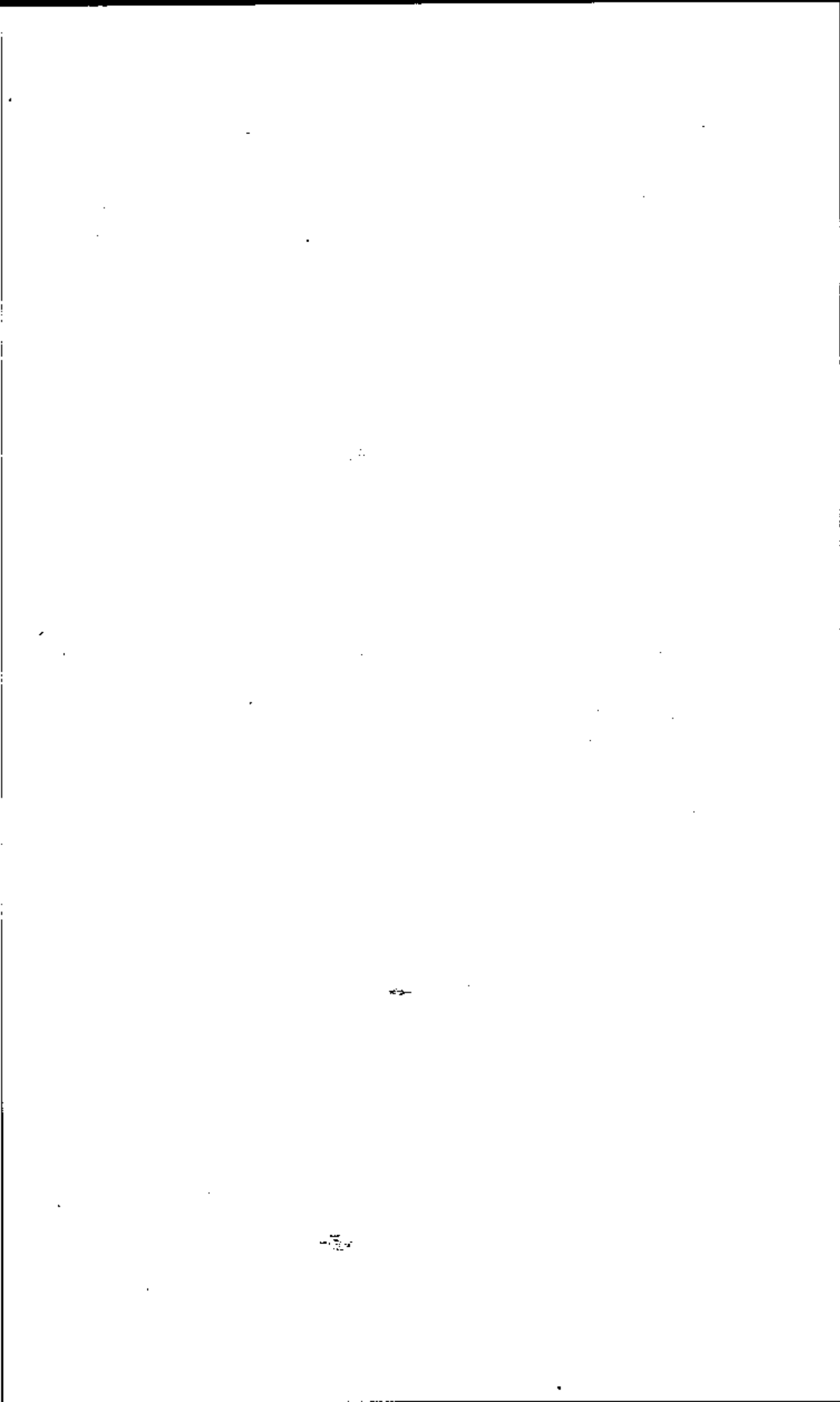
Ucapan Terima Kasih

Buku ini terbit sebagai jawaban atas pertanyaan dan permintaan langsung dari Michael Mann mengenai hakikat tasawuf. Ia tahu bahwa saya bukan seorang akademisi, dan tidak tertarik dalam perdebatan atau kontroversi. Ia pun mengetahui bahwa apa saja yang saya katakan akan datang dari hati saya dan berdasarkan pengalaman. Saya berterima kasih kepadanya atas kepercayaan, ketekunan, dan kesabarannya.

Dr. Latimah Peerwani menangani buku ini dari awal hingga akhir, menguji dan meneliti banyak fakta historis. Tanpa disiplin, kesetiaan, dan kerja kerasnya, buku ini tak akan tercipta.

Pekerjaan besar penyuntingan dilakukan Ahmad Thomson.

Kaligrafi yang digunakan sepanjang buku ini sebagai pembuka bab diambil dari ayat Al-Qur'an surah al-Anbiya', yang artinya, *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seisi dunia."* Motif kaligrafi direproduksi dengan izin yang ramah dari Galerei Sentra Kultural Irak, atas budi baiknya.
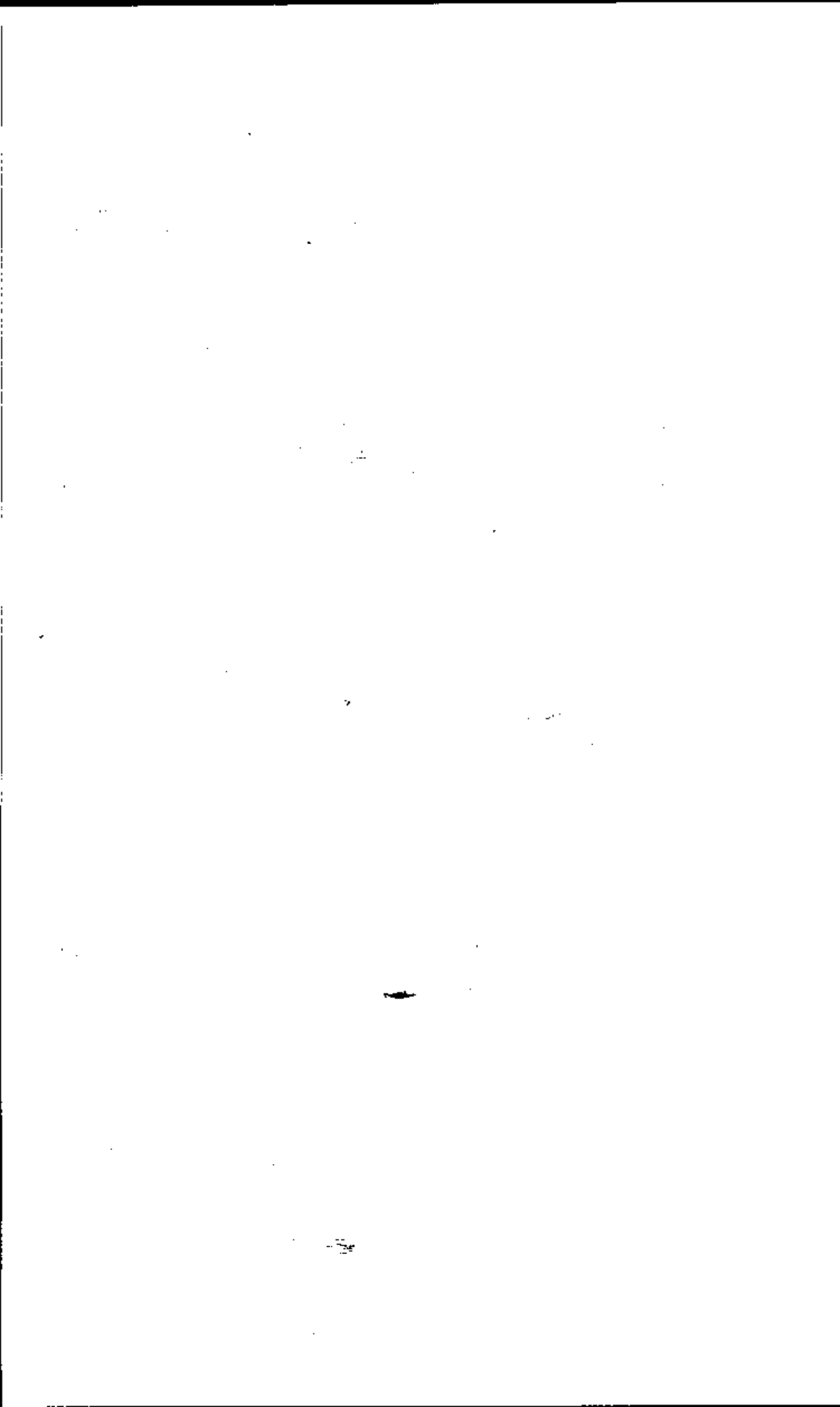
Pengantar

Tasawuf dan Islam tak dapat dipisahkan. Sama halnya, kesadaran batin yang lebih tinggi atau kebangkitan pun tak dapat dipisahkan dari Islam. Islam bukanlah sebuah fenomena sejarah yang berawal 1.400 tahun lalu, melainkan sebuah seni kebangkitan yang abadi melalui ketundukkan. Tasawuf adalah jantung Islam. Usianya setua masa bangkitnya kesadaran manusia.

Dalam buku ini, kami berusaha menyajikan suatu tinjauan menyeluruh tentang makna tasawuf. Kami gambarkan asal usul dan berbagai praktik serta latar belakang sejarah tasawuf, sebagaimana yang dikenal sekarang, yang muncul di Timur kemudian menyebar ke seluruh bagian dunia lainnya. Kami juga berusaha menunjukkan bahwa para sufi adalah pengemban pesan Islam yang hakiki. Tasawuf hanya muncul bila pelanggaran terhadap Islam sudah merajalela. Sebaliknya, bila tidak terjadi pelanggaran maka tasawuf dan Islam yang hakiki adalah itu-itu juga.

Bangkitnya tasawuf dimulai selepas abad pertama Islam sebagai perjuangan melawan berbagai distorsi dan penyalahgunaan ajaran Islam yang semakin meningkat,

terutama yang dilakukan oleh kepemimpinan masa itu. Para penguasa atau raja sering menggunakan nama Islam untuk membenarkan tujuan mereka, atau membuang aspek-aspek ajarannya yang tidak sesuai dengan tujuan atau gaya hidup mereka yang royal. Sejak saat itulah sejarah mencatat terjadinya kebangkitan, pembaruan, dan militansi di banyak kelompok Muslim yang tulus di seluruh dunia Islam yang kian meluas. Mereka ingin sekali mengembalikan risalah Nabi yang murni dan asli. Ini merupakan kebangkitan spontan dari para individu yang menemukan sunah Nabi yang benar, yang diilhami oleh cahaya kebangkitan dan pemuasan batin. Tasawuf menyebar ke seluruh negeri tanpa berbentuk suatu gerakan yang terorganisasi secara sentral. Persaudaraan sufi adalah suatu realitas tanpa melalui banyak koordinasi atau organisasi lahiriah. Realitas tasawuf merupakan kebangkitan sifat-sifat zahid (asketik) dan rasa gembira yang sejati di dalam hati manusia serta penerimaan hukum nubuah yang lahiriah. Tasawuf mengandung persamaan dengan mistikisme asketik, tetapi ia juga memberi peluang bagi militansi spiritual dalam banyak hal. Persaudaraan yang dialami para sufi terutama disebabkan oleh persiapan batin dan keadaan hati mereka, ketimbang ketaatan kepada suatu doktrin teologi tertentu atau ikatan-ikatan etnik dan tradisi.

Gerakan tasawuf Islam menggemakan gerakan serupa dalam agama besar lainnya, seperti Cabbalisme dalam agama Yahudi, Gnostisisme atau Unitarianisme dalam agama Kristen, dan, sedikit banyak, dalam kedatangan agama Budha sehubungan dengan agama Hindu. Juga, sebagaimana gerakan dan kebangkitan spiritual lainnya, kita dapati sebagian sufi membawa hal-hal yang ekstrem, dan bahkan menyelewengkan multidimensi Islam. Esoterisme yang berlebihan, atau penolakan atas ikatan-ikatan perilaku lahiriah atau sunah Nabi

Daftar Isi

yang seimbang, adalah beberapa contoh fenomena tersebut, walaupun mereka lebih merupakan kekecualian, bukan kelaziman.

Yang relevan bagi kita sekarang ini adalah bahwa tasawuf telah memelihara benang dan garis yang jelas tentang transmisi langsung dari kearifan kembali ke Islam yang asli. Untuk memasuki dunia tasawuf kuncinya adalah kebangunan batin, kebebasan, dan kebahagiaan melalui pengenalan akan larangan-larangan lahiriah menurut pilihan dan pembedaan. Berbagai kajian yang sudah banyak dilakukan dan sekarang ini diterbitkan dalam upaya memahami dan meramalkan arah kebangkitan Islam, seperti kajian tentang kaum sufi di Rusia atau tentang tarekat-tarekat sufi di beberapa negara Timur Tengah, dan sebagainya, semuanya berdasarkan pada ketakutan pemerintah-pemerintah yang bersangkutan terhadap kebangkitan yang akan menempatkan kepemimpinan kaum Muslim di tangan orang yang paling ketat mengikuti sunah Nabi Muhammad saw. Tentu saja, ini merupakan suatu ancaman besar bagi para penguasa di kebanyakan negeri yang sekarang dinamakan negara-negara Muslim.

Penyebab kurangnya manfaat kebanyakan studi masa kini tentang tasawuf dalam pengertian praktis adalah karena watak dari kebangunan batin itu sendiri, yang merupakan inti tasawuf. Menulis buku tentang kebangunan batin sesungguhnya hanya mungkin apabila seseorang pernah mengalaminya, sebagaimana memahami buku semacam itu sebenarnya hanya mungkin apabila orang secara sungguh-sungguh menginginkannya, atau apabila ia telah mencapai kebangunan semacam itu. Sufi adalah wadah yang menghubungkan realitas fisik lahiriah dengan dimensi yang tak berbatas ruang dan waktu yang dialami di dalam batin. Sufi

hidup bagai ujung gunung es yang nampak pada dunia nyata, seraya mengalami berbagai aspek dari dunia yang tersembunyi dan terhijab yang merupakan fondasi dari apa yang nampak, dan yang membentuk realitas lainnya. Ia berusaha sebaik-baiknya untuk memahami kehidupan lahiriah yang bersifat fisik dan mengikuti hukum sebab akibat seraya sadar akan hakikat batin yang sangat luas, yang meliputi dunia nyata dan dunia gaib, hakikat yang menyatukan alam nampak dan alam gaib, dari waktu dan ruang serta ruang tanpa waktu.

Karena itulah maka kehidupan batin sufi tidak terbatas. Namun, ia mengakui dan menerima ikatan-ikatan lahiriah untuk berlaku baik terhadap alam dan ciptaan alamiah. Sufi benar-benar puas dengan kebahagiaan batin yang tak terukur. Namun, ia berjuang secara lahiriah ke arah kualitas hidup yang lebih baik di muka bumi dan berusaha sekuat-kuatnya tanpa terlalu kuatir dengan hasil akhir. Perjuangan dan pekerjaan lahiriah adalah mitra yang diperlukan bagi penyucian dan pemuasan batin.

Sufi sejati, dari mana pun asalnya, pada hakikatnya adalah sama dalam hal bahwa mereka sama-sama memiliki cahaya kebangunan batin dan kebaikan lahiriah serta pelayanan kepada umat manusia. Perbedaan yang nampak di antara para sufi cenderung berhubungan dengan praktik spiritual atau resep penyucian hati. Buah manisnya tasawuf sama saja. Hanya pohonnya yang mungkin nampak berbeda dan mungkin berbunga di musim-musim yang berlainan.

Dalam buku ini, kami berusaha menunjukkan bahwa orang yang mengklaim bahwa boleh mengikuti tasawuf tanpa Islam hanyalah melihat ke satu sisi cerita. Kesucian batin pada umumnya dapat diperoleh, tetapi bila tanpa dimuati dengan amalan-amalan lahiriah maka

ia tidak akan menghasilkan suatu perkembangan kultur spiritual yang nyata atau suatu lingkungan yang telah dicerahkan. Cahaya dan kegembiraan batin mungkin cukup bagi seseorang yang hidup dalam gua. Tetapi, begitu ia mulai berinteraksi dengan orang lain, perlulah ia mengetahui apa dan dimana ikatan-ikatan yang harus dilakukan agar interaksi sosial itu dapat berlangsung. Di sinilah kita menyadari bahwa hukum Islam itu perlu dan tak terpisahkan dari tasawuf.

Jadi, relevansi tasawuf sekarang lebih besar daripada di zaman mana pun sebelumnya, karena sekarang kita dapat jauh lebih mudah melintasi batas-batas budaya dan politik, disebabkan kemudahan akses melalui komunikasi, perjalanan, dan kedekatan dunia. Pesan tasawuf kini terasa lebih mendesak, terutama karena kenyataan bahwa dunia menjadi semakin terikat oleh materialisme dan konsumerisme. Kesadaran akan kehidupan batin manusia merupakan suatu syarat penting bagi pemenuhan predikat kemanusiaannya. Kesadaran tersebut datang sebagai puncak dari perjuangannya dalam berbagai suasana batin dan pemuasan kebutuhannya yang mendasar. Begitu kebutuhan lahiriah kita dipenuhi maka kebutuhan batin pun harus dipenuhi. Keduanya begitu saling terkait sehingga orang yang tersadar akan hakikat lahiriah maupun batiniah akan melihatnya sebagai tak terpisahkan dan berkesinambungan dalam satu kebenaran Penciptaan. Hati orang yang tersadarkan seperti itu mencerminkan seluruh alam semesta, dan orang semacam itu digambarkan oleh syekh sufi Ibn 'Arabi dalam kata-kata berikut ini:

> Hatiku telah mampu mengikuti setiap bentuk:
> Ia menjadi padang rumput kawanan rusa,
> Dan bihara bagi biharawan Masehi.
> Dan kuil bagi berhala-berhala,

Dan peziarah Ka'bah,
Dan lauh dari Taurat,
Dan Kitab Al-Qur'an.

Aku mengikuti agama cinta:
Jalan mana pun yang ditempuh unta Cinta,
Itulah agamaku dan imanku.

Syekh Fadhlullah Haeri
London, 1990

1 Definisi Tasawuf

Istilah "tasawuf" *(sûfism)*, yang telah sangat populer digunakan selama berabad-abad, dan sering dengan bermacam-macam arti, berasal dari tiga huruf Arab, *sha*, *wau* dan *fa*. Banyak pendapat tentang alasan atas asalnya dari *sha wa fa*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *shafa* yang berarti kesucian. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari kata kerja bahasa Arab *safwe* yang berarti orang-orang yang terpilih. Makna ini sering dikutip dalam literatur sufi. Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shaf* yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau dalam perang suci. Sebagian lainnya lagi berpendapat bahwa kata itu berasal dari *shuffa*, yakni serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit nyembul di atas tanah di luar Mesjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin berhati baik yang mengikuti beliau sering duduk-duduk. Ada pula yang menganggap bahwa kata tasawuf berasal dari *shuf* yang berarti bulu domba, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tertarik pada pengetahuan batin kurang mempedulikan penampilan

lahiriahnya dan sering memakai jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba sepanjang tahun.

Apa pun asalnya, istilah *tasawuf* berarti orang-orang yang tertarik kepada pengetahuan batin, orang-orang yang tertarik untuk menemukan suatu jalan atau praktik ke arah kesadaran dan pencerahan batin.

Penting diperhatikan bahwa istilah ini hampir tak pernah digunakan pada dua abad pertama Hijriah. Banyak pengritik sufi, atau musuh-musuh mereka, mengingatkan kita bahwa istilah tersebut tak pernah terdengar di masa hidup Nabi Muhammad saw, atau orang sesudah beliau, atau yang hidup setelah mereka.

Namun, di abad kedua dan ketiga setelah kedatangan Islam (622), ada sebagian orang yang mulai menyebut dirinya sufi, atau menggunakan istilah serupa lainnya yang berhubungan dengan tasawuf, yang berarti bahwa mereka mengikuti jalan penyucian diri, penyucian "hati", dan pembenahan kualitas watak dan perilaku mereka untuk mencapai maqam (kedudukan) orang-orang yang menyembah Allah seakan-akan mereka melihat Dia, dengan mengetahui bahwa sekalipun mereka tidak melihat Dia, Dia melihat mereka. Inilah makna istilah tasawuf sepanjang zaman dalam konteks Islam.

Saya kutipkan di bawah ini beberapa definisi dari syekh besar sufi:

Imam Junaid dari Baghdad (m. 910) mendefinisikan tasawuf sebagai "mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah". Syekh Abul Hasan asy-Syadzili (m. 1258), syekh sufi besar dari Afrika Utara, mendefinisikan tasawuf sebagai "praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan". Syekh Ahmad Zorruq (m. 1494) dari Maroko mendefinisikan tasawuf sebagai berikut:

> Ilmu yang dengannya Anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata bagi Allah, dengan menggunakan pengetahuan Anda tentang jalan Islam, khususnya fiqih dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal Anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam agar kebijaksanaan menjadi nyata.

Ia menambahkan, "Fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu Anda memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka Anda tidak akan dapat mengadakan penyembuhan 'hati'." Menurut Syekh Ibn Ajiba (m. 1809):

> Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya Anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang Mahaada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan tasawuf dimulai sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.

Syekh as-Suyuthi berkata, "Sufi adalah orang yang bersiteguh dalam kesucian kepada Allah, dan berakhlak baik kepada makhluk".

Dari banyak ucapan yang tercatat dan tulisan tentang tasawuf seperti ini, dapatlah disimpulkan bahwa basis tasawuf ialah penyucian "hati" dan penjagaannya dari setiap cedera, dan bahwa produk akhirnya ialah hubungan yang benar dan harmonis antara manusia dan Penciptanya. Jadi, sufi adalah orang yang telah dimampukan Allah untuk menyucikan "hati"-nya dan menegakkan hubungannya dengan Dia dan ciptaan-Nya dengan melangkah pada jalan yang benar, sebagaimana dicontohkan dengan sebaik-baiknya oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam konteks Islam tradisional tasawuf berdasarkan pada kebaikan budi (adab) yang akhirnya mengantarkan kepada kebaikan dan kesadaran universal. Kebaikan dimulai dari adab lahiriah, dan kaum sufi yang benar akan mempraktikkan pembersihan lahiriah serta tetap berada dalam batas-batas yang diizinkan Allah. Ia mulai dengan mengikuti hukum Islam, yakni dengan menegakkan hukum dan ketentuan-ketentuan Islam yang tepat, yang merupakan jalan ketaatan kepada Allah. Jadi, tasawuf dimulai dengan mendapatkan pengetahuan tentang amal-amal lahiriah untuk membangun, mengembangkan, dan menghidupkan keadaan batin yang sudah sadar.

Adalah keliru mengira bahwa seorang sufi dapat mencapai buah-buah tasawuf, yakni cahaya batin, kepastian dan pengetahuan tentang Allah *(ma'rifah)* tanpa memelihara kulit pelindung lahiriah yang berdasarkan pada ketaatan terhadap tuntutan hukum syariat. Perilaku lahiriah yang benar ini—perilaku fisik—didasarkan pada doa dan pelaksanaan salat serta semua amal ibadah ritual yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw untuk mencapai kewaspadaan "hati", bersama suasana hati dan keadaan yang menyertainya. Kemudian orang dapat maju pada tangga penyucian dari niat rendahnya menuju cita-cita yang lebih tinggi, dari kesadaran akan ketamakan dan kebanggaan menuju kepuasan yang rendah hati (tawaduk) dan mulia. Pekerjaan batin harus diteruskan dalam situasi lahiriah yang terisi dan terpelihara baik. ❖

2 Perkembangan Tasawuf di Masa Awal

Al-Kindi (m. abad kesepuluh) merujuk pada kemunculan suatu komunitas kecil di Alexandria, Mesir, pada abad kesembilan yang menyeru manusia kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Mereka disebut sufi. Menurut *Muruj adz-Dzahab* karya al-Mas'udi, kaum sufi mula-mula muncul di zaman Khalifah 'Abbasiah, al-Ma'mun. Menurut Abul Qasim Qusyairi, kaum sufi muncul di abad kesembilan, sekitar dua ratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Lantas timbul pertanyaan, mengapa perlu waktu bertahun-tahun untuk sungguh-sungguh tertarik dengan ilmu kebatinan? Sekilas melongok ke sejarah masa awal Islam mungkin dapat memberikan keterangan tentang masalah ini.

Mari kita tengok Tanah Arab pada awal abad ketujuh. Yang kita dapati adalah sebuah masyarakat dari berbagai suku yang terpecah belah yang selama berabad-abad telah terlibat dalam tradisi peperangan, penyembahan berhala dan nilai-nilai kesukuan lainnya. Walaupun orang Arab masa itu melakukan perdagangan di luar Tanah Arab, namun pengaruh budaya lain pada

mereka sangat sedikit. Empirium Bizantium dan penjarahan Nebuchadnezar ke Arabia sebenarnya hanya berdampak sedikit pada mereka. Maka kita dapati suatu kaum yang telah menjalani cara hidup mengembara selama berabad-abad dengan sedikit perubahan. Mendadak, suatu "cahaya kenabian" yang menakjubkan terwujud di hadapan mereka. Cahaya ini mulai dengan jelas mengenali dan menghancurkan berbagai kekejaman dan ketidakadilan dalam masyarakat mereka.

Orang menakjubkan yang membawa cahaya baru pengetahuan ini ialah Nabi Muhammad saw. Selama 23 tahun, Nabi Muhammad saw menyanyikan kebenaran abadi bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini untuk mempelajari jalan-jalan penciptaan seraya melakukan perjalanan kembali ke asalnya, Pencipta Yang Esa. Karena, meskipun hakikatnya manusia itu bebas, ia diikat dan dibatasi oleh hukum-hukum lahiriah yang mengatur kehidupan.

Muhammad menyerukan kebenaran abadi yang telah diserukan oleh ribuan utusan Ilahi sebelumnya. Beliau menyerukannya dalam bahasa yang digunakan pada zaman itu di negerinya, suatu bahasa yang merupakan prestasi budaya paling tinggi dan suatu rahmat bagi kaum tersebut. Orang Arab tidak mempunyai warisan artistik selain bahasanya. Nabi menjelaskan kebenaran abadi itu kepada kaum yang telah tenggelam dalam gelapnya kejahilan yang kejam selama berabad-abad. Setelah usaha bertahun-tahun, beliau berhasil menghimpun segelintir pendukung, yang kebanyakan pernah dianiaya dan terpaksa melarikan diri ke Etiopia untuk mencari perlindungan pada penguasa Kristen yang baik bernama Negus. Setelah hijrah dari Mekah ke Madinah pada tahun 632, Nabi Muhammad saw membangun sebuah komunitas baru yang terdiri dari orang-orang dari berbagai bagian Tanah Arab,

namun kebanyakan dari Mekah dan Madinah. Kiblat komunitas ini dalam menyembah Allah adalah Ka'bah, sebuah bangunan berbentuk kubus terbuat dari batu yang semula didirikan oleh Nabi Ibrahim as di Mekah, tetapi kiblat perilaku sehari-harinya adalah Nabi yang diberkati itu sendiri. Mereka mengikuti beliau, ajarannya dan keterangan beliau mengenai perintah-perintah Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya, yang secara batin berkiblat kepada Penciptanya. Mereka menyembah Allah dan mengikuti Nabi yang hidup dengan cinta dan pengetahuan tentang Allah (makrifat).

Dalam sepuluh tahun terakhir kehidupan Nabi, dan terutama selama tiga tahun terakhir, berbagai peristiwa mulai berlangsung dengan cepat. Selama periode ini, ribuan orang Badui yang cenderung pergi ke tempat berlangsungnya kekuasaan dan kemenangan, melihat Islam semakin mendominasi tanah mereka, maka mereka semua masuk Islam dalam jumlah ribuan. Ketika Nabi Muhammad saw wafat, komunitas Muslim yang baru muncul itu mengalami goncangan hebat. Akibatnya, berlangsunglah pemilihan yang terburu-buru dan tegang atas Abu Bakar sebagai pemimpin pertama komunitas tersebut.

Nabi Muhammad saw telah menyatakan dalam banyak kesempatan, kepada siapa kaum Muslim harus merujuk tentang berbagai hal mengenai jalan Islam sepeninggal beliau. Seperti seorang dokter yang bertanggung jawab, ketika hendak cuti atau pensiun, memberitahu para pasiennya kepada siapa mereka harus merujuk bila ia tidak ada. Seorang dokter lebih mengetahui kondisi pasiennya ketimbang yang lain. Sangat wajar bagi seorang pemimpin rohani seperti Nabi Muhammad saw untuk menunjuk siapa yang paling pantas mengurusi umat setelah wafatnya, sesuai dengan hukum Ilahi yang telah diwahyukan kepada beliau. Namun, timbul

ketidaksepakatan mengenai apakah Nabi telah menunjuk Imam 'Ali secara khusus sebagai pengganti beliau, ataukah beliau hanya sekedar menyebutkannya sebagai yang terbesar di antara umat dalam pengetahuan dan kebajikan. Akibatnya, sebelum Nabi dimakamkan, orang Arab mulai melobi untuk mendapatkan kekuasaan. Kaum Anshar (penduduk Madinah) ingin memilih salah seorang di antara mereka sendiri sebagai pemimpinnya. Pada saat-saat terakhir, dua dari sahabat terdekat Nabi, Abu Bakar dan 'Umar, berhasil menyatukan diri dan dengan dukungan 'Umar, Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin umat, sebagai orang yang dihormati karena berusia lebih tua dan diakui sebagai sahabat Nabi yang tulus.

Kepemimpinan Abu Bakar berlangsung selama dua tahun, suatu periode yang penuh dengan perselisihan internal. Jiwa orang Arab tak suka ditundukkan dengan cara apa pun, karena mental mereka bersemangat bebas. Metode penundukkan yang lazim ialah menetapkan kewajiban membayar uang pajak kepada orang lain. Pembayaran zakat, yang dipaksakan Abu Bakar kepada orang-orang yang menolak menunaikannya, ditafsirkan oleh sebagian orang sebagai bentuk penundukan yang tidak mau mereka ikuti. Jadi sebagian besar suku yang baru saja memasuki gerakan Islam tiba-tiba mendapatkan bahwa mereka harus membayar penuh, dan benar-benar menyerahkan, sesuatu, bukannya mendapatkan keuntungan dari barang rampasan. Inilah penyebab perpecahan dalam komunitas Islam yang sedang berkembang dengan pesat tersebut. Selain itu, ada pula pendusta-pendusta yang mengaku sebagai nabi. Jadi, masa kepemimpinan Abu Bakar sebagian besar digunakan untuk menekan gejolak internal.

Setelah wafatnya Abu Bakar di tahun 634, 'Umar yang telah ditunjuk oleh Abu Bakar sebagai wakilnya,

menjadi pemimpin umat Islam berikutnya. Dalam masa sepuluh tahun kepemimpinannya terjadi ekspansi besar Islam. Mesir, Persia dan Empirium Bizantium ditaklukkan, termasuk Yerusalem, yang kuncinya malah diberikan secara pribadi oleh orang Kristen kepada 'Umar. 'Umar merupakan teladan kesederhanaan dan hidupnya sangat sederhana. Ia dibunuh oleh seorang budak Persia selagi salat di mesjid tahun 644.

Pemimpin berikutnya, 'Utsman, diangkat oleh sekelompok orang yang telah ditunjuk oleh 'Umar untuk memilih penggantinya. Ia berasal dari klan Bani Umayyah, yang sebagian anggotanya adalah musuh utama Nabi Muhammad saw. Banyak orang Bani Umayyah memeluk Islam hanya setelah penaklukan Mekah oleh Nabi dan pengikutnya, ketika mereka merasa tak ada pilihan lain selain masuk Islam. Mereka menerima Islam dengan enggan, dan kebanyakan terus hidup menurut kebiasaannya di masa jahiliah. 'Utsman sendiri tidak banyak mempedulikan urusan duniawi, tetapi mengizinkan banyak anggota klannya untuk hidup semau mereka. Ia menempatkan banyak anggota klan Umayyah pada posisi kunci pemerintahan di wilayah-wilayah yang baru dikuasi kaum Muslim, sehingga ada orang-orang yang menuduhnya melakukan nepotisme. Dalam enam tahun pertama pemerintahannya, ekspansi wilayah oleh kaum Muslim berlanjut terus, begitu juga konsolidasi daerah-daerah yang telah ditaklukkan. Namun, ternyata aksi tersebut lebih merupakan awal dari suatu pemutaran kembali ke pemerintahan orang-orang serakah, ketimbang suatu kelanjutan dari pemerintahan orang-orang berpengetahuan spiritual dan saleh.

Dalam masa pemerintahan 'Utsman, yang berlangsung selama dua belas tahun, banyak kaum Muslim yang benar-benar kembali ke cara hidup jahiliah, takhayul dan kesukuan. Rampasan perang dari Empirium Persia,

Bizantium, dan Mesir mengalir ke Mekah dan Madinah, akibatnya terjadilah era kemerosotan akhlak dan kebusukan dalam kemewahan. Rumah besar dan istana-istana mulai dibangun pada masa ini. Arsitek pada masa itu adalah Abu Lu'lu, budak Persia yang telah membunuh 'Umar karena membebankan pajak yang besar kepadanya. Di masa 'Umar, rumah biasanya berdiri di atas sebidang kecil tanah, terdiri atas dua atau tiga kamar. Di satu sisi kamar terdapat halaman, di tengah-tengahnya sumur, dan di bagian sudut terdapat wadah gabah. Rumah dibangun satu lantai. Namun, di masa 'Utsman, banyak istana dibangun, dan orang mulai saling berlomba membangun gedung-gedung megah.

Setelah terbunuhnya 'Utsman di tahun 656, yang terjadi ketika ia sedang membaca Al-Qur'an, Imam 'Ali dipilih oleh rakyat sebagai pemimpin umat Islam berikutnya. Pemerintahannya berlangsung selama hampir enam tahun dan penuh dengan perselisihan internal serta peperangan. Pada waktu itu banyak orang mengaku dirinya Muslim tetapi sama sekali tidak mengetahui atau meresapi jalan hidup Islam. Kita melihat kaum Muslim bersumpah demi Al-Qur'an tetapi bertingkah tidak sesuai dengan maknanya. Di tahun 656 terjadi sumpah palsu secara masal yang pertama. Nabi telah memperingatkan istri beliau 'Aisyah bahwa pada suatu hari ia akan berperang di pihak yang salah, dan oleh karena itu akan mengalami kesedihan yang paling buruk, di suatu tempat bernama Hawab, dan bahwa anjing-anjing Hawab akan menyalakinya. Beberapa tahun kemudian, ketika sedang melewati Hawab dalam perjalanannya ke Perang Jamal melawan Imam 'Ali, ia mendengar salakan anjing dan teringat akan peringatan Nabi. Ia bertanya apa nama tempat itu dan dikatakan kepadanya bahwa tempat itu bernama Hawab. Tetapi, sebagian di antara para sahabatnya membawa dua puluh

orang saksi yang mengaku Muslim untuk bersumpah palsu dengan Al-Qur'an bahwa nama tempat itu bukan Hawab. Kembali, dalam Perang Shiffin tahun 657, terjadi lagi insiden sumpah palsu dengan Al-Qur'an.

Setelah syahidnya Imam 'Ali, di mana ia ditikam secara mematikan ketika sedang sujud dalam salat, maka putranya, Imam Hasan, memiliki posisi yang wajar dan pantas untuk menjadi pemimpin kaum Muslim berikutnya. Namun, Mu'awiyah, gubernur Bani Umayyah di Suriah yang sedang berjuang merebut kedudukan sebagai penguasa bagi dirinya sendiri dan klannya, mulai menghasut rakyat melawan Imam Hasan. Imam Hasan mempunyai laskar besar yang siap membantunya. Tapi ia juga mengetahui segala kelemahan orang-orangnya dan tidak menghendaki perpecahan di dalam laskarnya. Selain itu, ia menyadari kecerdikan dan kecurangan Mu'awiyah. Ia tak ingin melihat darah kaum Muslim tertumpah sia-sia. Maka ia menerima gencatan senjata yang ditawarkan Mu'awiyah dengan konsekuensi melepaskan semua klaim atas kepemimpinan kaum Muslim tanpa melepaskan kedudukan spiritualnya yang agung. Sebagaimana Imam 'Ali, yang tidak suka hanya diam berpangku tangan ketika tidak dipilih sebagai khalifah pertama, tetapi berusaha semampunya meluruskan apa yang salah di tahun-tahun pemerintahan para pendahulunya, maka Imam Hasan tak punya pilihan lain selain menerima kenyataan bahwa walaupun dialah yang terbaik di masa itu, namun ia tak dapat memimpin kaum Muslim. Penerimaannya untuk gencatan senjata bukanlah suatu perbuatan melepaskan kedudukan spiritualnya yang sesungguhnya, tapi merupakan petunjuk ke arah itu. Karena tak mungkin mewujudkan kebesaran batinnya ke dalam kenegarawanan lahiriah tanpa menyebabkan kaum Muslim saling membunuh, satu-satunya alternatif adalah menerima

persyaratan gencatan senjata, yang juga menetapkan bahwa sesudah dia maka saudaranya Imam Husain akan menjadi khalifah kaum Muslim. Namun, Mu'awiyah dengan sangat cerdik melanggar semua ketentuan gencatan senjata setelah terbunuhnya Imam Hasan tahun 661, dan mengangkat anaknya Yazid yang berakhlak buruk menjadi penggantinya. Karena itu Imam Husain pun berontak melawan Mu'awiyah dan Yazid.

Imam Husain diundang oleh penduduk Kufah di Irak untuk bergabung dengan mereka dan dijanjikan dukungan besar melawan Yazid. Penduduk Kufah adalah komunitas baru yang memiliki *vested-interest* (kepentingan pribadi) lebih kecil ketimbang orang Mekah dan Madinah. Pada waktu itu Mekah telah menjadi sentra penting produksi anggur dan musik, dan gadis-gadis penari adalah tontonan sehari-hari. Di masa jahiliah orang Arab menghormati pelacur yang sering duduk sekursi dengan penguasa Arab dan memberi nasihat kepadanya. Tradisi itu telah dihidupkan kembali di zaman Mu'awiyah, dan walaupun Kufah adalah sebuah kota baru dengan komunitas Muslim baru, namun sebagian penduduknya juga telah berbalik kembali ke kebiasaan zaman jahiliah, meskipun mereka tidak mempunyai tradisi gurun dan tidak terbelakang seperti orang Badui. Kebalikan dari situasi ini, beberapa ribu orang Kufah yang kuat-kuat menyuarakan dukungan mereka kepada Imam Husain dan menghendaki dia memimpin mereka. Maka berangkatlah Imam Husain ke Kufah untuk melanjutkan kepemimpinan duniawi dan keagamaannya.

Di tengah perjalanan ke Kufah, Imam Husain mendapat kabar bahwa utusannya telah dibunuh oleh tentara Yazid. Tak ada pilihan baginya selain meneruskan perjalanan. Pasukan Yazid menghadangnya dan mendesak

supaya ia mengakui kepemimpinan Yazid, yang dikenal sebagai pemabuk yang jelas-jelas melanggar hukum Islam. Tak ada pilihan bagi Imam Husain kecuali memerangi pengkhianatan dan perusakan Islam seperti itu. Dalam pertempuran berikutnya di Karbela, sekitar 72 orang anggota keluarganya mati syahid, termasuk bayi dan anak-anak yang mati kehausan atau karena panah musuh. Akhirnya Imam Husain mati syahid dengan kepala terpancung. Kaum wanita dan para anggota keluarganya diseret sambil dirantai dan digiring melintasi padang pasir yang teramat panas ke Damaskus, ke istana Yazid.

Pertempuran Karbela pada tahun 661 menandai suatu saat yang menentukan dalam sejarah Islam. Peristiwa itu menjadi suatu peringatan yang menyayat hati bagi kaum Muslim, yang telah meninggalkan jalan Islam yang satu, agar kembali kepadanya. Jalan Islam dihidupkan kembali dengan kematian Imam Husain, karena peristiwa itu memperingatkan banyak orang tentang perlunya mengikuti kepemimpinan spiritual, tidak hanya pemerintahan duniawi di bawah raja-raja yang serakah, dan untuk menghormati kedaulatan Allah di bumi ini dengan mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad saw. Peristiwa itu juga mengingatkan masyarakat bahwa orang yang dipilih sebagai penguasa duniawi haruslah pula orang yang paling memenuhi syarat secara spiritual; ia haruslah orang yang paling berkembang dalam kesadaran, saleh, bersahaja dan dapat menerima rakyat, untuk memajukan mereka, dan bukan penguasa yang, sementara hidup dalam kelimpahan dan kemewahan, menteror mereka.

Dari masa itulah berasalnya kebiasaan dan adat istiadat umat Muslim masa kini. Dalam waktu tujuh puluh tahun sejak wafatnya Muhammad saw, sebagian besar prinsip dan ajaran Islam yang dasar telah diabai-

kan oleh banyak pengaku Muslim, walaupun tentu saja ada pula yang memahami dan menghayati ajaran mulia ini. Jadi, banyak dari yang dinamakan kebiasaan budaya dan etnik yang terlihat di kalangan Muslim sekarang bukan berasal dari ajaran Islam yang asli, tetapi dari masa dinasti Umayyah yang korup. Sebenarnya model pemerintahan dinasti itu sendiri dilarang oleh Nabi Muhammad saw. Pemisahan antara pria dan wanita serumah dimulai di Damaskus. Kaum pria yang hendak memelihara wanita-wanita penari dalam istana mereka, menyediakan ruangan khusus bagi wanita-wanita anggota rumah tangga agar terpisah dari ruangan pria. Hal ini tak pernah ada di rumah-rumah sebelumnya. Mesjid yang dahulunya merupakan pusat komunitas tempat pertemuan umum dilakukan, dan yang merupakan pusat urusan ekonomi, sosial dan politik maupun tempat ibadah, tidak lagi berfungsi demikian. Mesjid hanya menjadi tempat peribadatan ritual dan kehilangan posisi sangat pentingnya dalam kehidupan umat. Khalifah menjadi gemuk, sering minum-minum dan tidak mau meninggalkan istananya. Karena itu istana pun menjadi sentra kekuasaan dan kegiatan pemerintahan. Agar penyelewengannya tidak terbuka keluar, khalifah menjauhkan para wanita dan anak-anak dari dirinya, dan dengan demikian rumah tangga itu terbagi-bagi dan terpecah belah.

Di masa pemerintahan Bani Umayyah yang korup ini terjadi lebih banyak penaklukan dan semakin banyak orang memeluk Islam. Namun, secara keseluruhan, sebagian besar penguasanya adalah penindas dan sangat materialistis, dan walaupun terdapat banyak kaum Muslim yang tulus dan bijaksana yang memahami dan menghayati ajaran Islam, namun mereka dihalangi untuk benar-benar memimpin umat mereka oleh orang-orang yang haus harta dan kekuasaan. Sekali-sekali muncul

seorang pemimpin yang baik seperti 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (m. 717) yang hanya berkuasa selama dua tahun. Di masanya ia menghidupkan ajaran asli Nabi Muhammad saw dan menghentikan orang menghujat Imam 'Ali dan keluarga Nabi dari mimbar mesjid. Namun, penguasa seperti dia hanya merupakan kekecualian.

Kaum Muslim yang tulus dan saleh sampai kapan pun tidak dapat mentolerir ketidakadilan dan penindasan, maka muncullah gerakan yang dipimpin oleh Abu Muslim Khurasani yang bertekad untuk menegakkan kembali keadilan dan jalan Islam yang benar. Awalnya ia merupakan gerakan revolusi rakyat melawan Bani Umayyah untuk membela Bani Hasyim dan keluarga langsung Nabi. Namun, ketika maksud telah tercapai, dan kekuasaan Bani Umayyah berakhir di tahun 749, pemerintahan masyarakat Islam diserobot oleh Bani 'Abbas dengan dalih bahwa mereka berkerabat dengan keluarga Nabi Muhammad, walaupun jauh.

Maka menjelang tahun 750 pemerintahan dinasti lain telah didirikan. Pada tahun-tahun berikutnya, bukanlah hal yang luar biasa bagi seorang raja untuk memerintahkan pembunuhan atas beberapa anggota keluarganya demi mengakhiri adu kekuatan atau menyingkirkan siapa pun yang mungkin menjadi pesaing dalam kedudukannya. Misalnya, Ma'mun membunuh saudaranya Amin, pesaing dalam kekhalifahan Bani 'Abbas. Beberapa wanita terlibat dalam tipu daya di balik kancah ini, dan para raja ingin menjadi kaisar yang hidup dalam kemewahan dan kemegahan. Begitulah situasi yang berlangsung dalam masyarakat Muslim, hanya dua ratus tahun setelah kelahiran Islam. Tak diragukan memang, ada pula orang-orang yang sangat bijak dan saleh, dan pencari kebenaran, juga sarjana-sarjana yang bermaksud baik serta para ilmuwan dan tokoh di kalangan umat Islam, tetapi di lain pihak kita

dapati raja-raja 'Abbasiah yang lalim dan bobrok yang menyebut dirinya khalifah tetapi merusak sunah Nabi. Sudah banyak usaha kaum Muslim untuk mengakhiri kekhalifahan lalim itu, tetapi kebanyakan tidak berhasil. Zaid bin 'Ali dan banyak lainnya berontak melawan para penguasa lalim itu, tetapi mereka ditumpas dengan pedang.

Situasi kontradiksi politik dan sosial yang mencolok itulah yang menyebabkan munculnya kaum sufi, umat Muslim yang takwa dan berpikir bijak di bawah payung umum Islam, yang ingin membedakan diri mereka dari pihak penguasa dan para pendukung duniawinya. Maka kita dapati bahwa gerakan tasawuf awalnya terjadi sebagai konsekuensi wajar dari sikap masyarakat Muslim yang lebih menerima dan mengikuti pemerintahan dinasti yang korup ketimbang mengikuti Raja Segala Raja, Allah Yang Mahakuasa, dengan mengikuti para khalifah-Nya yang benar di bumi.

Kaum Muslim yang menyadari ajaran nabi yang sesungguhnya, namun tak mampu mengubah situasi yang ada, mulai mencurahkan hidupnya untuk ibadah dan disiplin penyucian batin. Imam 'Ali Zainal 'Abidin, putra Imam Husain, hanyalah salah satu dari banyak contoh yang menonjol. Para Muslim ini tidak mampu mengalihkan energi lahiriahnya untuk melawan rezim-rezim jahat tersebut, maka mereka terpaksa memalingkannya ke dalam melawan kejahatan di dalam diri *(nafs)* manusia. Mereka inilah yang kemudian dinamakan kaum sufi.

Kelompok lain yang berkumpul di sekitar para pemimpin spiritual keturunan Nabi Muhammad, untuk menerima ajaran Islam yang benar, juga menolak para khalifah dan raja-raja yang melestarikan kekuasaan dinasti yang korup tersebut. Mereka disebut Syi'ah, yang berarti pengikut, partai, kelompok, atau partisan.

Gelar Imam tidak digunakan oleh kedua kelompok (suni dan Syi'ah) sekadar untuk menunjukkan pemimpin spiritual yang memenuhi syarat dan diakui, tetapi juga, dalam tradisi Syi'ah, istilah itu mengambil makna tambahan, yakni untuk menunjukkan dua belas pemimpin spiritual keturunan Nabi Muhammad saw. Setiap imam, di masa hidupnya, menetapkan persyaratan-persyaratan sebagai imam dan menyebutkan nama pengganti untuk imam berikutnya. Dalam tarekat sufi, penunjukan serupa diberikan kepada ketua tarekat. Gelar *Syekh*, atau pemimpin spiritual, hanya dapat dianugerahkan oleh seorang syekh yang diakui, kepada yang lainnya.

Sementara kaum Syi'ah sama sekali menolak untuk mengikuti khalifah yang bergaya raja dan pada umumnya mengisolir diri di istana, kaum sufi menaruh toleransi dan tak dapat mengingkari keberadaan para penguasa itu dengan alasan karena mereka memang benar-benar ada (aktual), sehingga mereka harus menaati hukum-hukum masyarakat dan penguasanya. Namun mereka mencari pencerahan batin dan menempuh jalan sufi. Menurut pandangan sufi, apabila Anda tak dapat mengubah raja maka ubahlah diri Anda sendiri. Apabila Anda tak dapat mengubah pemerintah, maka ubahlah diri (nafsu) rendah Anda yang memerintah Anda secara pribadi dari dalam.

Yang dilakukan para sufi awal itu dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin mencari makna hidup yang lebih tinggi. Karena itu sungguh dangkal mengatakan bahwa tasawuf baru muncul dua ratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, atau bahwa tasawuf berasal dari orang-orang miskin sederhana yang berhati baik yang termasuk pengikut Nabi paling awal. Kedua pandangan ini ada benarnya tapi juga ada salahnya. Tasawuf adalah suatu gerakan yang mulai mengambil

bentuk, identitas dan ukuran ketika kepemimpinan atau pemerintahan Islam menyimpang dari ajaran Islam yang asli. Pada tahap inilah lingkungan-lingkungan sufi mulai tumbuh. Lingkungan-lingkungan ini menjadi tanda perlindungan dan tanda identitas yang membedakan antara Muslim yang sesungguhnya (yakni sufi) dan Muslim yang menyimpang dari tatanan Muhammad saw yang asli.

Kaum Syi'ah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tidak menerima pandangan kebanyakan Muslim, mengenai rezim yang korup, bahwa mempunyai penguasa lalim lebih baik daripada anarki. Maka, bilamana mungkin, orang Syi'ah akan berusaha menyingkirkan penguasa yang tidak adil, dan sebagai akibatnya mereka sering dibantai. Kaum sufi, sebagaimana telah kita lihat, memusatkan perhatiannya kepada permasalahan batin manusia dan, oleh karena itu, mengembangkan ilmu tentang diri *(nafs)*. Ketika Imam Junaid ditanya, "Kapan mula-mula nama sufi muncul?" ia menjawab, "Sufisme (tasawuf) adalah suatu realitas tanpa nama, tetapi sekarang ini ia adalah sebuah nama tanpa realitas."

Sepanjang sejarah peradaban Islam, adakalanya kita dapati seorang syekh sufi secara terang-terangan mencela suatu rezim yang telah menyimpang dari jalan Muhammad yang asli sampai ke tingkat yang tak dapat lagi diterima. Seorang sufi sejati tidak hanya menerima jalan esoterik belaka, karena ia adalah manusia utuh. Ia tidak memisahkan yang batin dari yang lahir. Ia membedakan antara keduanya dan tahu di mana yang satu berhenti dan yang lainnya mulai. Ia tidak mengatakan bahwa dirinya adalah semata-mata manusia batin dan menjadi pertapa. Pemimpin spiritual sufi bukanlah pertapa. Ia mempunyai visi yang menyeluruh (totalitas). Dari sudut pandang sufi, apabila Anda mulai pada satu ujung, Anda akan berakhir pada ujung yang lain. Apabila

Anda mulai dengan kesucian lahiriah, Anda akan berakhir pada ujung lain dengan menyucikan batin Anda. Apabila Anda mulai dengan menyucikan batin, akhirnya Anda akan memperhatikan urusan lahiriah dan masyarakat.

Apabila Anda ingin mengetahui mengapa sebatang pohon demikian besar dan tegak serta dapat menahan serangan badai, Anda harus menggali dalam-dalam untuk mengetahui kedalaman akarnya. Apabila Anda ingin memiliki kondisi lahiriah yang kuat maka Anda memerlukan situasi batin yang kuat. Misalnya, sebuah perahu atau kapal layar yang membawa muatan penuh akan dapat menyeberangi lautan yang bergelombang hanya bila kapal itu mempunyai tiang layar yang kuat dan layar yang sangat lebar. Demikian pula, kaum sufi mengatakan, semakin orang terlibat dalam situasi duniawi, seharusnya dia semakin prihatin dan terlibat dalam situasi rohani. Sehingga ada keseimbangan. Anda tak akan memperoleh yang satu tanpa yang satunya lagi. Inilah arti di balik pandangan bahwa orang yang mencari hal-hal duniawi sesungguhnya sedang mencari yang rohani, tetapi ia tidak menyadarinya. Orang serakah memerlukan jaminan. Tetapi jaminan terakhir yang sesungguhnya adalah kepuasan batin dan kepastian. Apabila ia mencarinya secara lahiriah, adalah karena pencarian lahiriah lebih mudah. Yang lahiriah itu sifatnya nyata dan fisik sehingga lebih dapat diraba dan dapat dikerjakan. Yang batin lebih halus (tak kentara) dan sukar dikerjakan. Orang yang sombong secara lahiriah sesungguhnya tidak aman secara batiniah, karena itulah ia memamerkan kesombongan. Orang yang aman secara batiniah melindungi dirinya dengan mengangkat dirinya secara lahiriah.

Inilah hukum-hukum diri *(nafs)* yang dibahas, diajarkan dan diamalkan oleh lingkungan-lingkungan

sufi. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak dikenal sebelum masa itu dan baru muncul dua ratus tahun setelah masa hidup Nabi saw. Jenis-jenis pengetahuan ini dikenal sebelum maupun pada masa Muhammad saw dan diamalkan tidak secara formal ataupun diberi label. Persis seperti seseorang memasak makanan dan memakannya tanpa mempunyai nama apa pun untuk makanan itu, juga tanpa buku resep. Jadi, tasawuf ada di masa Nabi benar-benar tanpa diberi label tasawuf padanya. Itulah maksud perkataan Imam Junaid, "Tasawuf adalah suatu realitas tanpa nama." Ia bukan sebuah ilmu pengetahuan objektif yang perlu dikaji oleh para orientalis dan dianalisis serta dipilah-pilah oleh ahli bahasa. Ada suatu perbedaan besar antara sekedar mengumpulkan resep dan benar-benar memasak dan memakan. Zaman sekarang dimanapun hampir tak ada lagi juru masak yang benar-benar juru masak, yang ada adalah orang-orang yang mengumpulkan dan bertukar resep, seperti "kemunculan tasawuf terjadi pada abad kesembilan", yang tak berarti apa-apa apabila orang merenungkan secara mendalam. Pernyataan bahwa tasawuf muncul dua abad setelah masa hidup Nabi adalah sungguh dangkal kalau seseorang tidak mempertimbangkan latar belakang sejarah politik Islam. Bagi pikiran yang merenungkan, sangatlah jelas bahwa munculnya tasawuf ke permukaan merupakan suatu reaksi terhadap situasi lahiriah yang menindas dan tak adil, yang disebabkan oleh pihak penguasa yang telah menyimpang dari jalan Islam yang asli.

Untuk menyoroti komentar-komentar kami sebelumnya, kita lihat bahwa dalam waktu lima puluh tahun setelah wafatnya Muhammad saw, bukan saja kita dapati kembalinya situasi kaum Muslim ke rasialisme, feodalisme dan sistem kelas kaya dan miskin, bersama dengan struktur sosial keluarga suku Arab masa jahiliah, tetapi

kita juga melihat bahwa situasi sekarang lebih buruk daripada di masa jahiliah karena kepercayaan yang telah diberikan oleh agama baru tersebut kepada bangsa Arab. Sejak orang-orang itu menjadi penguasa, mereka menggunakan nama Islam sebagai perlindungan dari depan untuk menyembunyikan dan membenarkan perbuatan mereka.

Dalam masa seratus tahun setelah wafatnya Nabi, bahkan lebih banyak perubahan telah terjadi dalam masyarakat Islam yang baru tersebut. Di masa Nabi, mesjidnya berarsitektur sederhana. Tak ada menara. Gagasan mengenai menara baru diperkenalkan pada tahap berikutnya, karena ini merupakan cara yang baik untuk memancarkan suara azan hingga jarak jauh. Berangsur-angsur, mesjid menjadi lebih canggih dalam desainnya. Sejalan dengan perkembangan ini, pengajaran agama Islam mulai berlangsung dalam cara yang semakin formal. Orang mulai mengajarkan Al-Qur'an, Hadis Nabi serta fiqih secara lebih formal dan baku. Kemunculan kaum sufi setelah wafatnya Nabi bukanlah untuk membawa suatu ajaran baru, melainkan hanya untuk memelihara ruh dan bentuk Islam yang asli, maknanya yang lengkap dan penyampaian batinnya, yang hidup, ketimbang hanya mengikuti aspek-aspek formal agama negara yang waktu itu telah mulai terbentuk. Pada waktu wafatnya Muhammad saw, ada orang-orang yang mengetahui dan memahami Al-Qur'an serta sunah Nabi, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ilmu-ilmu agama yang muncul kemudian, seperti teologi dan tafsir Al-Qur'an, hampir tak ada pada masa-masa awal itu. Bersama munculnya ilmu-ilmu teologi ini, proses pencarian untuk mencapai kebangkitan batin mulai terjadi. Sebelumnya ilmu-ilmu tersebut tidak terpisah-pisah, dan orang Muslim yang sungguh-sungguh hidup secara lebih sederhana dan spontan.

Dalam beberapa ratus tahun setelah wafatnya Nabi, kekuatan politik kaum Muslim mulai goyah. Spanyol Muslim, yang telah ditaklukkan tahun 756, pada waktu itu menjadi ajang perselisihan, terutama disebabkan oleh kesediaannya menerima kekuasaan dinasti. Terjadi adu kekuatan dan kerusuhan di Cordova, para penguasa kerajaan-kerajaan kecil di seluruh Andalusia saling berperang dan kaum Muslim saling menumpahkan darah sesama Muslim. Di Timur terjadi kemerosotan akhlak Bani 'Abbasiah dan perpecahan di dalam. Kaum Fathimiah yang menjadi penguasa Mesir saat itu, secara politik juga telah menjadi lemah. Kebanyakan ahli tasawuf memandang puncak gerakan tasawuf terjadi sekitar abad kesepuluh. Mansur al-Hallaj, yang mati dibunuh tahun 923, sering dikait-kaitkan sehubungan dengan gerakan ini.

Di masa kemunduran dan kemerosotan sosial, politik, spiritual dan moral itulah gerakan tasawuf tumbuh menjadi kuat untuk menghidupkan kembali jalan Islam yang sebenarnya, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Dalam pengertian ini, saya memandang gerakan tasawuf sejajar dengan gerakan kenabian 'Isa as, yang pesan-pesannya bukan untuk menghancurkan Hukum Musa, melainkan untuk menghidupkan ruh hukum itu agar seimbang kembali. Walhasil, kita tidak mendapatkan 'Isa mengubah Hukum Musa yang telah ada, melainkan mengukuhkannya, sambil menunjukkan makna dan penerapannya yang benar. Pemeluk baru lah, yakni Paulus, dan lain-lainnya, yang menciptakan apa yang dikenal sebagai agama Kristen. Seperti itu pula, pada masa ini, di mana banyak kaum Muslim telah lupa akan makna dan penerapan Islam yang benar, muncul berbagai tulisan sufi yang besar tentang disiplin spiritual dan moral untuk memandu manusia yang mendambakan keseimbangan, kesucian, pengetahuan-diri dan penerangan batin.

Salah satu dokumen paling awal tentang tasawuf ialah karya 'Abdur-Rahman as-Sulami yang lahir tahun 938 di Nisyapur, di Iran sekarang. Nisyapur waktu itu merupakan pusat ilmu pengetahuan yang penting. As-Sulami, sesuai dengan tradisi di masanya, menghafal Al-Qur'an, mempelajari tata bahasa Arab, dan mengkaji hadis Nabi serta ilmu-ilmu pengetahuan teologi lainnya. Sebagai orang yang jiwanya merasa tidak cukup diberi makan oleh ajaran agama konvensional, dan yang mempunyai kemampuan serta sarana untuk memberinya makan lagi, ia mulai mengadakan perjalanan jauh, terutama antara Balkh dan Bukhara. Di masa itu kedua wilayah ini sangat marak dengan guru-guru spiritual dan orang-orang yang terbangun. As-Sulami merantau ke barat dan tinggal lama di Baghdad, Kairo dan Mekah. Ia menghimpun kearifan dari sebanyak mungkin orang suci dan menyusunnya dalam karyanya *Thabaqat ash-Shufiyyah.* Ini merupakan koleksi paling awal tentang biografi para sufi. Buku ini berisi biografi lebih dari seratus sufi yang ditemui dalam perjalanannya. Banyak karya tulis para syekh sufi yang disebutkan dalam bukunya sudah tak dapat ditemukan lagi. Karena itu dokumen as-Sulami ini merupakan sebuah catatan sejarah yang penting tentang apa yang terjadi di dunia sufi hingga di masanya. Di dalamnya kita dapati situasi berkenaan dengan pencarian kebenaran dan kebangkitan makna batiniah dari jalan Islam, dan kelanjutan dari unsur transformatif jalan hidup ini, di abad kesembilan dan kesepuluh.

Sebagaimana karya as-Sulami, ada karya-karya besar lainnya tentang tasawuf, seperti *Qut al-Qulub* oleh Abu Thalib al-Makki (m. 996), *Risalah al-Qusyairiyyah* oleh Abul Qasim al-Qusyairi (m. 1072), *Ihya 'Ulumud-Din* oleh Imam Abu Hamid al-Ghazzali (m. 1111), dan risalah-risalah 'Abdul Qadir Jailani (m. 1166), dan se-

bagainya. Karya-karya ini kemudian menjadi dasar kajian tentang sufi dan perkembangan ilmu tasawuf selanjutnya. Dalam seluruh karya sufi yang pokok ini, terdapat ajaran yang seimbang tentang perilaku lahiriah, atau syariat, dan realitas batin dari kehidupan. Karya-karya ini, terutama *Ihya 'Ulumud-Din*, telah lama sekali dipandang sebagai karya rujukan sufi yang dasar, karena semuanya merupakan hasil pengalaman transformatif dari para penulisnya dan digunakan oleh mereka serta para penggantinya sebagai pelajaran dasar untuk mengajarkan ilmu tasawuf. Para syekh sufi ini bertujuan mengadakan kebangkitan kesadaran manusia yang menggema bersama atau mendekati keadaan batiniah Nabi Muhammad saw. Maksud dan tujuan akhir dari tasawuf dalam masa-masa pembentukan maupun sesudahnya tak lain dari berusaha untuk bergema dengan, atau menjadi seperti garpu tala yang bergetar dengan, frekuensi yang sama dengan Muhammad saw.

Ilmu tasawuf sejak dulu selalu diarahkan ke usaha meneladani dan menghayati sunah Muhammad saw, agar diterangi dan diubah oleh cahayanya, dalam bentuk yang dapat dipahami dengan jelas melalui pengalaman dan cara yang dapat diprogramkan oleh pengikut yang bersungguh-sungguh. Ini dapat dicapai, misalnya, dengan memulai dari kepastian melalui pengetahuan *(ilmul yaqin)*, yakni memperoleh informasi tentang tujuan hidup manusia di muka bumi ini dan takdir akhirnya melalui pengetahuan teoritis, kemudian maju ke kepastian melalui penglihatan *('ainul yaqin)*, yaitu bilamana pengetahuan mulai tumbuh dalam diri melalui pengalaman pribadi, dan akhirnya tiba ke kepastian melalui pengalaman realitas *(haqqul yaqin)*, yaitu pengetahuan melalui wujud Anda sendiri, melalui wujud asali Anda, yang sekarang telah diaktifkan. ❖

3 Tarekat-tarekat Sufi

Di abad-abad awal Islam, kaum sufi tidak terorganisasi dalam lingkungan-lingkungan khusus atau tarekat. Namun, dalam perjalanan waktu, ajaran dan teladan pribadi kaum sufi yang menjalani kehidupan menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan agama mulai banyak menarik kelompok manusia. Di antara abad kesembilan dan kesebelas, mulai muncul berbagai tarekat sufi, yang meliputi para ahli dari segala lapisan masyarakat. Ketika tarekat sufi, atau persaudaraan sufi, ini muncul, pusat kegiatan sufi bukan lagi di rumah-rumah pribadi, sekolah atau tempat kerja sang pemimpin spiritual. Selain itu, struktur yang lebih bersifat kelembagaan pun diberikan pada pertemuan-pertemuan mereka, dan tarekat-tarekat sufi mulai menggunakan pusat-pusat yang sudah ada khusus untuk pertemuan-pertemuan ini. Pusat pertemuan kaum sufi biasanya disebut *khaneqah* atau *zawiyya*. Orang Turki menamakan tempat perlindungan orang sufi sebagai *tekke*. Di Afrika Utara tempat semacam itu disebut *ribat*, nama yang juga digunakan untuk menggambarkan kubu atau benteng tentara sufi yang membela jalan Islam dan

berjuang melawan orang-orang yang hendak menghancurkannya. Di anak-benua India, pusat sufi disebut *jama'at khana* atau *khanegah*.

Sama halnya dengan berbagai mazhab hukum Islam, yang muncul pada abad-abad awal setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, dimaksudkan untuk menegaskan suatu jalan yang jelas untuk penerapan hukum tersebut, demikian pula tarekat-tarekat sufi yang muncul dalam periode yang sama bermaksud menegaskan jalan yang sederhana bagi praktik penyucian batin. Sebagaimana banyak mazhab hukum Islam *(fiqh)* tidak lagi dipropagandakan sehingga berakhir, demikian pula banyak tarekat besar menghadapi situasi yang serupa. Di abad kesembilan terdapat lebih dari tiga puluh mazhab fiqh Islam, tetapi kemudian jumlah tersebut berkurang hingga lima atau enam saja. Di abad ke-12 Anda tak dapat menghitung jumlah tarekat sufi, antara lain karena banyaknya, dan karena tarekat-tarekat itu belum ditegaskan sebagai tarekat. Sebagian besar syekh dan guru spiritual dalam tarekat sufi dan mazhab hukum tidak mengharapkan ajaran mereka akan diberikan penafsiran yang terbatas dan sering kaku pada masa setelah kematian mereka, atau bahwa tarekat sufi dan mazhab hukum dinamai dengan nama mereka. Namun, terpeliharanya tarekat-tarekat sufi sebagian sering merupakan akibat dari pengasingan diri *(uzlah)* secara fisik dan arah yang diambil oleh kecenderungan Islam.

Suatu kecenderungan yang nampak pada tarekat-tarekat sufi ialah bahwa banyak di antaranya telah saling bercampur, sering saling memperkuat dan kadang saling melemahkan. Kebanyakan tarekat sufi memelihara catatan tentang silsilahnya, yakni rantai penyampaian pengetahuan dari syekh ke syekh, yang sering tertelusuri sampai kepada salah satu Imam Syi'ah dan karenanya kembali melalui Imam 'Ali ke Nabi Muhammad

saw, sebagai bukti keotentikan dan wewenangnya. Satu-satunya kekecualian adalah tarekat Naqsyabandiyah yang silsilah penyampaiannya melalui Abu Bakar, khalifah pertama di Madinah, ke Nabi Muhammad saw.

Berikut ini adalah beberapa tarekat sufi yang masih ada hingga kini, masing-masing dengan ciri-cirinya yang menonjol. Para pencari pengetahuan mungkin menjadi anggota dari satu atau beberapa tarekat, karena memang mereka sering mengikuti lebih dari seorang syekh sufi. Yang berikut ini hanya contoh dari beberapa tarekat sufi yang secara pribadi telah akrab dengan penulis.

Tarekat Qadiriyah

Tarekat Qadiriyah didirikan oleh Syekh 'Abdul 'Qadir al-Jailani (m. 1166) dari Gilan di Iran, yang kemudian bermukim di Baghdad, Irak. Setelah wafatnya, tarekatnya disebarkan oleh putra-putranya. Tarekat Qadiriyah telah menyebar ke banyak tempat, termasuk Suriah, Turki, beberapa bagian Afrika seperti Kamerun, Kongo, Mauritania dan Tanzania, dan di wilayah Kaukasus, Chechnya dan Ferghana di Asia Tengah, serta di tempat-tempat lain.

Tarekat Rifa'iyah

Didirikan oleh Syekh Ahmad ar-Rifa'i (m. 1182) di Basra, tarekat Rifa'i telah menyebar ke Mesir, Suriah, Anatolia di Turki, Eropa Timur dan wilayah Kaukasus, dan akhir-akhir ini di Amerika Utara.

Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadzili terealisasi di sekitar Syekh Abul Hasan asy-Syadzili dari Maroko (m. 1258) dan akhirnya menjadi salah satu tarekat terbesar yang mempunyai pengikut yang luar biasa banyaknya. Sekarang tarekat

ini terdapat di Afrika Utara, Mesir, Kenya dan Tanzania, Timur Tengah, Sri Langka dan di tempat-tempat lain, termasuk di Amerika Barat dan Utara.

Tarekat Maulawiyah

Tarekat Maulawiyah berpusat di sekitar Maulana Jalaluddin Rumi dari Qonya di Turki (m. 1273). Sekarang kebanyakan terdapat di Anatolia di Turki, dan pada akhir-akhir ini di Amerika Utara. Para pengikut tarekat ini juga dikenal sebagai para *darwis yang berputar-putar.*

Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah mengambil nama dari Syekh Baha'uddin Naqsyaband dari Bukhara (m. 1390). Tarekat ini tersebar luas di wilayah Asia Tengah, Volga dan Kaukasus, Cina bagian barat laut dan barat daya, Indonesia, di anak-benua India, Turki, Eropa dan Amerika Utara. Ini adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmunya kembali melalui penguasa Muslim pertama, Abu Bakar, tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan demikian melalui Imam 'Ali, sampai Nabi Muhammad saw.

Tarekat Bektasyiyah

Tarekat Bektasyiyah didirikan oleh Haji Bektasy dari Khurasan (m. 1338). Gagasan Syi'ah merembes masuk dengan kuatnya pada tarekat sufi ini. Tarekat ini terbatas di Anatolia, Turki, dan yang paling berpengaruh hingga awal abad ke-20. Tarekat ini dipandang sebagai pengikut Mazhab Syi'ah.

Tarekat Ni'matullah

Tarekat Ni'matullah didirikan oleh Syekh Nuruddin Muhammad Ni'matullah (m. 1431) di Mahan dekat

Kirman barat daya Iran. Para pengikutnya terutama terdapat di Iran dan India.

Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijani didirikan oleh Syekh 'Abbas Ahmad ibn at-Tijani, orang Berber Aljazair (m. 1815). Tarekat ini telah menyebar dari Aljazair ke selatan Sahara dan masuk ke Sudan bagian barat dan tengah, Mesir, Senegal, Afrika Barat dan bagian utara Nigeria, dan telah diperkenalkan di Amerika Barat dan Utara.

Tarekat Jarrahiyah

Tarekat Jarrahi didirikan oleh Syekh Nuruddin Muhammad al-Jarrah dari Istambul (m. 1720). Tarekat ini terutama terbatas di Turki, dengan beberapa cabang di Amerika Barat dan Utara.

Tarekat Chistiyah

Tarekat yang paling berpengaruh di anak-benua India-Pakistan adalah tarekat Chisti, yang dinamai dengan nama pendirinya Khwaja Abu Ishaq Syami Chisti (m. 966). Penyebarannya terutama di Asia Tenggara.

Tarekat-tarekat sufi, sebagaimana gerakan-gerakan lainnya, cenderung bersiklus. Siklus suatu tarekat sufi biasanya antara dua sampai tiga ratus tahun sebelum melemah dan merosot. Bilamana muncul suatu kebutuhan terhadap suatu tarekat sufi maka tarekat tersebut mulai bangkit, kemudian mencapai klimaksnya, lalu berangsur-angsur berkurang dan bubar.

Satu kecenderungan yang dapat diamati dalam sejarah tasawuf ialah bahwa bilamana terdapat kekurangan dalam materi sumber Islam, seperti Al-Qur'an atau sunah Nabi Muhammad saw, dalam suatu tarekat sufi, maka ia cenderung didominasi oleh kultur yang

lebih kuat dan tua dari lingkungannya. Percampuran ini dapat dilihat pada tarekat Chistiyah di Asia Tenggara dan pada tarekat-tarekat sufi di Indonesia yang telah menyerap banyak unsur adat Hindu dan Buddha ke dalam praktik-praktiknya. Demikian pula, tarekat-tarekat sufi Afrika di bawah wilayah Sudan telah memadukan beberapa adat keagamaan suku-suku Afrika ke dalam praktik-praktik mereka. Nampaknya di kawasan-kawasan terpencil itu semua tarekat sufi telah mengambil warna kultus. ❖

4 Konsep Dasar Sufi

Sebagaimana kebanyakan aspek agama Islam yang kemudian dicatat dan mengambil aspek formal setelah wafatnya Nabi Muhammad saw dan empat khalifah yang pertama, berbagai ilmu yang berhubungan dengan jalan Islam juga mulai berkembang dan tumbuh dalam kecanggihan, seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fiqih dan semua ilmu lainnya yang berurusan dengan kajian teologi. Pada tahun-tahun awal Islam, tak satu pun dari ilmu-ilmu ini muncul secara formal atau terstruktur, walaupun pengetahuan dan kebijaksanaan yang mendasarinya sudah ada.

Trend pertumbuhan dan kompleksitas yang sama nampaknya telah terulang dalam ilmu tasawuf. Sejak sekitar seratus tahun setelah wafatnya Nabi dan seterusnya, ketika orang mulai semakin membedakan antara Islam asli dan Islam semu, antara kaum Muslim spiritual dan Muslim pendukung kerajaan dinasti, berbagai konsep tasawuf yang berurusan dengan penyucian diri dan "hati" mulai terwujud secara lebih jelas. Ini tidak berarti bahwa konsep-konsep tersebut dan praktik-praktik yang menyertainya tidak ada di abad pertama Islam. Mereka ada, tetapi jauh kurang terstruktur, ter-

formulasi atau terbahas. Kaum Muslim awal tahu makna dan hakikat kesucian batin, keyakinan kepada Allah, hasrat dan tindakan-tindakan yang didasarkan pada keyakinan dan hasrat tersebut yang menghasilkan kesucian itu, maupun konsep-konsep sufi yang dasar lainnya, tetapi baru kemudian konsep-konsep ini dibahas dan dicatat secara lebih terstruktur, untuk menolong si pencari pada jalan pengetahuan, hingga ia mencapai titik di mana ia mengalami secara subjektif apa yang mula-mula hanya dipelajarinya dan diterimanya secara intelektual.

Keyakinan biasanya dimulai dengan kemungkinan atau hipotesis. Mungkin pula hanya semata-mata kepercayaan buta. Kemudian datang tahap eksperimen. Misalnya, dalam mempercayai bahwa kematian bukanlah akhir kehidupan, orang harus mengakui bahwa riwayat kehidupan tak mungkin seluruhnya bersifat fisik. Jadi, bahwa ada sesuatu yang lain di balik keberadaan fisik kita adalah merupakan aspek kepercayaan. Titik permulaan yang sangat sederhana dan biasa ini dapat menguat secara subjektif apabila dialami secara pribadi bahwa asal dan sumber kehidupan adalah melampaui batas ruang dan waktu, dan bahwa tubuh adalah kendaraan untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Kepercayaan merupakan suatu kekuatan yang mendorong orang untuk maju sepanjang jalan spiritual. Pada hakikatnya setiap orang adalah manusia yang percaya, walaupun ia mengklaim dirinya tak berkepercayaan, karena tak percaya itu sendiri adalah suatu keadaan percaya. Seseorang mungkin percaya bahwa tak ada dunia lain, atau kehidupan setelah mati. Kepercayaan semacam itu pun adalah suatu titik dari mana seseorang terdorong untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan maksimum dari kehidupan ini. Dengan kata lain, setiap orang adalah manusia yang percaya

akan sesuatu, dan kepercayaan inilah yang merupakan kekuatan pendorong sepanjang jalan menuju pemenuhan kebahagiaan.

Dikatakan dalam suatu riwayat, "Orang yang terbangun (tersadar) adalah cerminan dari orang yang berada pada jalan kebangunan (kesadaran)." Konsep dasar yang melandasi gerakan sufi adalah niat untuk menghasilkan perkembangan dari seseorang secara utuh, dan bukan potongan-potongan dari seseorang, melalui kepercayaan yang benar, yang telah disadari oleh sebagian orang melalui pencerahan, berdasarkan praktik dan disiplin. Jadi sangkaan bahwa kaum sufi itu kaum esoteris (tertutup) tidaklah benar. Apabila sebagian orang sufi telah menekankan ajaran esoteris, adalah karena mereka menilai bahwa kebutuhan prioritas masa itu ialah ilmu pemahaman diri dan penyucian ke dalam. Orang sufi yang sesungguhnya bukan tidak mengetahui tentang dimensi-dimensi manusia yang lain, seperti peranannya dalam masyarakat dan dalam politik, dan dalam semua hal yang bertalian dengan kehidupan pada umumnya. Karena manusia, menurut ajaran tasawuf, adalah suatu mikrokosmos dari totalitas kehidupan *(existence).*

Tasawuf tak lain dari penghayatan kembali sunah Nabi Muhammad saw. Kaum Syi'ah awal beruntung karena selama 250 tahun mereka mempunyai para imam yang diakui dan memenuhi syarat dari kalangan keturunan Nabi untuk memandu mereka pada jalan hidup Nabi Muhammad saw, walaupun mereka dikejar-kejar dan dianiaya oleh para khalifah Umayyah dan 'Abbasiah. Namun, kebanyakan orang Syi'ah lebih berkonsentrasi mempelajari aspek-aspek formal dan ritual dari gaya hidup para imam itu ketimbang unsur-unsur spiritualnya yang lebih tinggi. Karena itulah penekanan dilakukan pada fiqih, dan suatu pengabaian relatif
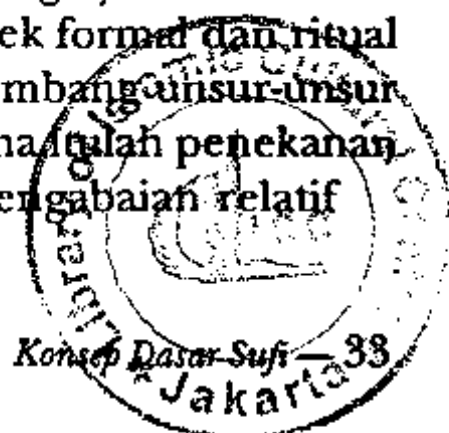
terhadap falsafah serta ilmu tentang diri *(nafs)* terbukti pada setiap kajian tentang sejarah masyarakat Muslim. Namun, cara hidup para imam ini dan keluwesan mereka sebagai Muslim yang telah terbangun (sadar) cukuplah bagi kita untuk melihat bagaimana mereka hidup sebagai guru spiritual yang sejati. Salah seorang imam seperti itu, yakni Imam 'Ali ar-Ridha dibawa ke hadapan khalifah yang sedang berkuasa di masa itu. Seorang lainnya, Imam Musa ibn Ja'far, dipenjarakan oleh khalifah di masanya. Pemimpin spiritual lainnya, Imam Zainal 'Abidin, diberi kesempatan untuk mengajak orang ke jalan Islam melalui doa-doa dan munajatnya. Namun yang lainnya, Imam Ja'far ash-Shadiq dikelilingi orang-orang yang hendak belajar dari dia, dan dengan demikian ia mulai memberi struktur pada ilmu fiqih dan ushuluddin (teologi). Para imam itu adalah ibarat lampu yang berbeda-beda yang memancarkan cahaya yang sama, khalifah yang berbeda-beda dari Allah Yang Maha Esa.

Orang sufi adalah manusia yang mengetahui kebenaran dan mengikuti hukum syariat Islam yang lahiriah sementara hatinya diliputi oleh Hakikat batin. Namun, orang tak dapat berbicara banyak tentang jalan-jalan Allah karena demikian banyaknya dan sebagian terasa aneh. Kita ketahui bahwa sebagian kaum sufi cenderung untuk menjadi petapa. Padahal Allah berkata melalui Nabi Muhammad saw bahwa yang paling dicintai Allah ialah orang yang melayani makhluk-makhluk-Nya. Kita juga melihat bahwa tidak setiap orang yang telah tercerahkan dapat mengajar, sebagaimana tidak setiap orang terpelajar dapat menjadi orator hebat. Kadang-kadang kita dapati hal sebaliknya, di mana seorang orator agama yang hebat hanya memiliki sedikit ilmu yang sebenarnya. Orang semacam itu memberi dampak yang jauh lebih besar pada masyarakat

daripada ulama besar yang tidak mempunyai bakat kefasihan atau kharisma. Maka, tiadanya komunikasi dari seorang darwis yang diam atau seorang sufi tidak mencerminkan keluasan pengetahuannya atau *maqam* (kedudukan)nya yang sebenarnya.

Sering kita dapati bahwa orang-orang yang berorientasi spiritual memerlukan masa-masa meditasi (tafakur), doa dan khalwat. Tak ada nabi yang mencapai kenabian tanpa khalwat berbulan-bulan atau bertahun-tahun, sering di gua-gua. Demikian pula, kaum sufi telah mengikuti jejak langkah para nabi. Mereka memerlukan masa khalwat (pengasingan diri), masa untuk mengurangi dampak dunia lahiriah pada diri mereka untuk mengembangkan batinnya. Misalnya, seorang syekh spiritual besar, Syekh Abu Madyan al-Maghribi (m. 1199), yang akhirnya mengajar ribuan orang, baru mulai mengajar setelah beberapa waktu berkhalwat. Konon ia mendekam di kamarnya selama satu tahun dan hanya keluar untuk salat Jumat. Orang-orang berkumpul di pintu rumahnya dan memintanya berbicara kepada mereka. Ketika mereka mendesaknya, ia pun keluar. Ia melihat bebera ekor burung gereja di pohon teratai. Ketika burung-burung itu melihatnya, mereka terbang, dan ia lalu berkata, "Sekiranya saya telah pantas untuk berbicara kepada Anda, burung-burung itu tidak akan terbang menjauhi saya." Kemudian ia kembali duduk di kamarnya selama setahun lagi. Orang-orang datang kepadanya lagi. Ia keluar dan burung-burung itu tidak terbang menjauhinya, maka ia berbicara kepada mereka dan mulai mengajar. Apabila seseorang berkembang secara spiritual, dan usia serta kesehatannya cocok dan dalam lingkungan yang cocok, maka keutuhannya terpantul di mana pun ia berada. Ia mulai mengajar ketika ia menjalani kehidupannya secara penuh, lahir dan batin, secara imbang.

Tasawuf terutama mengenai "hati" *(qalb)* yang memantulkan kebenaran yang ada di dalamnya, melampaui waktu dan di dalam waktu. Orang Sufi adalah manusia yang utuh. Ia mengakui bahwa hakikatnya melampaui ruang dan waktu, namun ia memahami bahwa ia sendiri terperangkap dalam tubuh untuk memahami dualitas waktu dan ruang di dunia ini. Sufi adalah orang yang menyadari kebaikan dari penjara tubuh yang telah diberikan kepadanya sebagai pinjaman selama beberapa tahun. Ia sadar akan kenyataan bahwa ia akan kembali kepada tempat kebahagiaan yang kekal dari mana ia berasal. Tasawuf adalah suatu seni hidup melalui pencapaian pengetahuan Ilahi. Ia bukan merupakan pekerjaan intelektual untuk penyelidikan intelektual dan kajian pascasarjana.

Karya-karya sufi asli tidak ditulis untuk mendirikan mazhab baru dalam hukum Islam, seperti mazhab Maliki, Syafi'i dan Ja'fari, misalnya, melainkan untuk menolong orang-orang yang telah mengikuti jalan sufi. Mengkaji peta dan tetap berada di tempat tidak sama dengan mengadakan perjalanan dan menggunakan peta itu sepanjang perjalanan. Tulisan-tulisan sufi berguna bagi para pengamal jalan sufi, tetapi kata-kata yang tertulis itu merupakan pengalaman sekunder dibandingkan dengan manfaat langsung dan penyampaian pengetahuan langsung yang terjadi bila si pencari benar-benar didampingi oleh syekh sufi. Tulisan hanya berguna sebagai alat bantu, suatu memoar atau pengingat bagi yang mengamalkannya. Bilamana tulisan-tulisan seperti itu ditemukan, dan diambil lalu dikaji lepas dari konteks maka timbullah kekacauan.

Marilah kita perhatikan, misalnya, perdebatan mengenai *wahdatul wujud*. Para cendekiawan bertanya apakah konsep ini dapat diterima dalam ajaran Islam atau tidak, dan mengajukan pertanyaan, seperti, "Apa

maksud Ibn 'Arabi dengan istilah ini?" dan "Apakah para sufi lainnya sependapat dengan dia atau tidak?" Pertanyaan semacam itu dan argumen-argumen yang ditimbulkannya merupakan jebakan dan gangguan sepanjang jalan si pencari yang sungguh-sungguh, dan membingungkan bagi pemahaman kolektif umum tentang proses spiritual. Saya merasa bahwa tak ada gunanya meniru dan memuntahkan konsep-konsep atau pernyataan dari para syekh sufi lainnya, kecuali bila diambil dalam konteks keseluruhannya dan sebagai alat bantu untuk penyampaian pengetahuan dan kebijaksanaan. Apabila Ibn 'Arabi telah bermanfaat bagi saya dalam menunjukkan kepada saya cahaya yang menyilaukannya, dan menghapus egonya, dan menjernihkan keragu-raguannya tentang Hakikat yang muncul dengan berbaju dualitas, maka saya akan mampu mengungkapkan gagasan-gagasan seperti itu dalam bahasa zaman saya sendiri, karena saya adalah produk dari suatu masa yang berbeda dengan masa Ibn 'Arabi. Penggunaan tanpa pikiran atas terminologi-terminologi khusus yang semula diciptakan sebagai suatu bagian dari suatu keseluruhan ekosistem Ibn 'Arabi atau sufi lainnya, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah mencapai keadaan *(hal)* atau kedudukan *(maqam)* spiritual mereka, di mana mereka hanya semata-mata menggambarkan apa yang mereka lihat. Orang-orang semacam itu memuntahkan apa yang telah dicerna oleh orang lain. Bahkan Imam Malik, pendiri mazhab Maliki, dihadapkan pada situasi seperti itu di masa hidupnya, ketika banyak orang menghafal dan menyebarkan bukunya yang berjudul *al-Muwatta'*. Ia menekankan bahwa karya itu, yang telah menghabiskan lima puluh tahun untuk memperbaiki dan menyelesaikannya, tidak boleh disampaikan secara statis kepada para siswa yang setengah pandai secara tergesa-gesa.

Pengungkapan Ibn 'Arabi, misalnya, dapat membantu pengungkapan kita sendiri, asalkan kita berada pada jalan pengungkapan. Setiap orang mempunyai seperangkat sidik jari yang khas, walaupun semua jari melakukan fungsi yang sama. Maka, mengambil suatu terminologi sufi tertentu dari mata ekosistem yang khusus itu bagaikan mencuri perangkat sidik jari orang lain. Di samping itu, orang yang hanya terlibat dalam membahas tasawuf tidaklah sama dengan orang yang sungguh-sungguh mengikuti jalan pengetahuan-diri. Orang yang menganalisis dan menulis tentang tasawuf tidak sama dengan orang yang bernyala-nyala dan ingin sekali mendapat santapan Ilahi. Pada umumnya, kebanyakan tulisan tentang tasawuf karya orang bukan sufi, hampir tak dapat digunakan oleh pencari yang mengamalkan. Ada suatu perbedaan besar antara karya-karya ini dengan karya yang ditulis oleh syekh sufi sendiri. Seorang sufi sejati dapat mengenali karya nonsufi dan mengetahui bahwa karya semacam itu datang dari tangan yang tidak menghasilkan makanan.

Ibn 'Arabi berkata dalam risalahnya *Ketidakterbatasan Hakikat*, "Tak mungkin dua hal terjadi dua kali dalam penciptaan. Jika pola yang persis sama terjadi dua kali, maka hal itu berarti bahwa Allah terbatas." Juga, semata-mata masalah pikiran sehat *(commonsense)* dan pengamatan pribadi, kita lihat bahwa tak ada pengulangan yang persis sama dalam penciptaan. Sekalipun tak ada yang kelihatan telah berubah, namun waktu telah berubah Apabila sesuatu terjadi dengan sangat serupa dengan yang terjadi dua ratus tahun lalu, tetap saja tidak dapat terjadi persis hal yang sama. Walaupun pokok persoalan atau letak keadaannya mungkin sama, namun udara, lingkungan, dan orangnya tidaklah sama. Tak pernah ada suatu saat, atau suatu kerdipan mata, seperti saat atau kerdipan mata sebe-

lumnya. Semuanya baru, setiap saat. Jadi, dengan hanya mengungkapkan kembali apa yang telah dikatakan atau dikerjakan seorang sufi tertentu di masa lalu, tidak akan menghasilkan efek atau hasil yang sama. Namun, seorang sufi "penggubah" bisa mendengar musik sufi "penggubah" lainnya, karena keduanya telah mampu menghasilkan musiknya sendiri.

Ada orang yang selama bertahun-tahun berusaha menemukan struktur dan sistem jalan sufi Maulana Jalaluddin Rumi, atau Imam 'Ali, dengan menganalisis tulisan-tulisan mereka atau perkataan dan perbuatan mereka yang tercatat, tanpa selangkah pun menempuh jalan itu. Namun, bagi seorang sufi sejati, yang penting adalah menjadi dapat memasuki keadaan *(hal)* dan kedudukan *(maqam)* sesungguhnya dari sang syekh sufi. Ada orang yang membaca tentang pengalaman orang lain, dan ada orang yang menjalani pengalaman itu.

Sebagaimana dikatakan Imam Ja'far ash-Shadiq, "Jangan mengharapkan anak-anak Anda melakukan apa yang Anda lakukan, karena mereka milik zaman yang berbeda." Salah satu maknanya ialah bahwa walaupun makna tetap sama, namun bentuk, sistem dan bahasa serta perilaku akan berbeda. Setiap sufi berbeda dengan sufi lainnya, namun ia tidak berbeda. Yang membedakannya adalah keadaan *(hal)* atau kedudukan *(maqam)* atau keberadaannya dalam kultur yang berbeda dengan orang lain. Ia tidak berbeda, sebagaimana yang lainnya, dalam hal bahwa ia sedang mencari kebenaran dan berjuang ke arah kesadaran total tentang Hakikat. Jadi, bukan falsafah Islam atau falsafah sufi saja yang penting baginya, melainkan apa yang dapat digunakan secara pragmatis dan praktis. Ia ingin sekali mengetahui Yang Mutlak dan merindukan cinta yang abadi. Ia ingin mengetahui keadaan yang tak berubah di dalam dirinya dengan jalan tidak terganggu atau

tergoda oleh situasi luar yang terus berubah-ubah. Untuk berada pada kedudukan seperti itu ia memerlukan bantuan, seorang dokter jiwa. Dokter terhebat baginya adalah Nabi Muhammad saw. Dengan mengambil Muhammad saw sebagai teladan, ia kemudian berusaha menemukan seorang pribadi yang hidup yang menghayati kebijaksanaan Nabi, secara lahiriah maupun batiniah, dan yang mempunyai lebih banyak pengalaman dibanding dirinya tentang jalan sufi, untuk menuntunnya. Risalah-risalah falsafah sufi berguna dalam pembahasan dan perdebatan, tetapi isinya tidak menuntun seseorang untuk jauh menempuh jalan Ilahi. Orang semacam itu memerlukan pemandu yang memenuhi syarat. ❖

5 Jalan Sufi

Menurut jalan kaum sufi, orang yang telah mencapai keadaan sadar lahir batin, dan yang telah berhasil mencapai suatu titik keseimbangan dan sentralitas, dapat menolong orang lain dan menggambarkan kepada mereka keadaan kemajuannya. Karena itu kita dapati bahwa sepanjang zaman kaum sufi tetap saling berdekatan. Para syekh sufi menyertai muridnya dalam semua tahap kemajuan.

Kita harus membedakan antara istilah "keadaan" *(hal)* dan "kedudukan" *(maqam)*. Yakni perbedaan antara bagaimana dan di mana. Keadaan *(hal)* berarti sesuatu yang dapat diraba atau dirasakan. Kadang-kadang orang dapat merasakan keadaan rohani yang sangat murah hati atau peningkatan kesadaran yang hebat. Namun keadaan ini mungkin tidak langgeng. Yang sesungguhnya diinginkan oleh si pencari *(salik)* ialah mencapai suatu kedudukan *(maqam)* yang hanya dapat terjadi bila didirikan sebagaimana mestinya dan kokoh. Kedudukan tidak bersifat sementara dan selalu dapat diandalkan dan diingat. Kebanyakan penempuh jalan Allah *(salik)* akan merasakan keadaan-keadaan

yang berbeda dengan berbagai macam tingkat kelanggengan yang tidak permanen, yang tidak memuaskan dan tak cukup. Karena itulah maka pertolongan diperlukan untuk menjamin agar seorang pencari menjadi tetap dalam kedudukan *(maqam)* yang diinginkan. Maka mendampingi dan berhubungan dengan orang-orang yang berada pada jalan itu adalah suatu faktor penting dalam kemajuan seorang pencari. Alasan penting lain untuk mendapatkan pendampingan yang tepat ialah bahwa kita selalu merupakan produk dari *saat* yang terakhir, dan karena *saat* itu dilahirkan dari ke*saat* sebelumnya, dan begitu seterusnya, ada suatu kesinambungan. Seseorang yang berdiri sendiri tak dapat menyadari seberapa jauh ia telah menyimpang dari jalan pengetahuan-diri atau penyadaran-diri. Dengan demikian, seorang pencari memerlukan teman untuk menggambarkan kepadanya, seperti cermin, tentang keadaan atau kedudukannya.

Sebagaimana dalam kasus ilmu fisika atau ilmu alam, di mana tak pelak lagi kita akan cenderung mengikuti seseorang yang mempunyai pengalaman dan kualifikasi yang lebih banyak dalam ilmu-ilmu tersebut, maka prinsip ini pun berlaku pada ilmu tentang diri *(nafs)*. Pada tingkat fisik, kita secara konstan berusaha ke arah keselarasan dan tindakan yang benar, dan kita mengikuti orang yang ahli dalam bidang ini. Demikian pula bagi keselarasan batin, orang yang paling memenuhi syarat adalah syekh spriritual sufi yang sejati. Namun, ada suatu perbedaan antara ilmu lahir dan ilmu batin. Dalam ilmu lahir, segala cacat dan kekurangsempurnaan dapat dideteksi dengan mudah. Tidak demikian halnya dengan ilmu batin, misalnya, dimana seseorang dapat tersenyum padahal sebenarnya ia sangat resah. Pengetahuan tentang ilmu batin memerlukan spesialisasi yang lebih dalam. Yang diperlukan adalah obat

"hati", yang tidak mudah diperoleh atau diberikan, sedang penyembuhan fisik dapat ditentukan, dianalisis dan logis, sehingga lebih mudah dicapai.

Adapun terhadap pertanyaan apakah yang terbaik itu hanya mengikuti satu guru rohani saja, ataukah banyak. Di antara orang-orang besar yang telah saya baca riwayatnya dan pernah saya temui, sebagian telah mengikuti banyak syekh sufi. Namun pada hakikatnya penempuh sejati jalan pencerahan hanya melihat satu syekh sufi. Para syekh sufi itu mungkin berbeda dalam bentuk dan ciri lahiriahnya, tetapi hakikat batinnya adalah satu dan sama. Seorang syekh sufi mungkin sangat tua dan sangat pendiam, syekh lainnya mungkin masih muda dan dinamis. Yang satu mungkin telah berperan-aktif secara politik, sedang yang lainnya tidak demikian. Seseorang mungkin produktif secara ekonomi dan bekerja di pertanian. Yang lainnya menjadi ilmuwan. Yang satu mungkin sangat akrab bermasyarakat sedang yang lainnya menjauhi masyarakat dan lebih menyendiri, dan sebagainya. Penampilan lahiriah dan kecenderungan mereka, seperti sidik jari, berbeda-beda, tetapi seorang pencari yang tulus tidak memusingkan yang lahiriah. Seorang pencari yang menaati batas-batas yang ditetapkan oleh syariat sangat memperhatikan perkembangan batin. Hakikat batin berhubungan dengan esensi dan sumber. Bilamana hakikat batin mendatangi sumber, maka terjadilah kesatuan. Bilamana orang bergerak menjauhi sumber cahaya, maka ia membeda-bedakan dan melihat berbagai bayangan-bayangan yang berbeda dan warna serta profil yang berbeda-beda. Makin dekat orang mendatangi sumber cahaya, makin sedikit ia melihat perbedaan, sampai ia silau dan tenggelam serta terliputi oleh cahaya itu sendiri. Dengan kata lain, apabila seseorang telah mengambil seorang guru sufi sejati secara benar maka

pada hakikatnya ia telah mengambil semua guru sufi. Adalah keliru mengira bahwa orang dapat membuang satu guru sufi lalu pergi kepada guru lainnya, kecuali apabila yang pertama tidak becus atau penipu.

Ketika si pencari berkembang dan bergerak maju, ia dapat melihat dirinya diawasi oleh guru rohaninya dan para guru rohani yang ditemuinya karena rasa hormat guru rohaninya sendiri. Pencari yang cerdas akan selalu hidup dan berperilaku seakan-akan semua syekh sufi yang telah ditemui sedang mengawasinya, sedang benar-benar ada bersama dia dan menjadi pembimbing, pemberi peringatan, dan sahabatnya.

Lantas timbul pertanyaan besar, bagaimana cara si pencari mendapatkan syekh sufi yang sejati? Atau, bagaimana dapat meyakini kualitas syekh tersebut? Para pengikut tradisi esoterik dan kebatinan percaya bahwa rahmat Allah menembus dan meliputi setiap situasi dan segala sesuatu. Guru yang tepat muncul pada saat yang tepat apabila seseorang mempunyai kesungguhan hati dan akhlak yang benar. Akhlak yang benar itu adalah kesabaran dan pengenalan terhadap kebutuhan. Dan dengan rahmat Allah inilah datang jawaban yang tepat pada waktu yang tepat bagi si pencari.

Seorang guru spiritual sejati harus mempunyai kualitas-kualitas dasar yang layak, sebagaimana seorang dokter harus memenuhi persyaratan dasar yang primer sebelum ia melakukan praktik kedokteran. Sebagai permulaan, seorang pemandu spiritual, yakni syekh sufi, harus mengetahui segala aspek lahiriah dari jalan Islam yang asli dan jalan hidup Islam. Ia harus sepenuhnya mengenal pengetahuan dan amalan Islam. Ia harus menerapkan apa yang ada dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi. Apabila ia tidak mengamalkan hukum-hukum lahiriah, bagaimana mungkin ia mempraktikkan aspek-

aspek batin dari jalan hidup ini, apalagi menganjurkan orang lain untuk mengamalkannya? Maka guru spiritual yang sejati harus menghayati sendiri dengan sepenuhnya peraturan-peraturan lahir dan batin dalam Islam.

Syarat lain bagi seorang syekh sufi sebagai guru sejati adalah bahwa ia harus telah mencapai pencerahan yang sesungguhnya dengan mencapai pengetahuan yang sempurna tentang diri. Syekh harus mengetahui cakrawala diri *(nafs)* yang luar biasa luasnya. Barangsiapa mengenal dirinya, sesungguhnya ia mengenal Tuhannya.

Seorang syekh sufi sejati juga harus sudah mendapat izin secara ikrar untuk pergi dan membimbing orang lain pada jalan pengetahuan-diri, oleh seorang guru yang telah mencapai pencerahan dan berpengalaman serta telah diizinkan untuk mengajar, dan seterusnya, sampai kepada Nabi Muhammad saw. Karena, ada orang-orang yang tetap menaati batas lahiriah syariat Islam, ada yang telah mencapai pengetahuan-diri, ada pula yang telah mencapai makrifat dan pengetahuan tentang diri, namun mereka tak mampu membimbing orang lain. Sebagaimana tidak cukup bagi seorang dokter hanya dengan sekedar mengkaji dan lulus ujian, serta mengamati dan menjadi asisten dokter lain, sebelum ia dapat membuka praktik sendiri. Ia juga harus diberi izin atau lisensi untuk praktik dokter oleh seorang dokter berkualifikasi yang puas dengan kemampuannya untuk berpraktik.

Syarat lainnya ialah bahwa harus ada seorang pencari yang menerima pengetahuan dari syekh sufi, sebagaimana harus ada pasien sebelum dokter dapat mempraktikkan kedokterannya. Akhirnya, sebagaimana tak ada gunanya bagi seorang dokter untuk mengurus

orang sakit apabila si pasien tidak mampu atau tidak mau menerima obat atas penyakitnya, maka tak ada gunanya syekh sufi apabila si pencari tidak sungguh-sungguh mengikutinya.

Sekarang kita sampai pada hubungan antara pencari dan guru. Sejauh mana orang sakit mengambil maslahat dari dokter tergantung pada sejauh mana kepercayaannya terhadap obat yang diresepkan dan kerajinannya mengikuti resep itu. Prinsip yang sama, hanya diperbesar, berlaku pada ilmu pengetahuan-diri dan tasawuf. Akhirnya, yang penting adalah ketajaman dan kehalusan pemahaman antara si syekh sufi dan si murid. Jarak hubungan mereka yang hakiki akan menentukan kecepatan si pencari dalam mengambil dan menyerap warna dan pengertian si guru. Guru itu bagaikan sebuah garpu tala, dan apabila si murid membiarkan dirinya secara total bergetar dalam gaungnya, yakni sepenuhnya mengikuti gurunya, maka ia akan segera menyanyikan lagu yang sama dengan guru spiritualnya. Ini tidak terjadi dengan serta-merta, tapi dapat berkembang dan berevolusi dengan menanyakan, menguji dan menyesuaikan, sampai si pencari mempercayai gurunya sepenuhnya. Akan datang suatu waktu ketika komitmen total harus dibuat. Si pencari akan memasuki suatu perjanjian yang disebut *inisiasi* (pelantikan).

Upacara inisiasi telah menjadi suatu peristiwa penting di kalangan banyak tarekat sufi. Banyak sufi semu telah menirunya dan telah membumbuinya lebih jauh serta menempelkan nilai-nilai mistik kepadanya. Satu contoh ialah praktik-praktik rahasia kaum Freemason. Dalam kelompok ini, bila seorang anggota mencapai level tertentu di dalam "tarekat" itu, ia dikubur hidup-hidup untuk sementara dalam sebuah peti mati, yang secara simbolis menyiratkan pengalaman pribadi tentang ke-

matian, sementara masih berada dalam kehidupan dunia ini. Setelah beberapa saat ia dikeluarkan dari peti mati dan "dikembalikan" kepada kehidupan ini. Nabi Muhammad saw berkata, "Matilah sebelum kamu mati," yang artinya melakukan pelepasan dan kebebasan sebelum terjadi peristiwa pelepasan dari jasad Anda.

Fondasi inisiasi adalah suatu ikatan atau perjanjian yang mempersatukan guru dan murid. Perjanjian tersebut tidak tertulis dan karena itu mengambil bentuk *baiat* (sumpah setia). Si pencari setuju untuk menaati si guru, dan si guru setuju untuk mengurus kemajuan si murid serta membimbingnya.

Kebalikan dari inisiasi, yakni pengusiran, kadang-kadang juga terjadi ketika si guru dan murid mencapai suatu keadaan di mana ikatan antara keduanya menjadi tak berlaku dan hubungan itu mati. Ada kalanya pencari meninggalkan gurunya dan menyoroti segala yang nampak tidak menyenangkan pada si guru. Kemarahan si pencari menyebabkan ia melihat semua aspek negatif dari hubungan itu, dan menurut penglihatannya sia-sialah segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Bagi si guru, si pencari yang minggat dengan kemarahan itu adalah seorang korban baru dari nafsu yang rendah dalam diri manusia.

Derajat kecanggihan dan kompleksnya peraturan inisiasi nampaknya banyak tergantung pada kecenderungan syekh sendiri, dan pada lingkungannya. Beberapa syekh tertarik pada upacara-upacara, pada hierarki, dan pada pemberian nama-nama kepada orang sesuai dengan kedudukan *(maqam)* dan kapasitasnya, seperti, misalnya, para syekh Sanusi di Libya yang secara spiritual, sosial, politik, dan ekonomi memimpin dan menguasai jaringan desa dan kota yang sangat luas selama hampir satu abad. Di sisi lain, beberapa syekh tidak

menggunakan bentuk formal atau seremonial dalam inisiasi, entah karena watak dari kedudukan mereka dalam masyarakat atau karena mereka tidak memandangnya perlu. Jadi, lingkungan sosio-kultural dan pembawaan para syekh itu sendiri merupakan dua faktor utama yang menentukan derajat formalitas dalam setiap tarekat sufi.

Tujuan terakhir dari syekh sufi ialah membantu muridnya untuk menemukan Kebenaran dalam diri dan untuk dicerahi tentang hakikat. Agar terpenuhi setiap waktu, pentinglah menemukan sebab-sebab ketidakbahagiaan. Sebab hakiki dari semua ketidakpuasan berakar pada pelanggaran batas-batas, pembangkangan, pengharapan, hasrat, ketakutan, kecemasan dan aspek-aspek lain seperti kurangnya pemahaman tentang alam Hakikat. Dari sisi pandang kaum sufi, amal ibadah dasar yang ditetapkan oleh syariat, seperti salat, puasa di bulan Ramadan, zakat, naik haji ke Mekah, dan seterusnya, walaupun wajib, tidaklah cukup bagi kebanyakan manusia yang sakit dalam rumah sakit besar bernama dunia ini. Dunia adalah rumah sakit Tuhan, dan para rasul, nabi, serta para wali atau syekh sufi adalah dokter jiwanya. Karena ada berbagai jenis penyakit, maka bangsal rumah sakit pun berbeda-beda. Ada klinik di mana pasien tidak tinggal lama; ada kamar di mana pasien tinggal beberapa minggu atau bulan; dan ada kamar bedah di mana dokter, atau syekh sufi, terus sibuk "mengoperasi" pasien-pasiennya. Kita dapati pula "obat-obat" diresepkan sesuai dengan keperluan khusus si pasien, dengan mempertimbangkan lingkungan seluruhnya dan semua keadaan sekitar.

Fungsi terakhir dari seorang guru sufi ialah memindahkan si pencari secara berangsur-angsur, sesuai dengan kecepatan langkahnya, sampai ke tingkat di mana ia mampu membaca "kitab" yang ada di dalam

"hati"-nya. Apabila si pencari mempelajari seni ini dan menjadi kuat serta bertindak sesuai kehendak, maka jelaslah ia sedang maju dan berkembang. Tujuan si syekh ialah melepaskan dan menyampaikan kepada orang lain apa yang telah dicapainya sendiri. Proses ini, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, dapat ditingkatkan apabila lingkungan maupun pendampingannya tepat, dan bilamana si murid berniat untuk belajar dan berkemauan untuk bertindak, dan bertindak dengan semestinya. Guru tidak bisa berbuat banyak bila si pencari atau murid tidak ingin maju. Si penempuh jalan *(salik)* bisa menyerah pada suatu tahap perjalanan *(suluk)*, sekalipun tinggal selangkah lagi. Namun, kadang-kadang, sekalipun si murid ingin maju, tidak ada jaminan bahwa tujuannya akan terpenuhi sesuai dengan harapan. Syekh al-Faituri (m. 1979) berkata sebagai berikut tentang dilema guru dalam salah satu syairnya:

> Betapapun besar si guru berusaha,
> Betapapun besar si murid menghendaki,
> Betapapun khusyuknya dia [beribadat] siang dan malam,
> Akhirnya pencerahan adalah anugerah Allah.

Tugas guru ialah membimbing si pencari sepanjang jalan yang sudah ditertibkan sampai ke titik di mana ia mampu duduk dalam kejagaan mutlak tanpa menjaga sesuatu. Ini puncak terakhir yang murni dan sederhana dari kondisi meditasi (khalwat). Sejak itu seterusnya, hanya Allah yang dapat menolong dia. Jadi, si pencari harus melengkapi sendiri setengah lingkaran, tetapi setengah lingkaran lagi tidak berada dalam kekuasaannya. Anda naik setinggi Anda dapat memanjat, lalu berserah diri!

Menurut pengalaman para sufi, tingkat kemajuan sepanjang perjalanan spiritual *(suluk)* tidak menurut

garis lurus. Menurut studi mekanistis, seperti mempelajari bahasa, kemajuan itu berjalan agak lurus. Makin banyak waktu yang Anda curahkan untuk mempraktikkan bahasa, makin cakap Anda dalam berbahasa, karena hal itu dapat diprogram sehingga dapat diukur, dan oleh karena itu lebih mudah diperoleh. Di sisi lain, ilmu kebatinan, dapat diukur tetapi sukar. Apabila seseorang sanggup melenyapkan sama sekali segala keterikatan sekarang ini juga, maka kebangunan akan segera tercapai. Apabila tidak demikian, ia harus melewati tumpukan disiplin, peringatan yang terus-menerus, dan penderitaan yang tak henti-henti untuk dapat sampai pada kesadaran yang sempurna. Kemajuan spiritual tidak diukur seperti mengukur usaha-usaha lain. Orang mungkin menghabiskan waktu bertahun-tahun tanpa nampak terjadi sesuatu, dan kemudian tiba-tiba saja dalam dua hari segala sesuatu terjadi. Orang mungkin menghabiskan waktu bertahun-tahun menaati gurunya, dan merasa bahwa tak terjadi banyak kemajuan, padahal dalam kenyataannya mungkin amat banyak "karat" spiritual telah disingkirkan selama waktu itu. Seperti menyingkirkan karat setebal beberapa inci, dan masih belum dapat melihat dasar logam di bawahnya, padahal logam itu mungkin sebenarnya hanya tinggal satu milimeter karat lagi. Kita tak mampu mengukur kemajuan spiritual secara lahiriah, karena ia berdasar pada kesucian "hati" dan kemauan untuk menanggalkan keterikatan. Itu tergantung pada derajat ketundukan si pencari kepada Ilahi. Mula-mula ia tunduk dengan menggunakan penalaran dan akalnya, dan dengan mempelajari seluruh hubungan sebab-akibat. Kemudian, kemajuan spiritual mengambil momentumnya sendiri. Sesudah itu, ketundukan yang sederhana membawanya kepada ketundukan yang lebih manis dan lebih spontan tanpa mengandung keraguan. Se-

belum keadaan ini tercapai, tak banyak yang dapat terjadi. Jadi, waktu yang diperlukan untuk terjadinya pembukaan-pembukaan tertentu tidak dapat diukur semudah itu. Hubungan yang patut antara pencari dan guru spiritual diperlukan agar dapat dicapai kemajuan yang berkelanjutan. Murid terdekat Syekh Sufi Imam Junaid bernama Syibli. Imam Junaid (m. 910) sangat mencintainya. Pernah, dalam suatu pertemuan, salah seorang anggotanya mulai mengagumi dan memuji Syibli di hadapannya dan banyak orang lain. Imam Junaid menyela lalu mulai menceritakan segala kesalahan dan kekurangan Syibli. Syibli merasa malu dan dengan diam-diam mengundurkan diri dari pertemuan itu. Ketika ia telah pergi, Imam Junaid berkata, "Saya melindunginya dengan perisai penghinaan dari panah berbisa pujian yang berlebihan." Karena, Imam Junaid tahu bahwa Syibli hampir mencapai suatu maqam spiritual, dan apabila pujian-pujian itu tidak dipotong, mungkin akan melambungkan egonya dan menciptakan rintangan. Rintangan terbesar terhadap kebangunan batin ialah menghargai diri sendiri.

Seluruh jalan hidup sufi berkisar pada menghilangkan keterikatan, dan keterikatan yang terbesar dan terburuk kebetulan adalah ilmu pengetahuan. Ada anekdot tentang Imam Abu Hamid al-Ghazzali (m. 1111) sehubungan dengan ini. Ketika Imam Ghazzali meninggalkan Baghdad untuk mencari syekh sufi, ia telah memperoleh semua pengetahuan lahiriah dari ilmu-ilmu Islam, tetapi batinnya yang terdalam belum terbangun. Ia membawa dua ekor keledai yang dimuati buku. Di tengah jalan ia dihentikan oleh seorang perampok yang hendak mengambil buku-bukunya. Imam Ghazzali menawarkan apa pun kepada perampok itu kecuali buku, tetapi si perampok hanya menghendaki buku, lalu mengambilnya. Tujuh atau delapan tahun

kemudian, ketika Imam Ghazzali telah memenuhi pencarian sufinya, seseorang datang ke hadapannya di Mekah. Rupanya ia Nabi Khidr, yang memberitahukan kepada Imam Ghazzali bahwa jika bukan karena perampokan buku-bukunya, maka ia akan tetap mejadi budak buku-buku itu dan tidak akan menemukan "Buku" pengetahuan sesungguhnya yang berada di dalam hati setiap orang. Imam 'Ali berkata dalam hal ini, "Anda adalah 'Buku' [asli] yang terang."

Buku diperlukan pada awalnya sebagai alat bantu untuk penemuan batin, tetapi bila seseorang menjadi lebih kuat dengan pengetahuan batin, ia kurang memerlukan bantuan dari luar. Buku adalah seperti kursi dorong yang diperlukan seorang anak hanya pada awal kehidupannya. Namun sayangnya, banyak orang yang disebut ulama mempertahankan kursi dorongnya sepanjang sisa hidupnya. Di sisi lain, banyak sufi semu cenderung untuk membuang bukan saja buku tetapi juga bacaan hafalan sebagai barang yang sama sekali tidak diperlukan. Sikap meremehkan ini tak lain adalah bentuk pengangkatan diri, yang merupakan pemutarbalikan dan penyimpangan dari jalan spiritual yang sesungguhnya. Kitab-kitab dan bacaan merupakan alat bantu yang penting untuk membantu kebangunan batin, yang tak dapat diandalkan sepenuhnya dan tak boleh diabaikan sama sekali.

Pencari pengetahuan dan gnosis (makrifat) harus mengikuti jalan di bawah bimbingan seorang guru, sampai datang suatu saat di mana ia harus dibiarkan sendiri. Guru itu ibarat tongkat yang tidak perlu digunakan lagi setelah si pencari dapat berjalan sendiri. Saat itu tiba bila si murid tidak lagi memerlukan guru jasmaniah karena kini ia telah terisi langsung ke dalam sumber kekuatan sejati. Apabila seseorang mengatakan bahwa ia memerlukan guru lahiriah sepanjang hidup-

nya, maka ia telah salah membatasi ukuran sebenarnya dari potensi manusia dan kerahiman Ilahi. Apabila seseorang mengatakan bahwa ia sama sekali tidak memerlukan seorang guru maka ia sombong *(takabbur)* dan angkuh dan akan hidup di bawah kezaliman nafsu yang rendah. Namun, bagi setiap aturan ada kekecualian. Kekecualian tersebut dalam kasus orang yang tidak memerlukan guru lahiriah, atau yang tidak kelihatan memiliki guru jasmaniah yang nyata, untuk mengarahkan dan membimbingnya. Dalam tradisi sufi, orang semacam itu disebut *uwaisi.* Istilah ini berasal dari nama seorang lelaki, Uwais al-Qarani, yang tinggal di Yaman di masa Nabi Muhammad saw. Walaupun ia belum pernah bertemu secara fisik dengan Nabi, namun ia telah melihat beliau dalam mimpi-mimpinya, kabarnya Nabi saw menyebutkan wali besar ini dengan mengatakan, "Nafas Yang Maha Pengasih datang kepada saya dari Yaman." Ketika orang mengetahui tentang tingkat spiritualnya, Uwais berusaha menyembunyikan diri di balik kehidupan biasa seorang gembala unta dan kambing, dan khalwat menjadi jalan hidupnya. Ketika ia ditanyai tentang hal ini, ia berkata, "Mendoakan manusia dalam ketidakhadiran orang yang didoakan adalah lebih baik daripada mengunjunginya, karena aspek-aspek ego mereka, seperti pakaian atau citra diri, dapat mengalihkan perhatian saya." Ia juga biasa mengatakan, "Menyuruh orang berbuat baik tidak menyampaikan saya pada seorang sahabat," dan "Saya memohon kepada setiap orang yang lapar untuk memaafkan saya, karena saya tak mempunyai apa-apa dalam dunia ini selain apa yang ada dalam perut saya." Bagi kaum sufi yang belakangan, Uwais menjadi prototipe orang sufi yang bersemangat yang tidak memihakkan dirinya kepada suatu tarekat sufi. Para sufi semacam itu menerima inisiasi atau cahaya mereka langsung dari cahaya

(nur) Nabi, tanpa kehadiran secara fisik atau bimbingan dari seseorang guru spiritual yang hidup.

Segelintir sufi semu yang tidak mengikuti, dan tidak ingin mengikuti, seorang guru spiritual sejati untuk membimbingnya pada jalan spiritual, memanfaatkan situasi itu dan dengan tidak benar menamakan dirinya Uwaisi. Ini adalah salah satu taktik dan penipuan dari nafsu rendah yang tidak ingin diurus atau tunduk kepada Allah. Uwaisi sejati yang sebenarnya adalah langka. Orang yang sungguh-sungguh tertarik pada tasawuf mengikuti suatu jalan perbaikan-diri, kesadaran-diri, dan kebangunan-diri, dengan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh syekh sufi. ❖

6 Pseudo-Sufisme (Tasawuf Palsu)

Pada dasarnya, yang kami maksudkan dengan istilah tasawuf palsu *(pseudo-sufism)* adalah suatu jalan yang tak sempurna, yakni ajaran tak lengkap yang tidak cukup untuk menuntun si pencari sepanjang jalan spiritual yang membawa kepada pengetahuan-diri dan makrifat Allah. Setiap agama dan nabi, baik yang sejati maupun palsu, menganjurkan kebajikan moral, seperti kedermawanan, kebaikan, keramahan, kasih sayang, dan sebagainya. Namun, kualitas-kualitas itu tidak akan berakar dan tumbuh bila tidak dilindungi oleh suatu "wadah" hukum lahiriah dan perilaku yang bermanfaat. Kita dapati bahwa setiap masyarakat atau kultur membela versinya tentang apa yang dipandang baik dan saleh, tetapi kualitas-kualitas itu tak dapat berkembang dan berbuah apabila tidak dilindungi dan dijaga oleh ikatan-ikatan hukum lahiriah yang memungkinkannya terpelihara dan tumbuh berkelanjutan serta bertujuan. Lebih spesifik lagi, mengenai jalan spiritual dan si guru maupun si murid, kita dapati bahwa para pemimpin sufi-semu tidak memiliki semua atribut guru spiritual

yang sebenarnya, yang telah disebutkan tadi, terutama izin yang diikrarkan untuk mengajar dan membimbing orang lain di jalan pengetahuan-diri, yang diberikan oleh seorang guru lain yang sudah tercerahkan dan berpengalaman yang telah diberi izin mengajar oleh para guru lain, dan seterusnya, sampai kepada Nabi Muhammad saw.

Sekarang ini sudah banyak sekali *guru** dan guru mistik. Sejumlah besar kesusastraan pun telah muncul tentang tasawuf dan jalan-jalan spiritual lainnya, yang semuanya menyinggung berbagai teknik dan metode yang digunakan oleh para sufi untuk meningkatkan kesadaran-diri, pencerahan, sentralitas, kepuasan dan pemahaman tentang hidup. Sebagian orang yang sedang mencari kepuasan batin dan pemahaman tentang hidup mengusahakannya dengan mengadakan eksperimen melalui berbagai teknik yang diberikan *guru-guru* sembarangan, orang-orang yang mengaku guru spiritual, dan buku-buku. Situasi semacam itu dapat disamakan dengan seorang sakit yang pergi ke apotik lalu mengambil beberapa botol obat, tonikum dan vitamin menurut label yang nampak padanya. Perbuatan itu tentulah akan bermanfaat baginya hingga taraf tertentu, tetapi tidak membawanya atau memulihkannya kepada kesehatan penuh. Untuk mendapatkan dan memelihara kesehatan, orang memerlukan pengetahuan yang cukup tentang keseimbangan diet, higiene, olah raga, istirahat, dan sebagainya. Dalam kasus ketidakseimbangan dan penyakit yang parah, orang memerlukan bantuan dokter. Apabila seseorang tidak diajari tentang hukum syariat dan ketaatan kepadanya, disertai disiplin dan praktik batin, oleh seorang guru yang pandai maka ia tidak akan bepergian terlalu jauh di sepanjang jalan

*Meminjam istilah Hinduisme untuk pemimpin spiritual yang kharismatik.

pengetahuan. Percobaan yang sembarangan tidak akan menghasilkan keadaan akhir yang mantap dalam kesehatan dan kebangunan batin yang seimbang.

Banyak kaum *Knights Templars* yang merantau bersama pasukan salib ke negeri-negeri Islam dipengaruhi oleh praktik-praktik sufi yang mereka temui, lalu mengambil dan beradaptasi dengannya. Sebagian kaum *Gnostic* Kristen juga berpendapat bahwa praktik-praktik sufi, seperti berdoa kepada Allah yang diikuti dengan kontemplasi dan refleksi *(tafakkur)* adalah bermanfaat. Praktik-praktik sufi ini, apabila dikeluarkan dari konteksnya dan dikacaukan, menggiring kepada paham *freemasonry* dan perkumpulan-perkumpulan rahasia lainnya. Akhirnya sebagian anggotanya menjadi penguasa, atau pencetak raja, atau dalam posisi-posisi berpengaruh dan berkuasa lainnya. Dalam tipe sufisme yang terdistorsi seperti itu, ritus keagamaan dikira realitas, dan bentuk dikira esensi (hakikat). Namun, sebagian dari praktik-praktik yang telah terdistorsi ini ada juga memberikan beberapa kekuatan dan keuntungan pada orang yang mempraktikkannya, walaupun kecil dan tak menentu.

Bentuk lain dari sufisme semu, yang sekarang menjadi aktif dan populer, ialah kegemaran akan kesenangan intelektual melalui pengkajian literatur sufi dan tarekat-tarekat sufi. Selama 150 tahun terakhir, banyak penelitian tentang sufisme (tasawuf) telah dilakukan, di Timur maupun di Barat, oleh para orientalis maupun Muslimin. Ini lebih menyerupai perbuatan mengumpulkan menu-menu tentang tasawuf ketimbang benar-benar ikut makan dalam perjamuan. Mereka membahas dan menganalisis menu sufi mana, yakni tarekat sufi mana yang nampaknya lebih baik, tetapi tanpa mencicipi satu pun. Bagaimana Anda dapat menilai sesuatu yang tidak Anda alami? Pembahasan intelektual tentang sufisme tidak dapat mengantarkan kepada

kebangunan batin dan pencerahan, karena sufisme (tasawuf) adalah suatu jamuan yang hanya dapat dimakan.

Dalam gerakan-gerakan sufi semu kita dapati banyak perasaan senang lahir-batin *(euphorea)* dan keadaan gembira sementara, yang dicapai dengan melakukan praktik-praktik dan teknik tertentu. Kadang-kadang praktik tersebut menimbulkan suatu keadaan hati melambung dan gembira. Namun, keadaan-keadaan seperti itu tidak langgeng dan merupakan hasil dari suatu kombinasi beberapa faktor variabel. Seni tasawuf yang benar membawa si pencari kepada keadaan mantap dari perasaan puas, utuh, bijaksana, ramah, baik hati dan dalam kedamaian. Untuk sekali-sekali merasakan kegembiraan dan kepuasan batin tidak sukar dicapai, tetapi supaya dapat mencapai suatu keadaan yang langgeng, kita harus mengikuti jalan utama yang dimaksudkan oleh jalan Islam yang asli, dengan hukum-hukum lahiriahnya, tata perilaku dan jalan hidup yang utuh. Perkembangan batin mungkin terjadi hingga derajat tertentu tanpa mengikuti hukum-hukum lahiriah. Namun, apabila seseorang ingin mengembangkan diri sepenuhnya, maka ia harus mengikuti syariat dan jalan hidup Islam sepenuhnya. ❖

7 Praktik-praktik Sufi

Praktik-praktik lahiriah kaum sufi meliputi jumlah salat, wirid, zikir, dan doa yang bermacam-macam. Apabila suatu tarekat sufi berkembang di lingkungan pengembara, maka sebagian besar praktik dilakukan sambil kafilahnya berjalan, dan dengan banyak kumpulan dan lingkaran zikir yang berlangsung pada awal atau akhir malam, karena pada saat-saat itu kafilah beristirahat. Apabila suatu tarekat sufi aktif di kalangan orang pasar di Tanah Abang, atau Jatinegara, misalnya, maka pola praktiknya berbeda, di mana perkumpulan cenderung berlangsung di sore hari atau di awal malam, atau di saat yang tepat bagi para penjaga toko.

Sering kita dapati bahwa bukan saja ekologi setempat dan lingkungan fisik banyak berkaitan dengan jenis praktik kaum sufi yang dominan di suatu wilayah, melainkan juga kultur, kelas dan kondisi sosial ekonomi kelompok yang berperan paling menonjol dalam praktik-praktik ini. Kita dapati bahwa beberapa tarekat sufi menjadi hampir eksklusif bagi kalangan mampu dan berpengaruh dalam masyarakat. Misalnya, Tarekat Tijaniyah di Afrika Utara nampaknya telah menarik

minat orang-orang kuat dalam politik, sedang Tarekat Darqawiyah terutama diikuti oleh kalangan orang miskin. Kadang-kadang suatu tarekat sufi yang dahulu umumnya menarik minat kalangan miskin, berubah dan mulai menarik kalangan kaya dan berkuasa, boleh jadi karena datangnya guru spiritual baru, atau perubahan keadaan lainnya yang cukup berarti.

Kondisi iklim dan cuaca juga mempengaruhi bentuk lahir dari praktik sufi. Kita dapati bahwa anggota tarekat sufi yang berada di gurun-gurun sering duduk atau berdiri berbaris dalam melakukan praktiknya. Namun, di pegunungan atau tempat-tempat yang mengharuskan berada dalam rumah dan lebih terbatas, mereka duduk dalam lingkaran konsentris untuk melaksanakan praktik-praktiknya. Tak ada yang keramat dari cara praktik ini. Intuisi si gurulah yang menemukan metode yang sesuai untuk menyehatkan para "pasien"nya. Bilamana suatu praktik atau sistem sufi yang spesifik digantikan atau dialihkan dari satu lingkungan ke lingkungan lain, maka kadang-kadang ia menjadi ganjil, karena praktik atau sistem itu sebenarnya hanya sesuai bagi suatu lingkungan, waktu, atau kalangan manusia tertentu. Misalnya, praktik mengingat Allah dengan tahlil, tasbih dan zikir sering dilakukan dengan sangat keras dan nyaring oleh orang-orang kekar seperti orang Kurdi atau orang-orang Pegunungan Atlas di Afrika Utara, sedang di kalangan para penghuni kota yang fisiknya kurang kuat, dan yang bergaya hidup lebih halus, kita dapati gaya nyanyian tahlil dan zikir yang jauh lebih lunak, jauh lebih musikal, dan sering akhirnya menjadi merosot dan memburuk ke penggunaan instrumen musik.

Jadi bentuk lahiriah praktik sufi tergantung pada lingkungan, waktu, tempat, situasi ekologi dan ekonomi, serta kerangka sosial dari orang-orang yang termasuk

dalam tarekat sufi itu. Walaupun terdapat banyak variasi yang muncul dalam berbagai kondisi, satu hal yang sama-sama dimiliki oleh semua sufi sejati ialah bahwa praktik-praktik mereka menghasilkan disiplin lahiriah serta pembukaan dan kesenangan batin. Praktik-praktik itu mengingatkan kepada pencari yang ikhlas dan pengikut yang setia bahwa tujuan hidup yang utama ialah untuk mencapai kesadaran, mempelajari seni kebebasan dan penyerahan, dan menemukan kekuatan tunggal di balik segala sesuatu. Mereka membawa manusia bersatu di atas basis yang sama, karena banyak dari praktik spiritual itu berhubungan secara sosial seperti pertemuan mingguan atau bulanan, sambil memungkinkan setiap individu dalam pertemuan itu untuk sampai pada pemahamannya sendiri tentang realitas.

Suatu analogi bagus yang dapat kami berikan tentang tarekat-tarekat sufi dan berbagai gaya serta tipe praktik mereka ialah analogi masakan. Menu masakan di Kanton, Cina, misalnya, sangat berbeda dengan yang di Praha, Cekoslavia, atau Omdurman di Sudan. Namun, makanan adalah makanan, dan apabila disiapkan dengan ramuan yang tepat, dengan perhatian dan cinta, maka ia akan menghasilkan makanan dan kesehatan. Hanya rasa dan ramuannya yang berbeda dari tempat ke tempat.

Ciri menonjol dari suatu tarekat sufi ialah bahwa menunya sesuai dengan musim, iklim dan lingkungan, persis sebagaimana makanan etnis yang dihasilkan sesuai dengan iklim dan ekologi dari negeri di mana mereka berada. Beberapa praktik sufi jauh lebih kaku daripada praktik lainnya. Sebagian sufi melakukan praktiknya dan berjaga malam dalam posisi duduk. Sebagian lagi melakukannya sambil berdiri, atau bersandar, dan ada yang menempuh cara lain. Ada pula yang menggunakan alat bantu visual, ada yang tidak.

Masing-masing tarekat mengembangkan teknik yang sesuai untuk mendaki gunung "diri" *(nafs)*. Tujuan seorang sufi ialah mencapai puncak *"nafs"*-nya, mengatasi berbagai rintangan jiwa dan pikiran dan menjadi sadar secara spontan akan keberadaan. Jadi, si penempuh jalan rohani *(salik)* adalah bagaikan seorang pendaki gunung. Bilamana seorang pemanjat gunung yang cakap mencapai puncak gunung maka ia telah memenuhi syarat untuk membimbing para pemula tentang bagaimana melempar tali dan memanjat.

Praktik meditasi (tafakūr) dan berjaga malam para sufi berbeda-beda sesuai tempat, waktu dan maksud khusus dari si guru rohani. Sebagian guru rohani jauh lebih gembira *(ecstatic)* ketimbang lainnya. Sebagian lagi lebih serius atau tenang dalam sikap lahiriahnya. Namun semuanya mempunyai suatu kesamaan sebagaimana para koki di dapur sama-sama mempunyai kecintaan pada makanan dan pengetahuan tentang masak-memasak. Para guru rohani sama-sama mempunyai suatu kesunyian *(silence)* dan kepuasan batin. Menurut mereka, karena penciptaan dimulai dari kesunyian, maka setiap orang yang ingin memulai hidup harus kembali kepada keadaan atau asal itu—kesunyian total—suatu kesunyian batin di mana tak ada penglihatan, tak ada ingatan, tak ada pikiran, tak ada gerakan.

Untuk mencapai kesunyian batin, tuntutan pertama ialah harus mencapai diam lahiriah atau diam fisik, yang menuntut tubuh yang sehat. Inilah sebabnya maka banyak guru sufi juga mempraktikkan pengobatan supaya mampu merawat dirinya sendiri dan para muridnya. Karena, apabila tubuh kedutan sepanjang waktu bagaimana orang dapat duduk tenang? Yang lahiriah, yakni tubuh fisik, dituntut untuk diam untuk memudahkan kesunyian batin. Maka banyak syekh sufi menjadi pelaku penyembuhan. Para nabi adalah dokter

lahir maupun batin. Mereka adalah guru kesatuan, yang menyatukan batin dan lahir. Mereka adalah pecinta kesatuan *(unitarian)*. Tujuan seorang sufi ialah untuk mendaki setinggi-tingginya kesadaran dan mencapai puncak kebangunan, di titik mana ia melihat bahwa batin dan lahir manunggal dengan sempurna.

Makna Hukum Lahiriah dan Realitas Batin (Syariat dan Hakikat)

Menurut para sufi, segala sesuatu yang kita saksikan dalam penciptaan ini memiliki sifat polaritas di dalamnya. Juga, setiap fenomena dalam penciptaan bersifat siklus (berputar). Suatu fenomena terlihat seakan-akan mulai dari satu titik dan berakhir di satu titik lain, lalu kedua titik itu bertemu. Misalnya, riwayat penciptaan dimulai dengan siklus hidrologis. Air dari laut menguap, menjadi awan, kemudian turun sebagai hujan lalu mengalir kembali ke laut. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada hukum lahiriah dan realitas batin. Kata Arab *syari'at* berarti jalan. Apabila orang naik ke atasnya seakan-akan ia menaruh sampan ke sungai agar dapat mencapai samudra. Apabila si penempuh mempunyai penglihatan yang menyatu, apabila ia seorang manusia utuh *(man of unity)* maka ia akan mengakui bahwa sekalipun itu adalah sungai, tapi mempunyai arah yang akan membawa ke alam dan hakikatnya yang asli, yakni samudra. Kata Arab bagi realitas batin adalah *haqiqah* yang berarti kebenaran. Samudra adalah realitas batin sedang sungai adalah jalan lahiriah. Sungai tak akan mempunyai tujuan atau makna apabila ia tidak berakhir di samudra, namun asalnya adalah dari samudra!

Mengenai orang yang memiliki visi dan wawasan, serta keterhubungan dan kesatuan sejati, pada saat mereka melangkah ke dalam syariat, mereka merasa bahwa mereka telah melangkah ke dalam hakikat batin.

Dari sisi pandang kaum sufi, apabila sesorang sedang mencari kedalaman makna dan transformasi dalam hidupnya, maka pada saat ia menerima syariat, ia segera menyadari makna batin dan ruhnya. Misalnya, syariat mewajibkan orang melakukan penyucian lahiriah, yang merupakan kombinasi dari mencuci seluruh badan secara ritual pada keadaan tertentu, dan mencuci hanya bagian-bagian tertentu saja secara ritual pada keadaan tertentu lainnya, sebelum mendirikan salat. Nah, apabila seseorang mempunyai visi hidup yang menyatukan dan mencari pengetahuan tentang kesatuan, maka ia akan menyadari bahwa pengetahuan ini tak akan tercapai apabila ia tidak disucikan secara lahir maupun batin, dan ia akan memperluas tuntutan hukum lahiriah itu. Ia akan menyucikan kulit dan dagingnya, bukan saja dengan penyucian ritual, tetapi juga dengan menjaga jenis makanan dan minuman yang dikonsumsinya. Lebih dari itu, ia akan menyucikan hati, niat, dan pikirannya. Ini merupakan pandangan kesatuan dari hukum syariat, atau tata perilaku. Ia semata-mata dan secara langsung mengantarkan ke realitas batin.

Hukum Islam yang lahiriah, seperti telah disebutkan sebelumnya, adalah hukum Tuhan yang sempurna dan final yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Ia didasarkan pada hukum-hukum perilaku yang diwahyukan secara langsung dalam Al-Qur'an dan pada sunah Nabi Muhammad. Hukum-hukum ini memungkinkan setiap anggota masyarakat mendalami lebih jauh dan mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi yang merupakan maksud dan tujuan di balik penciptaan ini. Pengembangan batin, yang merupakan tujuan tasawuf tidaklah mungkin tanpa Islam eksoteris. Kepentingan esoteris tidak akan cukup apabila seseorang tidak mempunyai perlindungan dari batas-batas lahiriah tata perilaku lahiriah. Air tak akan tertampung tanpa wadah,

dan isi telur tak akan tertampung tanpa kulitnya. Demikian pula, hukum lahiriah itu ibarat kulit yang melindungi realitas batin, ibarat sekat luar yang melindungi inti batin yang dengan aman membawa apa yang bila tidak dilindungi akan menjadi energi yang sangat mudah menguap.

Sekarang, di manakah hukum lahiriah (syariat) berakhir dan realitas (hakikat) batin mulai? Yang satu berurusan dengan yang lahiriah dan kasar, sedang yang lainnya berurusan dengan yang batin dan halus. Serupa dengan mengatakan bahwa ini sungai dan itu samudra, padahal sebenarnya keduanya merupakan aspek dari satu sistem yang saling dihubungkan oleh satu hakikat, yaitu air.

Dari sisi pandang sufi, manusia harus memeluk dan tunduk kepada hukum syariat maupun hakikat batin, karena ia meliputi keduanya. Manusia adalah genting, atau ruang pemisah, di antara keduanya. Ia terlibat dalam hukum lahiriah, atau undang-undang perilaku, dalam arti bahwa ia merupakan entitas fisik, material, dan ia terlibat dalam hakikat batin dalam arti bahwa ada sesuatu di dalam dirinya yang melampaui waktu dan ruang. Jadi, ke dalam ia merupakan hakikat batin, dan ke luar ia adalah hukum lahiriah. Syekh sufi besar mengatakan:

> Barangsiapa bersyariat tanpa hakikat,
> ia telah meninggalkan jalan yang benar;
>
> Barangsiapa punya hakikat batin tanpa syariat,
> ia adalah orang bidah.
>
> Barangsiapa menyatukan keduanya,
> ia mempunyai kesadaran.

Hukum Islam yang lahiriah adalah hukum yang diwahyukan Ilahi. Dalam alam ada hukum-hukum ter-

tentu yang tak dapat dilanggar atau dipatahkan. Namun, di dalam batas-batasnya, orang dapat mengadakan beberapa perubahan. Misalnya, suatu rumah tangga di mana peraturan umum rumah itu telah ditetapkan, tetapi di dalam peraturan itu orang mengizinkan sang anak untuk berbuat banyak sekali hal yang disukainya dalam suatu ruang tertentu. Misalnya, si anak dapat mengubah kedudukan meja kursi atau meletakkan barang-barang tertentu di dinding, dan sebagainya. Namun, sejauh berkenaan dengan gaya perabotan atau batas sesungguhnya dari ruang itu, si anak tak punya komentar atau pilihan apa-apa. Tentu saja, sebagian batas-batas atau peraturan bersifat fleksibel, tetapi selalu ada batas akhirnya. Pengetahuan tentang batas-batas ini dan perilaku pantas yang diperlukan agar tetap berada di dalamnya adalah mengenai hukum Islam yang lahiriah. Menghormati dan mencintai hukum lahiriah ini adalah menghormati dan mencintai realitas fisik yang alami.

Semua nabi dan rasul mencapai kualitas yang luar biasa dalam mengungkapkan sebagian dari hukum-hukum Ilahi, baik hukum yang menguasai keberadaan maupun hukum yang mengatur mereka dalam kehidupan, sesuai dengan keadaan, tempat, dan ruang di mana mereka hidup. Mereka saling menguatkan. Tak ada nabi atau rasul yang menolak pendahulunya. Apabila ada suatu pembatalan (nasakh) atas hukum-hukum sebelumnya, maka ini karena realitas atau kesadaran umat sebelumnya itu masih berkembang dan belum siap untuk persoalan yang akan datang. Misalnya, lihatlah minuman alkohol. Di iklim gurun yang panas, tak mungkin menyimpan buah-buahan dalam waktu lama tanpa terjadi fermentasi, dan demikian pula ribuan tahun yang lalu, minuman anggur adalah hasil yang alami dari musim buah-buahan yang berlangsung lama.

Orang diizinkan meminum anggur namun tujuannya bukan supaya menjadi mabuk. Kemudian tiba saatnya ketika terdapat kemungkinan untuk membuat alkohol secara kimiawi dalam skala besar, sehingga orang dapat merusak diri dan lingkungannya dengan meminum alkohol. Karena itulah maka hukum Islam yang terakhir diwahyukan memperingatkan hal ini dan melarang sama sekali konsumsi minuman beralkohol, walaupun sedikit.

Jadi, selalu ada tahapan kejadian dan tujuan di balik pembatalan *(nasakh)* hukum-hukum Ilahi tertentu, yang diwahyukan kepada nabi sebelumnya, oleh nabi yang kemudian. Semua nabi berada dalam *Islam*, yakni dalam ketundukan, dalam arti bahwa masing-masing telah menyerahkan dirinya kepada Allah; dan hukum lahiriah, atau hukum perilaku, yang dibawa oleh masing-masing nabi merupakan konfirmasi dan kelanjutan dari hukum yang dibawa oleh pendahulunya, dari hukum Ilahi yang saling mengisi. Ketika kota dibangun, peraturan dan ketetapan tertentu menjadi jelas, sampai seluruh kota itu disempurnakan. Kemudian seluruh peraturan dan ketentuan yang telah berkembang dan diperlukan dalam rangka pembangunan dipadukan dan disempurnakan, semuanya sesuai dengan rencana utama *(master plan)* yang asli!

Nabi Musa as mengungkapkan banyak hukum yang sepenuhnya segaris dengan hukum yang datang sebelumnya dan yang datang sesudahnya. Namun, selama beberapa abad, hukum-hukum tersebut dirusak, dan hanya kandungan hukumnya saja yang tetap penting. Maka munculIah Nabi 'Isa as, yang menghidupkan kembali ruh hukum itu, tanpa mengubah hukum-hukum yang berasal dari Musa. Ia mempertanyakan cara penerapan hukum-hukum itu, dan berusaha untuk membenahi ketimpangan antara ruh dan kandungan hukum

itu, dengan menekankan kualitas perilaku yang santun, kelemah-lembutan, keimanan, kepercayaan dan semua nilai moral Kristen lainnya. Kemudian, Nabi Muhammad mengukuhkan hukum asli itu secara benar-benar berimbang dan dalam bahasa dan kultur yang berbeda dengan bahasa dan kultur para nabi sebelumnya. Nabi Muhammad menghapuskan beberapa hukum dan, sesuai perintah Ilahi, membawa beberapa hukum baru, dengan demikian menyempurnakan undang-undang perilaku jalan kenabian.

Hukum-hukum kenabian (*nubuwah*) adalah aturan-aturan perilaku dari wahyu Ilahi yang dibawa oleh individu-individu yang peka luar biasa dalam keterhubungannya antara dunia nampak dan dunia gaib. "Hati" mereka bagaikan cermin yang memantulkan hukum asli yang diharapkan dalam alam gaib dan dalam bentuk yang lebih dapat diraba, yang mereka berikan untuk kemanusiaan. Hukum-hukum ini tidaklah kaku atau represif, dan di dalamnya terdapat banyak sekali kebebasan untuk menciptakan hukum-hukum sekunder (*by-laws*) dan peraturan baru yang lebih rinci untuk mengatur kehidupan manusia. Misalnya, jumlah yang tepat dari makanan yang dibolehkan untuk konsumsi manusia sehari-hari tidak diwahyukan Ilahi. Di lain pihak, adalah merupakan hukum alam dan umumnya dapat dipahami bahwa apabila seseorang tidak makan dalam jangka waktu cukup lama maka ia akan mati. Namun, tidaklah mudah dipahami, misalnya, bahwa apabila homoseksualitas merajalela maka masyarakat bisa binasa. Ini karena kita belum pernah hidup dalam suatu lingkungan di mana homoseksualitas telah berlaku menyeluruh. Maka hukum Ilahi dengan jelas melarang perbuatan homoseksual, karena apabila tidak demikian maka masyarakat akan dihancurkan dan didaur ulang. Sifat telanjang akan datang menyertainya,

dan contoh Sodom dan Gomorah akan berulang sendiri. Kemudian ada hukum-hukum yang lebih halus yang berkenaan dengan pelanggaran yang kurang jelas, seperti riba. Telah diwahyukan kepada banyak nabi dan rasul, terutama ditekankan kepada para nabi besar terakhir—Musa, 'Isa, dan Muhammad—bahwa riba akan menyebabkan kehancuran setiap masyarakat yang tenggelam di dalamnya. 'Isa menentang praktik riba, dan banyak orang Yahudi menentangnya karena ia mengancam akan menghancurkan kebiasaan buruk mereka, yang menjadi gantungan mata pencaharian mereka. Sekarang kita lihat benar-benar seluruh dunia dikuasai, diobsesi, dan dikendalikan oleh sistem riba yang beroperasi melalui sarana sistem perbankan resmi.

Syariat Islam, sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah kulminasi dari semua hukum yang diwahyukan sebelumnya. Masyarakat dan kultur yang mengikuti hukum Tuhan yang asli akan bertahan. Individu atau masyarakat akan beroleh maslahat sesuai dengan kadar penerapan hukum ini. Apabila suatu masyarakat atau negeri berlaku dermawan kepada fakir miskin, yang sesuai dengan semua hukum Tuhan, maka sebagai akibat dari perbuatan ini banyak kebaikan akan datang kepada orang-orang dermawan. Maka bilamana, secara terbuka atau diam-diam, seseorang atau suatu masyarakat berbuat baik, perbuatan itu segaris dengan hukum Islam. Kesejahteraan dan kemakmuran suatu kultur atau masyarakat tergantung pada seberapa dekat praktik mereka dengan syariat Islam yang asli. Karena mayoritas kaum Muslim sekarang tidak sepenuhnya melaksanakan syariat Islam, selain kedangkalannya, mereka pun secara individu dan kolektif sedang ditimpa dan dihukum oleh ketidaktahuan atau perbuatan batil mereka sendiri.

Dalam sejarah kemajuan umat manusia, kita dapati bahwa hukum syariat yang diwahyukan sangat sederhana pada mulanya. Namun, ketika kultur, peradaban dan kesadaran manusia berkembang, hukum syariat menjadi lebih rinci dan kompleks. Manusia di masa awal mempunyai cara dan gagasan yang sederhana dan langsung tentang hidup. Bahkan hingga kini, beberapa suku pengembara *(nomadic)* mempunyai undang-undang perilaku yang benar-benar berhubungan dengan sifat pembawaan lahir manusia. Undang-undang ini adalah orisinil dan sangat sederhana serta blak-blakan. Pemimpin dari suku semacam itu pada umumnya mempunyai sifat-sifat yang paling disukai di kalangan kaumnya. Ia pemurah, kuat, ramah, penyayang, tidak egois, dan seterusnya. Suku-suku ini terus hidup secara demikian selama suatu masa hingga tiba-tiba muncul pemimpin yang tak becus, atau sistem itu ditantang oleh suatu kultur yang lebih kompleks atau maju, dan kemudian cara hidup mereka yang sederhana hilang.

Singkatnya, hukum syariat Ilahi telah diwahyukan dalam format yang berbeda-beda selama suatu kurun waktu sesuai dengan kebutuhan masa itu, dan proses ini disempurnakan secara total 1.400 tahun lalu. *Master plan* dari alam gaib ini, dari Sumber seluruh realitas penciptaan, adalah bagian dari cinta dan belas-kasih-Nya kepada manusia sehingga kita tidak dibiarkan tanpa bimbingan. Para nabi dan rasul mengungkapkan apa yang hakiki dan perlu bagi kondisi manusia. Hukum-hukum dan cetak biru yang mereka bawa terkulminasi dalam cetak biru akhir yang merupakan undang-undang Muhammad. Jadi, berbagai macam aturan-aturan hukum lahiriah ini bersifat komplementer (saling mengisi) dan merupakan bacaan-bacaan dari kitab yang sama. Kira-kira seperti membaca bab-bab berlainan dari kitab atau lembaran yang sama. Dan di dalam parameter hukum

syariat, ada ruangan bagi hukum buatan manusia yang selaras dengan syariat itu. Syariat Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, memberikan pokok-pokok hukum, tetapi di dalam hal-hal spesifik—misalnya, berapa besar pajak harus ditarik atas penduduk untuk barang-barang impor tertentu—diserahkan kepada pemerintahan dari masa bersangkutan untuk memutuskannya. Apabila pemerintah memerlukan sejumlah tertentu uang untuk suatu proyek khusus, dan rakyat kaya, maka pemerintahan Islam dapat menetapkan peraturan untuk mengumpulkan uang melalui pajak tambahan, walaupun hal itu tidak diungkapkan secara tegas sebagai wajib menurut hukum Islam. Jadi, ada jangkauan yang luas di dalam hukum Islam untuk menetapkan peraturan dan ketentuan yang sesuai dengan keadaan sekarang dan yang selaras dengan itu. Keluwesan inilah, berdasarkan dan di dalam bentuk yang tepat, yang meyakinkan bahwa hukum lahiriah itu sebenarnya merupakan sarana menuju hakikat batin, dan bukan suatu halangan yang menutupi atau mencegah jalan masuk kepadanya.

Makna Fitrah

Menurut Al-Qur'an, penciptaan dimulai dengan perintah Ilahi, *Jadilah!* (QS. 16:40; 19:35; 36:82). Di bawah perintah itu terkandung seluruh kitab Hakikat. Dari sisi pandang sufi, setiap hati *(qalb)* mengandung cetak biru kebenaran. Kebanyakan orang tahu apa itu kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, kepuasan dan ketidakpuasan. Bagaimana mereka mengetahuinya? Bagaimana saya mengetahui bahwa saya tak bahagia? Bagaimana saya mengetahui bahwa saya sedang resah? Jasad saya boleh jadi sama sekali tak seimbang, namun saya tetap akan mengetahui apa itu keseimbangan dan ketenteraman, dan apa itu keresahan serta ketidak-

seimbangan. Ada sesuatu yang berharga di dalam inti setiap orang yang mengungkapkan kebenaran. Bahwa sesuatu tidak berubah, karena ia bersifat asali dan subgenetik. Secara fisik, setiap orang nampak berbeda, tetapi apa yang melekat secara subgenetik dalam diri manusia adalah sifatnya yang dibawa sejak lahir, seperti telah kami sebutkan sebelumnya. Dalam bahasa Arab kata untuk sifat bawaan lahir itu ialah *fithrah*. Cetak biru hukum Ilahi yang asli terpelihara dalam fitrah manusia ini. Kalau cetak biru tersebut tidak pudar, maka akan lebih mudah bagi manusia untuk mengenal dan mengakui para rasul dan Hakikat. Dengan kata lain, jika seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang sehat, bersih, dan alami maka peluang untuk menemukan kebenaran dan jalan menuju kebebasan lebih besar daripada peluang orang yang terperangkap dalam batas-batas lingkungan, rasial atau budaya yang tidak cocok.

Kaum sufi selalu mengatakan bahwa jika Anda mengikuti hati Anda, maka Anda akan selamat. Allah juga berkata dalam Al-Qur'an bahwa hati tak pernah berdusta. Bagaimana seseorang membedakan antara bimbingan yang datang dari hati, dan yang datang dari emosi, hawa nafsu, rasa takut dan imajinasi? Bagaimana orang membedakan fitrah dengan imajinasi? Fitrah pada diri setiap orang telah memudar hingga tingkat yang bermacam-macam karena pengaruh keluarga dan lain-lain selama masa muda kita. Untuk kembali kepada keadaan fitrah yang asli, kita memerlukan lagi bimbingan syariat Ilahi. Inilah sebabnya maka Islam yang asli jauh lebih mudah diikuti oleh orang-orang yang tidak dididik atau dilatih untuk menganalisis, meragukan dan mendebat.

Pada zaman dahulu, di Cina, India, dan Timur Tengah, terdapat banyak nabi dan orang suci. Mereka

semua memantulkan kebenaran yang asali *(primal truth)*, yakni bahwa kita berasal dari satu Hakikat (realitas), dan keberadaan fisik kita bukan suatu realitas permanen melainkan hanya sebuah bayang-bayang, dan kita harus belajar untuk mengatasinya; dengan berbuat demikian kita akan menemukan di dalam diri kita apa yang tidak berbatas waktu dan permanen. Orang-orang masa awal yang sederhana dari suku-suku dan desa-desa di zaman kuno dapat lebih mudah merefleksikan kebenaran akhir di balik penciptaan. Syekh besar sufi Ibn 'Arabi mengatakan bahwa kelompok orang pertama yang akan diterima di Taman Surga setelah meninggal adalah orang-orang sederhana.

Fitrah kita adalah sesuatu yang dikaruniakan kepada setiap manusia. Ia seperti sumber air segar, jernih, sejuk, atau sumur air manis. Namun, dalam masa pengasuhan dan pendidikan seseorang, dan karena kekusutan intelektual dan budaya yang berangsur-angsur terakumulasi, sumur itu mulai penuh dengan sampah, dan saat pun tiba ketika ternyata tidak ada lagi air segar yang mengalir, karena sumur fitrah telah dipenuhi puing. Banyak orang yang hidup dalam masyarakat industri di kota-kota modern yang padat penduduk, harus melakukan banyak penggalian dan pekerjaan arkeologi sebelum mencapai fondasi asli dan sumber mata air dalam sumur itu. Orang-orang ini memerlukan lebih banyak disiplin dan kerja keras, seperti meditasi, tafakur, dan pembersihan pikiran dari indoktrinasi ketimbang orang-orang yang hidup di lingkungan pedesaan yang sederhana yang terbuka ke alam di mana tuntutan materi dan persaingan lebih sedikit, dan fitrah mereka masih terpelihara sehingga bagian cetak biru dari hukum Ilahi yang asli masih dapat dibaca.

Perbedaan antara kaum sederhana yang bijaksana, yang masih mempunyai akses ke fitrah mereka, dan

para nabi adalah bahwa nabi menerima ajaran Ilahi dengan jalan wahyu, sementara kaum sederhana itu menerima pemahaman melalui penyaksian, pemikiran dan wawasan. Banyak lainnya juga dianugerahi inspirasi (ilham) bilamana ada celah dalam selubung mereka; selubung itu tak lain dari nafsu rendah, dan begitu nafsu rendah tersebut disingkirkan, muncullah kilasan hakikat yang aneh dan menakjubkan.

Kita telah melihat bahwa Islam, tata perilaku asli yang dikehendaki Tuhan untuk manusia, yang, apabila ditaati, membawa manusia kepada Penciptanya, bukanlah agama yang baru muncul sekitar 1.400 tahun yang lalu, melainkan suatu jalan yang bermula sejak Nabi Adam, yang tercetak pada penciptaan pertama sejak permulaan umat manusia. Dengan bangkitnya kesadaran Adami, maka muncullah pula pada saat bersamaan suatu celah batin, atau pengetahuan atau pemahaman yang fitri, mengenai bagaimana berperilaku dalam kehidupan ini untuk menghindari kebingungan.

Jalan Islam adalah jalan perilaku Adami. Setiap nabi, setiap orang yang sadar dan merdeka, telah berada dalam penyerahan, dan karena itu ia adalah seorang Muslim. Setiap pemikir, filosof dan orang bijak adalah seorang Muslim dalam berbagai derajat kejernihan dan kesadaran. Seluruh manusia sebenarnya dilahirkan dalam ketundukan kepada hakikat alami dan karena itu berada dalam Islam. Masyarakat dan orang tualah yang kemudian sering merusak keadaan Islami yang fitri itu. Ada orang-orang dari seluruh dunia yang menemukan Islam dalam dirinya pada suatu masa hidupnya, dan bukan karena telah menemukan agama Islam yang konvensional. Melainkan, lebih merupakan suatu gema dari sesuatu yang jauh lebih dalam dan azali yang terpusat dalam hati semua makhluk manusia. Namun, konvensi-konvensi, baik yang berhubungan dengan

perilaku maupun konseptual, yang dipaksakan oleh kebiasaan masyarakat, komunitas dan pribadi terhadap seseorang itu, menabiri pengenalan atas hakikat tersebut. Karenanya kita memerlukan hukum Ilahi untuk membimbing kita menjalani kehidupan yang dipersatukan dan yang membawa kepada pengetahuan tentang keesaan.

Islam yang asli telah ada persis sejak awal umat manusia dan diwahyukan dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda sampai kesempurnaan totalnya diwahyukan melalui Nabi Muhammad, sedemikian rupa sehingga Allah berjanji kepada manusia bahwa wahyu itu akan terpelihara selama-lamanya. Karena itu, tak ada alasan bagi siapa pun untuk mencoba merusak atau mengubahnya. Perbedaan yang ada di antara berbagai mazhab hukum Islam adalah kecil dan tak berarti. Namun, apabila orang ingin melihat perbedaan, maka mereka melihat perbedaan-perbedaan besar, dan ini sering terjadi pada orang-orang yang tidak mempunyai akses kepada fitrah mereka.

Tujuan Praktik Sufi

Tujuan utama dari praktik-praktik sufi adalah pemulihan keutuhan diri manusia. Oleh karena itu para syekh sufi memberikan obat yang berbeda-beda kepada para pengikutnya dalam bentuk berbagai jenis praktik dengan intensitas yang berlainan sesuai dengan jenis penyakit yang diobati. Ternyata setiap tarekat sufi mempunyai doa khususnya sendiri, wirid dan zikirnya sendiri, dan upacara serta metode duduk dan berdirinya sendiri. Sebagaimana praktik-praktik yang dilakukan secara kolektif, guru sufi sering memberikan obat khusus bagi individu tertentu, misalnya, apabila salah seseorang muridnya sakit atau membutuhkan pengobatan khusus, seperti periode jaga malam atau bangun malam

yang padat. Apa pun perbedaan mereka yang nampak, satu unsur yang umum kita dapati pada semua tarekat ialah hubungan yang mendalam antara syekh sufi dengan muridnya. Hubungan itu didasarkan pada kepercayaan, cinta dan ketaatan kepada si syekh. Dikatakan bahwa pengikut terbaik itu bagaikan kain lap di tangan tukang cuci. Melalui kepasrahan dan ketaatan seperti itulah maka makna ajaran sang guru itu terserap dengan cepat.

Kita dapati pula dalam banyak lingkungan tarekat bahwa karena cinta dan hormat kepada gurunya, para pengikut bahkan meniru kebiasaan lahiriah dan pakaian guru mereka. Namun, kadang-kadang peniruan ini dilakukan secara ekstrem sehingga kehilangan maknanya dan lebih menjadi tiruan lahiriah yang kosong, yang tak ada manfaatnya, ketimbang menjadi tanda kesatuan atas dasar kesamaan satu sama lain.

Suatu contoh dari peniruan ekstrem ini nampak dalam kasus seorang guru yang, karena kondisi giginya yang buruk, kalau makan selalu bunyi mencapak-capak. Para muridnya, tanpa menyelidiki alasan dari kebiasaan itu, dengan bodoh menirunya. Imam Ja'far Shadiq tak pernah menggunakan siwak untuk membersihkan giginya selama tahun-tahun terakhir hidupnya. Beberapa pengikutnya berpikir bahwa ia telah menemukan cara baru untuk memelihara kebersihan gigi tanpa menggunakan siwak, walaupun ini suatu kebiasaan yang disenangi Nabi Muhammad, dan yang ingin ditiru oleh semua pengikutnya. Imam Ja'far mengatakan kepada mereka bahwa giginya telah demikian lemah sehingga apabila ia menggunakan siwak, maka akan lebih rusak. Yang penting ialah hubungan antara guru dan murid, karena dengan begitu keadaan si murid akan terangkat ke keadaan si guru.

Perhatian utama seorang sufi ialah bagaimana terlepas dari hal-hal fana yang menghalangi seseorang dari kemajuan spiritual. Agar seseorang tidak terus dihalangi oleh aspek kehidupan duniawi, ia memerlukan suatu cara untuk mengalihkan pikiran dari memikirkan hal-hal duniawi itu. Berbagai doa, maupun perhatian yang terkonsentrasi yang hanya diarahkan kepada satu asma atau sifat Ilahi tertentu, atau bentuk zikir lainnya yang sesuai, dapat menyempitkan proses pemikiran dan menyalurkan energi. Jelaslah, mengulang-ulang suatu bunyi khusus dapat membantu usaha mencapai pemusatan ke satu titik. Praktik pemusatan ke satu titik itulah yang memungkinkan seseorang untuk tidak begitu terganggu perhatiannya. Pemusatan ke satu titik adalah suatu keadaan yang demikian didambakan oleh manusia sehingga kita dapati banyak kegiatan rekreasi, hobi, olah raga, dan tentu saja semua usaha ilmiah dan penelitian, terpusat padanya. Dengan mengikuti gerakan bola golf, perhatian orang tidak terganggu oleh peristiwa lain di sekitarnya sehingga pikirannya tidak langsung bingung dan ruwet.

Demikian pula, apabila seorang sufi mengulang-ulang kalimat *la ilaha illallah,* yang berati "tak ada tuhan selain Allah", maka pikirannya secara berangsur-angsur disapu bersih. Komputer pikirannya dibersihkan. Pikiran manusia cocok benar bila dipanggil untuk berurusan dengan hal-hal yang besifat alami, kausal atau eksistensial. Sebab persoalan tersebut sangat kondusif untuk pemikiran rasional atau logis dan harus bebas dari berbagai pertimbangan psikologis atau emosional yang berlebihan, yang cenderung memacetkannya. Jadi, tujuan dari mengingat Allah (zikir) ialah untuk membersihkan pikiran secara psikologis. Yakni membebaskannya dari doktrin serta membersihkan filter-filternya. Ada macam-macam bentuk zikir untuk jenis penyakit, orang, keadaan, waktu, dan kondisi yang berbeda-beda.

Sebagai sarana untuk sampai kepada konsentrasi tunggal, penyebutan sifat-sifat Allah adalah penting. Sifat-sifat seperti *ar-Rahman* (Penyayang), *ash-Shabur* (Sabar), *al-Khaliq* (Pencipta), *ar-Razaq* (Pemberi Rezeki), *al-Lathif* (Mahahalus), *al-Wadud* (Cinta), *as-Salam* (Damai), dan seterusnya, secara berulang-ulang disebut dan diseru, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan seseorang. Kata *Allah* yang menunjukkan esensi realitas juga sering disebut-sebut. Kedua sifat, Yang Hidup dan Yang Abadi *(al-Hayyu al-Qayyum)*, bunyinya sangat mirip dengan seruan *AUM* dalam bahasa Sansakerta ketika disebutkan berbarengan. Tak diragukan bahwa mengalunkan asma dan sifat-sifat Ilahi ini sangat banyak menolong dalam menimbulkan keadaan terpusat dan tenteram pikiran yang didambakan.

Praktik-praktik dan zikir ini membantu semua level, tetapi sebaiknya dilakukan oleh guru spiritual. Memungut secara sembarangan dan mengulang-ulang beberapa zikir atau praktik sufi yang pernah dibaca atau didengar, bisa saja mendatangkan efek-efek yang bermanfaat, tetapi tidak bernilai langgeng. Lagi pula tak ada pengganti bagi kearifan dan pengetahuan serta pendampingan dari seorang guru spiritual yang sebenarnya.

Ada cerita tentang seorang kolektor barang antik yang menemukan sebuah naskah kuno dalam bahasa Arab. Di dalamnya terdapat resep untuk mengobati berbagai penyakit lever. di antara petunjuknya menyatakan bahwa seekor ular hitam harus digiling dan dicampur dengan ramuan-ramuan lainnya. Maka si kolektor barang antik itu mencari ular hitam, meracik obatnya, lalu menunggu orang kaya yang menderita penyakit hati. Ketika seorang pangeran muda terkena hepatitis, dokter yang mengangkat diri sendiri itu segera ke istana raja dengan ramuan rahasianya. Dalam

satu hari pangeran itu mati dan si kolektor barang antik pun dipenjarakan seumur hidup. Bagi orang awam, kata *ular* dan *benih* dalam bahasa Arab nampak sama, karena tertulis hampir secara identik kecuali tidak adanya satu titik.

Yang sangat penting adalah bahwa resep itu harus datang dari orang yang tepat. Guru spiritual yang sejati, apabila ia baik, ikhlas dan dalam ketundukan, akan memberikan kepada muridnya obat yang spesifik dengan cara yang spesifik. Kira-kira seperti menginstruksikan kepada seseorang tentang di mana mendapatkan harta terpendam. Pengarahan yang tepat dan jumlah langkah yang tepat yang harus dilakukan mutlak harus diikuti; kalau tidak maka pencari yang penuh gairah tetapi sembrono mungkin memutuskan untuk menambah sendiri beberapa langkah dan sama sekali gagal mendapatkan harta itu.

Pendekatan yang sama berlaku pada instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru spiritual mengenai berbagai bentuk zikir, salat, dan doa. Adakalanya, kita mendapat resep spiritual dari orang yang tak memenuhi syarat dan percaya takhayul dengan maksud baik, tetapi hasilnya tidak efektif atau hanya berlangsung sementara.

Tetapi, tak diragukan bahwa setiap meditasi atau pujian kepada Tuhan dan zikir itu secara spiritual bermanfaat. Kira-kira seperti meminum tonikum umum yang menolong setiap orang, apa pun keluhannya. Namun, dalam hal penyakit yang akut atau khronis, tonikum hanya membawa kelegaan sementara dan terbatas, dan pelayanan seorang dokter yang cakap diperlukan. Berbagai bentuk zikrullah dari setiap tarekat sufi adalah bermanfaat. Setiap zikir yang datang dari guru spiritual sejati membawa manfaat, sekalipun tidak

diresepkan khusus bagi orang yang melakukannya, tetapi bilamana suatu bentuk *zikrullah* diresepkan oleh guru rohani secara individual, dan disalurkan dari hati ke hati, maka suatu langkah efektif ke arah kebebasan telah ditempuh.

Makna Dzikrullah

Kata Arab untuk ingatan ialah *dzikr*. Ada beberapa jenis atau tingkatan ingatan. Ada ingatan akan hal-hal fisik yang berada di depan kita, dan ada ingatan akan hasrat, kecemasan, dan sebagainya. Sepanjang jalan rohani, ingatan berhubungan dengan apa yang berada dalam fitrah manusia. Yakni ingatan akan Hakikat Allah Yang Mahakuasa, Sumber segala wujud dan sifat. Sumber itu berada dalam diri setiap orang. Pada jalan sufi, orang dituntut untuk tidak mengingat segala sesuatu lainnya yang dapat dilihat, segala sesuatu selain Allah, untuk kembali kepada ingatan yang sejati, Allah. Kata Arab untuk ingatan kepada Allah ialah *Dzikrullah*.

Jadi, ingatan sejati akan Allah telah ada dalam setiap hati, baik orang menyadarinya atau tidak. Melalui bimbingan seorang guru rohani, si pencari dibawa ke luar, ke suatu tingkatan di mana tidak ada ingatan akan apa pun yang dapat disebutkan. Kemudian apa yang telah selalu ada di sana, meliputi segala sesuatu, dialami dan disaksikan dengan jelas. Tujuan praktik sufi adalah untuk secara spontan sadar akan hakikat mutlak seraya tetap menyadari keterbatasan fisik dan material dari dunia fenomena yang mengelilingi kita. Yang pertama adalah kesadaran batin di luar indera, dan yang kedua adalah kesadaran lahiriah yang berdasarkan indera. Jadi, tujuan seorang guru sufi ialah memberikan praktik-praktik yang sesuai kepada muridnya dan mengawasi hasilnya.

Secara umum, sekitar dua jam dibutuhkan untuk mencapai maslahat *dzikrullah.* Dalam setengah jam pertama pelaku berusaha menenangkan pikirannya. Selama setengah jam berikutnya, ia mulai memasuki keadaan meditasi. Pada setengah jam ketiga biasanya tidak ada pikiran atau pandangan batin, dan meditasi pun berlangsung. Selama setengah jam terakhir, manfaat nyata mulai muncul. Meditasi yang benar mulai bila seluruh kesadaran berangsur hilang dan keberadaan sederhana yang lebur muncul.

Setiap kesadaran selama *dzikrullah* merupakan rintangan untuk memasuki alam kesadaran murni. Kesadaran murni tak dapat dibicarakan. Ia harus dialami, dan merupakan keadaan maujud.

Umumnya, semua proses mental dipandang sebagai kesadaran rendah. Semua aspek kehidupan fisik, material, dan kausal termasuk dalam kategori ini. Pikiran abstrak dan emosi dipandang sebagai lebih halus dan karena itu lebih tinggi. Dalam semua persepsi manusia ada skala kesadaran. Skala dalam kesadaran kita tentang pendengaran, penglihatan, pengertian dan sebagainya. Jadi kesadaran mengiuti skala vertikal. Orang dapat mengatakan hal yang sama tentang sifat-sifat Tuhan. Ada beberapa sifat yang berhubungan dengan mekanisme fisik yang menguasai zat, yang semuanya terserap oleh perintah Ilahi.

Kesadaran fisik berhubungan dengan zat dan massa, dan skala kesadarannya rendah karena ia kasar. Pada skala yang lebih tinggi ialah kesadaran pikiran, seperti perasaan, emosi, dan misalnya, ketidaksukaan akan sakit fisik. Lebih tinggi lagi adalah kesadaran intelektual akan nilai-nilai moral, perasaan akan keadilan dan persamaan, dan seterusnya.

Tujuan seorang sufi ialah naik ke janjang yang lebih tinggi dari semua kesadaran intelektual. Dalam keada-

an meditasi, pada awalnya, ada kesadaran akan jasad fisik. Kemudian jasad itu dilupakan, tetapi masih ada kesadaran tentang gagasan dan pikiran. Melalui teknik meditasi konsentrasi satu arah, semua gagasan dan pikiran dihaluskan. Di luar itu ialah keadaan kesadaran murni atau tertinggi di mana tidak ada kesadaran terhadap sesuatu yang dapat dilihat. Inilah kesadaran sederhana yang tak terlukiskan. Adapun ini bukanlah akhir dari latihan meditasi, tetapi sebenarnya menandakan suatu permulaan baru. Akhir dari semua pikiran adalah awal dari suatu dimensi baru.

Perumpamaan untuk proses meditasi ialah proses tidur. Apabila seseorang hendak tidur, ia mulai dengan melipat kain penutup lalu naik ke tempat tidur. Setelah itu bersiap untuk santai dan secara berangsur-angsur hilang kesadaran pikirannya sampai kesadaran fisik berakhir sama sekali. Tidur, sebagaimana meditasi, adalah bersifat subjektif dan eksperimental. Hal itu harus terjadi, dan tidak dibicarakan. Tahap akhir dari meditasi tak dapat dilukiskan karena berhubungan dengan kesadaran murni. Setiap yang dapat digambarkan termasuk ke dalam wilayah dunia fisik. Kenyataan bahwa orang yang berbicara tentang pengalaman memberikan batasan-batasan kepadanya. Begitu orang memasuki zona kesadaran yang lebih tinggi, ia tidak menyadari apa pun secara spesifik. Awal dari kesadaran yang lebih tinggi ialah akhir dari kesadaran lain. Maka, gambaran dan pembicaraan tentang itu juga berakhir. Memang ini suatu keadaan menakjubkan yang tak terlukiskan, luas dan tak berbatas waktu serta nondimensional. Bahagia!

Makna Muraqabah (Keterjagaan)

Praktik sufi yang sangat penting ialah keterjagaan. Kata Arabnya *muraqabah*. Ini dipraktikkan agar dapat

menyaksikan dan menghaluskan keadaan diri sendiri. Dengan praktik *muraqabah* timbul kepekaan yang kian lama kian besar yang menghasilkan kemampuan untuk menyaksikan "pembukaan" di dalam. *Muraqabah* yang terkonsentrasi dan maju terjadi dalam pengasingan diri (khalwat). Selama pengasingan, dan ketika "pembukaan" yang sesungguhnya terjadi, si pencari akan menerima kekosongan dan ketidakterbatasan waktu yang luas dalam dirinya. Ini merupakan kulminasi, boleh dikatakan, dari kesadaran diri dan keterjagaan diri, dan awal dari apa yang dipandang sebagai proses kebangunan *gnostik* (makrifat) atau pencerahan. Maksud dari semua ini ialah bahwa orang itu sadar setiap waktu tentang keadaan di dalam batin yang tak terlukiskan, yang tak ada batasnya.

Makna Pengasingan Diri *(Khalwat)*

Sering praktik khalwat dipadu dengan praktik spiritual lain yang ditetapkan selama empat puluh hari. Mengapa empat puluh hari? Dalam dunia alamiah, terdapat banyak hukum alam, sebagian di antaranya berjalan menurut siklus. Juga terdapat banyak hukum biologi, seperti hukum-hukum yang mengatur perkembangbiakan dan pemberian makanan, yang mengikuti suatu ritme tertentu dan siklus waktu. Dalam hal makanan rohani atau rehabilitasi, ada pula tempo dan frekuensi optimum.

Dalam tradisi praktik khalwat sufi sering kita dapati waktu pengasingan diri ditetapkan oleh guru rohani bagi muridnya, biasanya untuk jangka waktu empat puluh hari, atau sepuluh hari, atau tujuh atau tiga hari, dan sebagainya. Misalnya, untuk waktu khalwat selama bulan Ramadan, hendaknya seseorang menyendiri (berkhalwat) di mesjid sedikitnya selama tiga hari dan biasanya sepuluh hari.

Syekh sufi menyuruh seorang pencari untuk berkhalwat apabila tubuh, pikiran dan hatinya telah sepenuhnya siap untuk itu. Kata Arab untuk pengasingan diri ialah *khalwah* (khalwat). Begitu memasuki khalwat, tujuannya ialah—dengan cara *dzikrullah* dan berjaga—untuk meninggalkan semua pikiran, dan melalui pemusatan pikiran ke satu titik mengalami kasadaran yang murni. Selama khalwatnya seorang murid, makannya harus diatur dengan cermat oleh syekh. Demikian pula, keadaan mental, emosi, dan rohaninya diawasi. Pengasingan spiritual dan *dzikrullah* tidak akan bermanfaat apabila si pencari tidak siap meninggalkan semua aspek kemakhlukkan. Salah satu bentuk pengasingan spiritual disebut *chilla* yang artinya empat puluh, dan jangka waktunya empat puluh hari. Dikatakan bahwa bila seseorang telah siap untuk dikurung selama empat puluh hari, suatu terobosan atau pembukaan dapat tercapai lebih awal, sebelum genap empat puluh hari.

Jangka waktu khalwat yang disebutkan dalam Al-Qur'an sehubungan dengan Nabi Musa adalah suatu janji karena Allah selama empat puluh hari (Q.2:.251), dimulai tiga puluh hari lalu ditambah sepuluh hari (Q.7:142). Nabi Zakaria diperintahkan untuk tidak berbicara selama tiga hari (Q. 19:10). Nabi Muhammad ditanya, "Berapa hari seseorang harus bertaubat agar diampuni [yakni sadar akan hakikat]?" Nabi menjawab, "Setahun sebelum mati sudah cukup." Kemudian beliau segera berkata, "Setahun terlalu lama; sebulan sebelum mati cukuplah." Kemudian beliau berkata, "Sebulan terlalu lama." Kemudian beliau terus berkata semakin mengurangi jangka waktunya, sampai beliau berkata, "Langsung tobat, juga cukup."

Praktik-praktik Sufi Lainnya

Banyak syekh sufi dan orang suci telah mengajukan doa, wirid, dan bacaan-bacaan yang membantu si pen-

cari untuk menyucikan dan mengangkat dirinya. Lingkaran dan pertemuan *dzikrullah* diselenggarakan untuk membantu menyucikan diri dengan jalan meninggalkan pikiran dan perhatian pada urusan duniawi. Banyak bantuan datang melalui konsentrasi pada bunyi khusus yang spesifik secara berulang-ulang. Energi yang memancar dari kehadiran banyak orang dalam suatu lingkaran *dzikrullah* menciptakan "pembukaan" ke "hati" dan menghasilkan rasa riang dalam diri para pencari. Masing-masing guru spiritual, sesuai dengan keadaan dan waktunya, telah menghasilkan berbagai obat untuk mengobati penyakit-penyakit hati.

Beberapa syekh telah mengetahui bahwa praktik *hadhrah* adalah metode yang bermanfaat untuk memungkinkan "pembukaan" ke "hati". Kata Arab *hadhrah* biasanya didefinisikan sebagai "tarian sufi" dalam konsteks ini, tetapi secara harfiah *hadhrah* berarti kehadiran, karena orang yang melakukan *hadhrah* dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah yang senantiasa hadir dan senantiasa meliputi. *Hadhrah,* yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah Yang Mahahidup (*al-Hayyu*), dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok-kelompok. Sebagian kelompok berdiri melingkar, sebagian berdiri dalam barisan, dan sebagian duduk berbaris atau melingkar, pria di satu kelompok, dan wanita di kelompok lain yang terpisah.

Sebagian sufi telah mengambil praktik-praktik dari Asia dan Afrika dan menginovasi berbagai cara dan sarana dalam menggunakannya sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Misalnya, beberapa sufi, terutama para anggota tarekat Naqsyabandiyah, menggunakan latihan pernapasan dan penarikan nafas panjang secara intensif, yang menambah aliran oksigen ke dalam per-

edaran darah. Praktik-praktik ini sangat menyerupai praktik yang dilakukan para yogi di India.

Sebagian dari praktik-praktik ini terbuka bagi umum, sedang yang lainnya hanya dimaksudkan bagi para pemula dan para pencari yang dekat. Sering mereka mengeluarkan anak-anak dan orang-orang yang sangat muda. Praktisnya, dalam semua kasus, pria dan wanita dipisahkan, sehingga tak ada energi pengganggu yang menyebabkan penyimpangan perhatian.

Gerak berputarnya para darwis merupakan praktik aneh lainnya. Prinsip di balik gerakan ini ialah bahwa bentuk lahiriahlah yang dapat dibiarkan untuk berkelana dan berputar, sedang sentralitas batin dan perasaan yang mendalam tetap hening dan kokoh, persis seperti benar-benar heningnya inti sentral dari puncak yang sedang berputar. Gaya berputar dikuasai oleh Maulana Jalaluddin Rumi, yang biasa dilakukan sambil mengelilingi sebatang pohon. Efeknya ialah mencapai pemusatan ke satu titik dengan mempersatukan dua realitas yang saling berlawanan—berputar secara lahiriah, diam secara batiniah—dalam satu wujud. Selama berputar, perhatian harus diarahkan ke dalam menuju "hati", dan sesuai dengan itu kepada Allah, karena apabila ia diarahkan keluar, orang yang berputar akan segera pusing. Berputar dapat menimbulkan keadaan asyik-masyuk apabila dilakukan di bawah pengawasan dan tuntunan yang benar dari syekh sufi.

Para anggota tarekat Rifa'iyah menunjukkan suatu fenomena fisik yang agak spektakuler dan aneh, yang tak mudah dijelaskan. Salah satu praktik itu ialah menusuk tubuh dengan pedang tanpa mengeluarkan darah, dan nampaknya tanpa rasa sakit, yang dilakukan sementara dalam keadaan *fly*. Persepsi dan pengalaman seseorang dalam suatu keadaan tertransformasi sangat berbeda dengan pengalaman dalam kesadaran normal.

Kebanyakan tarekat sufi mempraktikkan *dzikrullah* dengan berirama atau menyanyi, dengan sekali-sekali menggunakan instrumen musik, terutama genderang. Musik telah memasuki praktik tarekat sufi secara sangat terbatas, dan sering untuk jangka waktu sementara di bawah tuntunan seorang syekh sufi. Di anak-benua India, kaum sufi mendapatkan bahwa orang Hindu sangat menyukai musik, sehingga mereka pun menggunakan musik untuk membawa mereka ke jalan kesadaran-diri, *dzikrullah* dan kebebasan yang menggembirakan. Maka walaupun peralatan musik digunakan untuk maksud dan tujuan itu, namun pada umumnya mereka dianggap sebagai penghalang yang tak perlu. Kebanyakan bait-bait yang dinyanyikan adalah mengenai jalan rohani dan tak ada hubungannya dengan nyanyian biasa. Sering merupakan gambaran tentang bagaimana membebaskan diri dari belenggunya sendiri dan bagaimana agar terbangun.

Jadi, nyanyian dan tarian sufi merupakan bagian dari praktik menumpahkan kecemasan duniawi dan menimbulkan kepekaan dalam diri dengan cara *sama'* (mendengar). Dalam konteks sufi, *sama'* ini artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan musik atau nyanyian yang dimaksudkan untuk peningkatan rohani dan penyucian-diri. Tidak ada arti lain yang dikandung semua praktik ini selain menimbulkan suatu keadaan netral dalam diri sendiri dan pembukaan hati. Dan, tidak dilakukan demi hiburan sebagaimana musik biasa yang ritmis dan menggairahkan secara fisik. Tarian itu adalah untuk Allah, bukan untuk orang lain. Sering kita dapati bahwa bilamana seorang syekh sufi sejati tidak hadir, musik dan nyanyian tak dapat dikendalikan lagi dan melenceng dari tujuan yang diniatkan. Musik adalah alat, dan bila dipegang oleh orang yang tahu bagaimana menggunakannya, akan bermanfaat untuk tuju-

an yang diniatkan. Apabila sebaliknya maka ia bisa lepas kendali dan menyebabkan kerusakan.

Pentingnya Waktu dan Tempat

Guru spiritual sangat mementingkan tempat dan waktu yang khusus untuk meditasi, doa, dan praktik-praktik spiritual lainnya. Ada tempat-tempat tertentu yang mempunyai sifat-sifat alamiah yang dipengaruhi, misalnya, oleh medan magnet listrik dan kedekatan kepada bukit-bukit granit, sungai, atau sumber air lainnya. Ada banyak tempat di muka bumi ini di mana orang merasakan adanya daya tarik untuk berada di-sana. Juga ada tempat-tempat yang berdaya tolak, seperti, misalnya, dekat jalur listrik tegangan tinggi, yang menghalau kebanyakan hewan yang dapat merasakan getaran buruknya sehingga menjauhi pencemaran semacam itu, tidak seperti kebanyakan manusia yang tidak sepeka hewan.

Jelaslah, setiap tempat mempunyai energi atau ekosistem tertentu. Ada tempat-tempat tertentu di muka bumi yang mempunyai konsentrasi energi yang tinggi, seperti Mekah, Madinah, Yerusalem, dan makam para nabi zaman dahulu serta para wali, para syekh dan pemimpin spiritual, ke mana orang tertarik secara konstan. Apabila seseorang mengunjungi tempat-tempat itu, ia merasa bahwa suatu peristiwa besar pernah terjadi di sana, dan perasaan ini sering membantu dalam menyembuhkan hati dan meninggikan tingkat spiritual seseorang. Tempat-tempat itu banyak membantu apabila seseorang dibimbing dan dipersiapkan untuk mengangkat keadaannya.

Komentar yang sama juga berlaku pada waktu. Ada suatu hubungan penting, walaupun tak kentara, antara waktu dan musim yang berubah-ubah, fase-fase bulan, fluktuasi suhu, dan kondisi-kondisi perubahan lain yang

berkaitan dengan waktu. Tak diragukan bahwa ada tendensi dan kecenderungan dalam lingkungan kosmik berkenaan dengan energi positif dan negatif yang mempengaruhi iklim bumi secara fisik maupun spiritual pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, tidak diketahui pada malam tertentu mana di bulan Ramadan terdapat *lailatul qadr*, tetapi menurut tradisi malam itu adalah tanggal 21 atau 23 atau 25 atau 27 atau 29 bulan Ramadan. Pada malam itu seakan-akan semua kekuatan kosmik yang sesuai terfokus bersama-sama dan diperbesar, dan seakan-akan tak ada katup spiritual di "langit" serta jauh lebih kondusif untuk duduk bermeditasi. *Dzikrullah* dan berjaga malam pada waktu seperti itu, di tempat seperti Mekah atau Madinah atau di makam seorang syekh sufi, lebih efektif daripada di waktu dan tempat lain.

Maka pengetahuan tentang waktu dan tempat merupakan bantuan penting ketika mengikuti praktik-praktik spiritual. Misalnya, dikatakan bahwa sepertiga malam bagian akhir, sebelum fajar, adalah salah satu waktu terbaik untuk zikir kepada Allah dan berdoa, dan bahwa tempat yang terbaik untuk praktik-praktik semacam itu adalah tempat yang bersih dan bebas dari perbuatan batil. Namun, apabila seseorang telah bertekad dan terbimbing dengan baik maka tempat dan waktu kurang penting baginya. Ketika Imam 'Ali ditanya, "Hari apa saja dalam setahun yang buruk?" ia menjawab, "Janganlah menjadi musuh dari hari maka tak ada hari yang akan menjadi musuh Anda." Dari puncak tinggi kedudukan spiritualnya, ia tidak membeda-bedakan atau melihat perbedaan antara hari baik dan hari buruk. Ia semata-mata hanya menyaksikan rahmat dan cinta Allah sepanjang waktu, di mana pun, walaupun ia berada dalam keadaan sedang ditetak oleh pedang pembunuh ketika sujud di hadapan Allah Yang Maha Esa, yang melampaui waktu dan tempat.

Imam yang sudah tercerahkan melihat seluruh kosmos dalam hatinya. Ia memandang hatinya sebagai rumah suci penyembahan kepada Allah di pusat kosmos. Ia melihat jejak-jejak Allah pada setiap waktu. Namun, bagi orang awam, dalam urusan spiritual, nampak seakan-akan Allah lebih hadir pada waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu ketimbang di waktu atau tempat lain.

Tujuan akhir dari semua praktik sufi yang sejati ialah menyadari hakikat-hakikat yang tak terbatas ketika hakikat terungkap dengan caranya sendiri yang alami di dalam setiap hati. Percikan-percikan cahaya yang memancar dari dalam tak terhitung banyaknya dan tak terbatas dalam kombinasi dan perubahannya, meliputi segala sifat, namun hakikatnya adalah satu. Sufi sejati tak akan berhenti sampai ia mapan dalam pengetahuan tentang hakikat, dan apabila ini terjadi, semua cahaya, manifestasi dan sifat-sifat mulia lainnya memudar dalam gemerlapnya cahaya kebangunan batin. ✣

8 Keadaan-keadaan Sufi

Tahap-tahap Kebangunan

Langkah pertama yang harus dicapai oleh pencari penyaksian, yakni "menjadi". Penyaksian mempunyai banyak tingkatan. Seorang anak menyaksikan hal-hal fisik yang dekat kepadanya, seperti wajah ibunya, bonekanya, dan sebagainya. Ketika menjadi dewasa, ia mulai menyaksikan pertunjukan fenomena alami yang semakin meningkat, yang kebanyakan terjadi begitu saja, dan juga menyadari hukum-hukum lain yang mengatur keberadaan ini. Penyaksian ini meluas dan makin mendalam ketika orang bertambah pengalaman dan kearifannya.

Pengamat yang tajam mulai menyaksikan hukum dualitas di mana-mana. Ibn 'Arabi, sufi asal Andalusia, mengatakan bahwa seluruh keberadaan tergantung di antara hal-hal berlawanan, misalnya antara terpuji dan tercela, atau diinginkan dan tidak diinginkan. Segala sesuatu yang ada terbagi dua, yakni yang dikehendaki dan yang ditolak seseorang. Kita menghendaki kesehatan dan membenci penyakit. Kita menghendaki kekayaan dan tidak menyukai kemiskinan. Kita meng-

hendaki kemerdekaan dan menolak belenggu. Seluruh ciptaan tergantung pada perlawanan-perlawanan *(opposite)*.

Penyaksian yang lebih halus berhubungan dengan aspek-aspek sebelah dalam dari hakikat diri *(nafs)*. Proses penyaksian terus berlanjut hingga seseorang sampai ke dekat inti batin dari hakikat yang satu dan kesadaran murni. Pada mulanya orang sadar akan dualitas, tetapi ketika dimensi-dimensi spiritual seseorang tumbuh, ia mulai melihat ciptaan sebagai perspektif yang menyeluruh *(uniter)*. Jadi, penyaksian terjadi dari dua perspektif yang berbeda. Yang satu digunakan untuk menyaksikan fenomena lahiriah, dan yang lainnya untuk menyaksikan fenomena batiniah. Penyaksian ini berlangsung terus-menerus. Pada mulanya orang menyadari satu atau lain hal, kemudian ia sadar bahwa ia menyadari hal ini atau hal itu, kemudian secara umum ia menyadari kesadarannya, yang merupakan pendahuluan kepada kesadaran murni. Tak seorang pun dapat menggambarkan kesadaran murni karena hal itu di luar pengalaman biasa. Karena itulah maka tak seorang pun dapat mengaku bahwa ia berada dalam kesadaran murni sebab pada saat ia mengaku atau berkata-kata maka ia telah berada dalam dunia pengalaman.

Jadi, nenyaksikan adalah langkah pertama kepada pengetahuan-diri. Mengenai pengetahuan-diri, dikatakan bahwa barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya. Namun, pengetahuan diri itu banyak tingkatnya. Pada level biasa, ia berhubungan dengan diri *(nafs)* yang lebih rendah. Mengetahui betapa lemah dan tergantungnya seseorang, ialah mengakui bahwa ia sedang mencari Tuhan yang paling berkuasa dan berdiri sendiri. Orang yang mengetahui betapa egoisnya dia, dapat menyadari bahwa ia sedang mencari Tuhan yang paling pemurah. Apabila ia mengenali

keterbatasan-keterbatasannya, ia mungkin mempunyai pandangan sekilas tentang Yang Tak Terbatas. Dalam mengakui betapa rendahnya seseorang, ia mungkin mengakui betapa tingginya Allah. Semua pengetahuan tentang diri ini adalah tingkat dasar. Namun, mengetahui diri sendiri pada akhirnya berarti mengetahui bahwa seluruh ciptaan terliput dalam diri. Imam 'Ali berkata, "Anda mengira bahwa Anda kuman kecil, tetapi dalam diri Anda terliput seluruh ciptaan."

Jadi, langkah pertama si pencari ialah menyaksikan, murni dan sederhana. Haruslah awas, harus sadar, untuk membiarkan apa yang lebih tinggi dalam diri Anda menjadikan Anda dapat menyaksikan apa yang terjadi dalam diri Anda. Dalam keadaan awas itu, pada mulanya, biasanya terdapat badai pikiran. Dengan bimbingan dan ketekunan, gelembung-gelembung pikiran itu muncul ke permukaan lalu menghilang. Inilah tahap pengosongan. Yakni, pembersihan prosesor pikiran sehingga tidak ada lagi ingatan psikologis dan emosional yang mencemari komputer pikiran. Kemudian mulai proses pemanisan. Untuk mencapai kemampuan berhubungan dengan inti pusat batin dari diri seseorang pada waktu kapan pun dan di tempat mana pun, orang perlu dipermanis. Itulah proses pemindahan. Kira-kira seperti seember air keruh yang menjadi jernih dengan menempatkannya di bawah keran air ledeng yang manis dan jernih, sampai lumpur di dalam air itu tersingkir, dan airnya menjadi jernih. Kecepatan keran itu mengalir tergantung pada ukuran dan kapasitas ember. Di sinilah diperlukan pertolongan guru. Apabila si pencari telah siap, guru hanya sekedar mendorongnya ke dalam samudra kebangunan, seperti yang terjadi pada Syekh Abu Hasan asy-Syadzili. Ketika ia sampai pada gurunya, setelah menguasai semua pengetahuan Islam lahiriah, ia hanya diminta untuk mengulangi penyucian ritual-

nya melalui mandi. Guru rohaninya, Syekh 'Abdus-Salam ibn Masyisy, menyuruhnya turun gunung dan mengulangi penyucian dirinya dengan mandi, lalu kembali. Ketika Syekh asy-Syadzili kembali, hanya perlu sekali pandang dari guru spiritualnya agar dia memahami arti dari semua yang telah terjadi sebelum dan sesudahnya dan maksud pertemuan di antara keduanya. Seketika itu juga si pencari mengenali si guru dan si guru mengenali si pencari. Namun ada pencari yang memerlukan pemanisan, dorongan, dan bimbingan yang berkesinambungan sebelum terjadi penyucian batin.

Jadi, pemanisan adalah suatu proses yang diikuti oleh penyucian. Dalam kehidupan nyata, ketiga proses ini—pengosongan, pemanisan, dan penyucian—dilakukan dan terjadi secara serentak. Ketiganya merupakan tiga dimensi dari satu proses yang sama, karena mereka saling menguatkan, yang membawa kepada hasil akhir yang didambakan. Ketiganya berjalan bergandengan.

Seperti telah kita ungkapkan sebelumnya, ada beberapa dimensi untuk penyaksian dan kebangunan. Kita menyaksikan dualitas dan apa yang ada di balik selubung pengalaman bangun, tidur, bahagia, sedih, dan sebagainya. Orang yang menyaksikan akan memahami watak batiniah dari peristiwa dan akar pengalaman. Allah berfirman, "*...Sesungguhnya Kami telah mengutusmu untuk menjadi saksi....*" (Q.34:45). Jadi, langkah pertama pada jalan sufi ialah menyaksikan. Setelah seseorang menyaksikan Hakikat yang tak dapat diduga, yang dapat dilakukannya hanyalah menyampaikan kabar gembira. Ia menyampaikan kabar gembira itu dengan eksistensinya sendiri, karena justru itulah yang menjadi kabar gembiranya. Sebagaimana ungkapan kaum sufi, "Anda memancarkan apa yang ada dalam diri Anda." Apabila ia telah menyaksikan kebenaran ia

akan menyanyikan kebenaran itu. Ia akan memberikan kabar gembira tentang kebenaran bahwa hakikat manusia melampaui waktu, dan ruang, bahwa ia berasal dari takdir Tuhan dan berada di sini hanya sementara untuk melatih dan memelihara diri, agar mampu menghadapi dan memahami makna kehidupan ini dan kehidupan berikutnya, setelah kematian jasad fisiknya. Kabar gembira itu berupa kepastian di dalam diri seseorang bahwa pengalaman apa pun, baik atau buruk, yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, semuanya adalah bagian dari suatu proses penyucian dan persiapan hati.

Pengalaman hidup tak boleh statis. Tidak adanya kemajuan adalah kemunduran, dan bukan sekedar berhenti. Apabila kita tidak maju secara spiritual maka kita merosot. Kata Arab untuk "merosot" ialah *fisq* yang berarti keluarnya kurma dari kulitnya sebelum benar-benar matang. Kurma ini melanggar program pematangan dan penyempurnaannya. Karena itu wajar saja bila semua nabi telah memperingatkan bahwa, sesuai dengan jalan spiritual yang telah ditentukan, apabila orang tidak mengikuti tujuan di balik penciptaan, maka yang akan terjadi hanyalah kehancuran dan kemelaratan di dunia ini. Umat manusia tak akan pernah puas atau senang. Mu'awiah, raja Muslim pertama, dengan segala yang dimilikinya—yang di masanya merupakan kekayaan terbesar—mati dalam keadaan sangat menyedihkan. Hingga kini, tak seorang pun tahu di mana ia dikuburkan, walaupun dipercayai bahwa kuburnya berada di bawah tempat yang sekarang dikenal sebagai pemandian umum di Damaskus, Syria. Sebagian sejarawan mengatakan bahwa di antara barang peninggalan yang dikumpulkannya terdapat beberapa helai rambut Nabi Muhammad, dan bahwa pada saat kematiannya ia berkata, "Masukkanlah [rambut] itu ke dalam mulut saya agar dapat menolong saya mencapai keselamatan."

Takhayul datang dalam segala macam bentuk dan pada segala tingkatan!

Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengajak manusia kepada kebenaran Hakikat. Ini hanya dapat terjadi apabila mereka sendiri telah memenuhi persyaratan lain sesuai dengan sunah Allah. Jalan sufi dari sunah Nabi mengundang manusia ke pesta cahaya dalam batin. Cahaya di dalam tak dapat dinyalakan apabila lampu yang melindunginya belum dibersihkan dan disesuaikan untuk pemancarannya. Cermin "hati" tidak akan memantulkan Kebenaran apabila ia tertutup oleh lapisan-lapisan debu yang telah dibiarkan bertumpuk sedikit demi sedikit di atasnya karena kurang perhatian atau karena kelalaian.

Begitu si pencari sendiri telah melihat Kebenaran itu, mau tidak mau ia akan menyanyikan kemuliaannya; mau tidak mau ia akan menyanyikan apa yang menjadi lawan kehidupan, dan mau tidak mau ia akan berusaha menarik orang kepada kebenaran itu. Semua ini sesuai dengan hukum dan peraturan dalam keberadaan (wujud), dalam tingkat keberadaan mana pun. Seorang pemimpin spiritual tak dapat mengundang seseorang yang diinginkan untuk datang ke pesta itu, juga tak dapat memberikan pengetahuan kepada orang yang tidak siap untuk itu atau ditakdirkan untuk melihat cahaya itu. Namun, seorang guru spiritual akan terus melantunkan nyanyian suci tentang kabar gembira, kabar gembira dan semata-mata kabar gembira.

Setiap syekh sufi sejati yang telah mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad saw telah diuji dan dicoba oleh Allah, sebagaimana semua nabi diuji, ditimpa kesukaran dan dicela oleh kaum mereka. Seorang syekh sufi pernah berkata bahwa seorang pencari tidak akan mencapai langkah terakhir dari pencerahan sejati se-

belum sekitar empat ratus orang yang dianggap sebagai Muslim yang baik menolaknya. Banyak sufi telah ditolak oleh istri, anak-anak, dan familinya, tetapi tak pernah alpa akan tujuan utama kehidupan, yakni menggapai pengetahuan tentang sang Pencipta, dan kemudian mengalihkan pengetahuan itu kepada ciptaan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

> *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja] mengatakan 'Kami telah beriman'? sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelumnya, maka Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta.* (QS. 29: 2-3)

Bahkan bilamana seseorang secara lisan mengakui keimanannya akan realitas (hakikat), rahmat Allah akan datang mengujinya. Ia juga akan dicoba karena cintanya kepada pengetahuan itu sendiri, yang merupakan salah satu dari selubung atau rintangan terakhir yang paling sakit untuk disingkirkan sebelum kebangunan yang sesungguhnya terjadi.

Ada banyak anekdot dan ajaran sufi sehubungan dengan ini. Syekh Ahmad ibn Ata'illah al-Iskandari bercerita tentang bagaimana dua orang, seorang saleh dan seorang pendosa, pergi salat ke mesjid. Ketika mereka keluar dari mesjid, orang saleh itu sedang dalam perjalanan ke api neraka yang abadi, sedang si pendosa ke Taman Surga yang kekal. Ketika mengomentari anekdot ini, Syekh Ibn Zarrukh berkata:

> Si alim telah terbungkus dalam kekaguman kepada dirinya sendiri, karena ia orang yang lurus menurut bayangannya sendiri, sedang orang lain mengaku bahwa dirinya penuh dosa dan hina dan ia malu akan kelakuannya. Ketika mereka pergi ke mesjid,

masing-masing dalam keadaannya, rahmat Allah turun kepada orang celaka yang memerlukan rahmat itu. Taubatnya si pendosa diterima dan rahmat Allah mengangkatnya, sedang yang disebut orang saleh itu jatuh hina karena memuji diri sendiri dan takabur, sehingga Allah merendahkannya lebih jauh ke tempat yang benar-benar dan sepantasnya buat dia. Perhatian Allah adalah untuk orang yang meminta pertolongan dengan sungguh-sungguh. Maka ketika kedua orang itu keluar dari mesjid, orang yang hina dan malu akan keadaannya dan bertaubat, menjadi tercinta dalam pandangan Tuhannya, dan orang yang menjadikan dirinya terhormat di matanya sendiri terusir dari karunia Tuhannya.

Mimpi dan Rukyat

Banyak syekh sufi telah memberikan perhatian pada mimpi dan rukyat. Keadaan mimpi telah diakui sebagai suatu dimensi penting dari pengalaman hidup. Ada berbagai jenis mimpi, dan sering merefleksikan suatu aspek diri. Dalam kebanyakan hal, mimpi berhubungan dengan tingkat material dan mental seseorang. Bagi seorang pencari yang berdisiplin, mimpi dapat merefleksikan makna yang lebih tinggi dan lebih halus. Semakin beradab seseorang secara spiritual, maka akan semakin halus alam dan arti mimpinya. Semakin terangkat seseorang secara spiritual, makin besar kemungkinannya menerima mimpi atau rukyat yang benar. Kadang-kadang mimpi mengimbangi dan bertukar dengan realitas fisik orang yang bermimpi. Pernah saya mimpi mendapat luka dalam tabrakan mobil. Syekh Basyir Utsman, yang ahli takwil mimpi, mengatakan kepada saya bahwa tabrakan mobil merupakan cobaan berat, tetapi kejadian itu telah dialihkan ke dunia mimpi ketimbang terjadi dalam dunia fisik, sehingga saya

dengan tepat. Imam Ja'far Shadiq bertanya kepadanya bagaimana ia mendapatkan kemampuan itu. Si bijak menjawab bahwa daya lihatnya yang aneh telah terbina sebagai hasil dari ketiadaan egonya dan dengan cara selalu melawan keinginan-keinginan nafsu rendahnya. Imam Ja'far mengakui bahwa si bijak telah mencapai suatu kedudukan tinggi dan mengajaknya masuk Islam. Si bijak menjawab bahwa ia sangat tidak menyukai Islam. Imam Ja'far Shadiq menjawab dengan menunjukkan bahwa si bijak baru saja mengatakan bahwa ia selalu melawan egonya dan apabila ia membenci sesuatu ia akan mengatasi nafsu rendahnya dengan melawannya. Karena itu haruskah ia menolak Islam? Si bijak setuju lalu menerima Islam, dan Imam memberikan kepadanya instruksi dan ajaran yang sesuai. Setelah beberapa minggu, si bijak itu kembali, sangat gelisah, dan mengatakan kepada Imam bahwa sepanjang hidupnya ia telah maju secara konstan ke kedudukan yang semakin tinggi dan telah mendapatkan kemampuan spiritual yang semakin besar. Namun, sejak ia memeluk Islam, ia telah ditelanjangi sama sekali dari kemampuan-kemampuannya itu dan tak dapat lagi "melihat" menembus halangan fisik. Ia telah dirampok kekuatannya dengan memeluk Islam. Bagaimana hal ini dapat diterangkan? Imam Ja'far Shadiq memberitahukan kepadanya bahwa demikianlah hukum Hakikat, untuk setiap kebajikan ada ganjarannya. Segala sesuatu dalam kehidupan ini berada dalam keseimbangan yang sempurna. Tak ada yang berlangsung tanpa perhatian. Ganjaran duniawi atas ketiadaan egonya dan perlawanannya terhadap nafsu rendahnya adalah berupa karunia daya lihat "sinar-X"nya, tetapi karena ia telah memasuki jalan Islam, yang meliputi dunia dan akhirat, ganjaran atas perbuatan mulia ini, dan semua perbuatan mulia yang dihasilkannya, akan diperoleh dalam kehi-

dupan yang akan datang. Seakan-akan jangkauannya telah mencapai zona waktu yang lain, dan dengan demikian kedudukan orang bijak India itu sekarang lebih tinggi daripada sebelumnya, sekalipun secara lahiriah tidak kelihatan.

Jadi, sangat banyak kemampuan atau bakat seperti yang dimiliki oleh si bijak bisa diraih apabila seseorang mencarinya dan bersedia mengikuti petunjuk dan teknik-teknik tertentu. Petunjuk-petunjuk seperti itu banyak persamaannya dengan praktik dan keadaan sufi. Banyak orang yang mengikuti jalan sufi mengenai penyangkalan diri atau pengorbanan kepentingan diri menyimpang dari jalan kebenaran bilamana mulai mendapatkan kemampuan-kemampuan semacam itu dan dengan sadar memamerkannya. Kemudian mereka mulai bermain dengan praktik-praktik klenik dan entitas-entitas serta ruh-ruh gaib, dan bahkan sihir, yang merupakan penyelewengan dan penghalang bagi tujuan yang sesungguhnya dari jalan yang benar, yakni untuk sampai ke makrifat Allah. Pencari yang tulus yang dibimbing oleh syekh sufi yang sejati menghindari penyimpangan dan gangguan semacam itu, dan tidak berhenti sebelum mencapai tujuan sebenarnya, kemudian maju terus! ❖

dapat mengalami cobaan itu tanpa harus mengalami cedera fisik yang sesungguhnya.

Mukjizat

Mukjizat umumnya adalah pengalaman yang tak biasa dan tak dapat diterangkan dalam pengertian biasa. Apabila seorang pencari luar biasa waspada dan peka secara spiritual, kadang-kadang ia dapat melihat saling hubungan antara dunia yang nampak dan dunia gaib. Kemudian, ketika ia merenungkan peristiwa-peristiwa yang menjangkau kedua dunia itu dan berbicara tentangnya, para pendengarnya menganggap semua kejadian itu sebagai mukjizat (keajaiban). Orang yang mendalami hakikat batin terus-menerus menghubungkan antara yang nampak dan yang gaib, karena mereka tidak memisahkan keduanya, kecuali dalam pengertian intelektual untuk tujuan penjelasan secara lisan. Mereka adalah manusia kesatuan. Makin besar pengetahuan batin dan kesadaran seseorang, makin kurang terkejut ia akan setiap peristiwa lahiriah. Dengan kata lain, makin besar cakrawala pengetahuan kita, makin mudah kita melihat hubungan antara sebab dan akibat dalam semua kejadian, baik dalam dunia nampak (nyata) maupun dalam dunia gaib.

Dalam sejarah kebangkitan kesadaran manusia, kita dapati bahwa para rasul atau nabi yang lebih awal melakukan lebih banyak mukjizat daripada para rasul dan nabi yang lebih kemudian. Nabi yang terutama melakukan banyak mukjizat ialah Nabi 'Isa. Salah satu cara untuk menarik perhatian manusia atau untuk membuktikan kenabian ialah melakukan perbuatan supernatural. Namun, semua peristiwa itu termasuk tatanan alam yang lebih halus yang dengan mudah dapat dipahami oleh orang yang mempunyai wawasan ke dalam dimensi itu. Kesadaran manusia telah berkembang se-

lama beberapa ribu tahun terakhir, dan telah mencapai suatu titik kewaspadaan dan kecerdasan di mana ia tidak lagi memerlukan perlakuan kejutan berupa mukjizat dan peristiwa-peristiwa yang tak dapat diterangkan untuk meyakinkannya tentang dunia gaib. Nabi Muhammad tidak menyatakan melakukan mukjizat selain Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya dalam bahasa Arab yang sempurna melalui Malaikat Jibril, padahal beliau tak dapat membaca dan menulis. Itu artinya, beliau bukanlah pelaku mukjizat secara sengaja. Kehidupan dan kehadiran beliau mencerminkan kebenaran abadi yang dengan sendirinya merupakan mukjizat terbesar.

Kaum sufi sepanjang zaman telah berupaya menyatukan dan memahami peristiwa-peristiwa, baik yang nampak maupun yang gaib. Beberapa tarekat sufi telah menyimpang dari jalan Islam yang asli dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ganjil atau mistik. Indonesia dan beberapa bagian terpencil Afrika dan Timur Jauh telah menghasilkan kaum penganut ilmu kebatinan (mistik) yang melakukan perbuatan atau ilusi yang dipandang oleh penonton sebagai mukjizat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, beberapa guru spiritual dari tarekat Rifa'i menusuk wajah atau bagian tubuhnya yang lain dengan pedang tanpa meneteskan darah. Orang heran bagaimana kekuatan luar biasa atau mistis semacam itu diperoleh. Apakah kemampuan-kemampuan seperti itu merupakan bantuan atau halangan bagi si pencari?

Pada suatu hari seorang bijak dari India yang berkemampuan luar biasa dibawa menghadap Imam Ja'far Shadiq. Kepada Imam dikatakan bahwa orang itu dapat melihat objek-objek yang tersembunyi di balik halangan fisik. Imam memasukkan tangannya ke dalam saku lalu meminta kepada si bijak untuk mengatakan apa yang sedang dipegangnya. Orang bijak India itu menjawab

9 Tasawuf dan Islam Ortodoks

Sejak sejarah awal tasawuf, banyak ulama Islam yang esoteris kovensional dan penguasa tidak menaruh toleransi terhadap kaum sufi dan ajarannya. Kaum sufi dianiya, dituduh, diasingkan, dipenjara, dan dalam beberapa kasus bahkan digantung atau dibunuh: Mansur al-Hallaj digantung pada tahun 922; Yahya Suhrawardi dibunuh secara misterius di Benteng Allepo, Suriah, pada tahun 1191; Karya Syekh Ibn 'Arabi (m. 1240) dilarang dalam masa hidupnya; Syekh Ahmad ibn Ata'ilah (m. 1309), guru sufi Sadziliyah, ditentang dengan keras oleh ibn Taimiyah (m. 1328) yang merupakan musuh setia kaum sufi; arif besar Mulla Shadra (m. 1640) dikucilkan oleh para ulama esoteris Persia karena ajaran dan gagasannya; Syekh Maula al-Arabi ad-Darqawi (m. 1823) dipenjarakan; dan di masa yang lebih akhir ini penguasa Turki Kamal Attaturk (m. 1938) berusaha sekeras-kerasnya melenyapkan semua tarekat sufi dan tempat-tempat suci kaum sufi di Turki. Dalam hal ini saya bertanya kepada almarhum Syekh Muzzafar (m. 1986), syekh sufi dari Tarekat Halveti-Jerrahi Turki, tentang apa yang terjadi setelah peng-

hancuran yang hampir sempurna atas tarekat-tarekat sufi di Turki oleh Kamal Ataturk. Ia berhenti sebentar, tersenyum, lalu berkata, "Anda memandangnya sebagai penghancuran. Kami memandangnya sebagai pemangkasan yang agak berlebihan." Kemudian ia melanjutkan, "Kira-kira seperti menebang pohon anggur. Apabila ia memotongnya sedikit, cabang-cabangnya akan tumbuh hanya beberapa meter saja jauhnya [dari pohon induknya], tetapi karena ia memotong roboh seluruh pohon anggur itu maka sekarang akan tumbuh di seluruh tempat. Hanya masalah waktu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

> *Mereka ingin memadamkan cahaya [agama] Allah dengan mulutnya, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.* (QS. 9: 32)

Kritik dan tuduhan konvensional yang dilemparkan kepada kaum sufi dari kalangan umat Islam ialah bahwa mereka hanya mengurusi perkembangan batin, dan hanya tertarik pada dunia gaib, dan mengabaikan hukum-hukum syariat yang lahiriah serta meninggalkan dunia fisik. Jalan Islam asli bersifat multidimensi dan meliputi setiap aspek kehidupan, lahir maupun batin, karena seluruh manisfestasi ini adalah bagian dari satu hakikat. Ada satu faktor pemersatu yang fundamental di balik seluruh dunia yang kasat mata dan yang gaib. Perbedaan antara lahir dan batin, atau kasar dan halus, hanyalah untuk tujuan pembedaan intelektual atau praktis, seperti membedakan berbagai warna di satu cakrawala. Orang berbeda dalam selera dan kesukaan, dan oleh karena itu sebagian lebih memberi perhatian kepada aspek-aspek ritual dari jalan Islam, dan sebagian kepada aspek makna atau falsafahnya. Untuk hasil yang langgeng diperlukan keseimbangan. Setiap manusia

mengandung realitas lahir dan batin, dan keduanya memerlukan perawatan dan makanan. Perhatian yang berlebihan kepada satu aspek saja dapat melemahkan aspek lainnya, dan bilamana ini terjadi maka hasilnya ialah ketidakseimbangan atau ketidakselarasan dalam diri seseorang. Prinsip yang sama berlaku pada masyarakat dan ekologi alam. Jika masyarakat yang lemah-lembut mengizinkan para tiran memerintah mereka, maka penindasan dan penghancuran adalah hasilnya, ketimbang keramahan dan toleransi yang mereka perjuangkan dan kehendaki untuk menjadi model kehidupan yang berlaku.

Sesuai dengan tingkat masing-masing orang dalam potensi spiritual, intelek, ketulusan, dan kepekaan, kita dapati bahwa mereka peduli, sampai taraf besar atau kecil, pada hukum-hukum lahiriah dari jalan Islam, ritual dan ortodoksi. Pada umumnya, bilamana orang telah melindungi dirinya dengan mengikuti hukum lahiriah, maka perhatian dan kepentingan mereka lebih dapat ditarik ke arah kebangunan dan penyucian batin.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad (m. 632) undang-undang Islam mulai disusun, diformalisasi, dan disentralisasi. Kemudian, yang dinamakan raja-raja dan penguasa Muslim, yang kualitas manusiawi dan spiritualnya pada umumnya rendah, bukanlah para pengikut ajaran dan sunah Nabi yang sesungguhnya. Begitu ini terjadi, seperti yang telah kita lihat, benih-benih tasawuf mulai ditabur. Makin besar para penguasa dan para ulama yang mereka angkat—yang perhatiannya terutama pada hukum Islam lahiriah dan ortodoksi—menekankan pada kesesuaian lahiriah, makin banyak kita temui kebutuhan untuk menekankan pada kebalikannya—kualitas batin—dan mulai terwujud. Bangkitnya tasawuf terjadi bersama dengan tuntutan untuk lebih memper-

hatikan batin—santapan dan pemuasan batin, dan kebangunan batin—untuk mengimbangi ritus-ritus lahiriah yang ortodoks dan hukum-hukum lahiriah.

Akibat dari pembedaan yang dilakukan antara batin dan lahir ini, dan hilangnya spontanitas pemahaman terhadap jalan Islam sejati yang menyatu, terjadilah bentrokan antara para ulama ortodoks dan kaum sufi, semata-mata karena, walapun kedua kelompok itu mengklaim mengikuti jalan Islam, pengalaman hidup eksistensial dan pemahaman mereka tentang itu, dan oleh karena itu tindakan dan perilaku mereka pada umumnya, berbeda. Bentrokan-bentrokan ini sering bersifat siklis, yang menandakan dualitas dan polaritas dari hukum lahir dan hakikat batin. Karena segala sesuatu berada pada lawannya maka penekanan pada hukum lahiriah pastilah mengakibatkan penekanan pada hakikat batin, persis sebagaimana penekanan pada hakikat batin tak dapat tidak akan mengakibatkan penekanan pada hukum lahiriah. Sangat sedikit orang yang mampu memelihara suatu keseimbangan yang tepat antara keduanya.

Pada umumnya, pemihakan lebih mengarah kepada ortodoksi dan syariat Islam lahiriah, karena lebih mudah untuk membahas dan menerapkan serta menegakkannya. Tak diragukan bahwa beberapa orang sufi, sebagaimana siapa pun lainnya, mungkin saja melanggar suatu aspek dari syariat Islam, dengan mengetahui atau tidak, pada suatu waktu. Dikatakan bahwa apabila manusia tidak pernah berbuat salah, lantas bagaimana Allah akan memperlihatkan kasih sayang-Nya dan memberikan keampunan padanya? Namun, ada kekolotan dalam tasawuf sendiri, karena sebagaimana setiap gerakan yang mempunyai suatu *mainstream*, ada juga orang sufi ekstrimis. Lagipula, para sufi-semu (palsu) kadang-kadang, karena keliru atau sengaja,

dianggap sebagai contoh gerakan sufi. Namun, mayoritas kaum sufi, khususnya tarekat-tarekat sufi yang utama, menjunjung dan menerapkan seluruh aspek Islam yang asli. Mereka menerima seluruh ajaran dan prinsip Islam dan beramal sesuai dengan itu dalam semua aspek lahir dan batin, isi dari hukum maupun ruhnya. Jadi seorang sufi secara lahiriah bersifat konformis dan terbatas, dan secara batiniah ia terbuka ke cakarawala yang luas dari kebebasan dan kebahagiaan yang tak terbatas. Sebuah hadis Nabi dalam konteks ini mengatakan:

> Hukum syariat adalah amalku,
> Jalan penyucian adalah jalanku,
> Dan hakikat batin adalah keadaanku.

Jadi, amal lahiriah orang sufi adalah normalitas, komunalitas, dan ortodoksi, sedang batinnya adalah suatu dunia yang memantulkan kebenaran yang diberikan Allah kepadanya. Ia waspada terhadap peristiwa yang di alaminya, karena ia percaya bahwa Allah adalah pembimbingnya, pemberi rejekinya, dan yang mendekatkannya kepada-Nya. Kaum sufi percaya bahwa Allah akan membimbing dia karena patut, perlu dan bermanfaat baginya, dan bahwa setelah mengalami kematian ia akan kembali ke suatu kehidupan dalam dunia tanpa batas-batas dan beban apa pun, tidak seperti kehidupan di bumi ini.

Sebagian Muslim ortodoks memandang kaum sufi sebagai fatalis. Mereka mengatakan bahwa apabila ajaran sufi diikuti maka masyarakat tidak akan maju. Terjadi banyak salah paham tentang qada dan takdir, dan perbedaan antara keduanya, sejak masa awal Islam. Menurut Al-Qur'an dan sunah Nabi, hukum alam itu berdasarkan pada qada. Sebagian dari hukum alam

tersebut sudah kita ketahui, dan sebagiannya lagi masih perlu kita temukan. Dengan memakai hukum-hukum ini keseimbangan dan kendali akan terpelihara pada semua hakikat penciptaan.

Allah telah menetapkan bahwa seluruh ciptaan tunduk pada ukuran dan luas hukum yang mengaturnya. Adalah ketetapan (qada) Allah, misalnya, bahwa ada gravitasi dan bahwa setiap objek fisik atau massa tunduk pada gravitasi tersebut. Namun adalah takdir saya apabila saya berjalan ke ujung teras lalu jatuh. Jadi, takdir adalah bagian pengalaman yang terwujudkan dari qada, yakni, dari ukuran yang mengendalikan eksistensi ini. Orang sufi memahami watak dari qada dan *qadhar* (takdir), dan rantai sebab dan akibat yang bekerja pada semua hakikat penciptaan, di mana eksistensinya yang terbatas merupakan suatu bagian yang sangat kecil. Tujuan eksistensi (keberadaan) ialah mensejajarkan diri sepanjang takdir yang telah ditentukan, dalam pengertian mengikuti kecenderungan-kecenderungan alami seseorang dan berperilaku sesuai dengan lingkungan alami dengan mana kita berintersaksi. Ini tidak berarti bahwa takdir seseorang telah ditetapkan dalam pengertian abstrak atau mutlak, atau dalam cara tak dinamis yang terkendali, melainkan dalam pengertian interaksi yang multidimensi.

Cara orang bertindak secara normal di dunia ialah dengan membuat penilaian terhadap situasi lahiriah dan menghubungkannya dengan hasrat atau tujuannya, lalu menyimpulkan hasil yang sesuai. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan keinginan, berarti ada suatu unsur yang hilang dalam penilaian. Orang sufi sadar bahwa tujuan akhir kehidupan bagi dia adalah untuk mengenal secara konstan kesatuan dalam penciptaan, sementara ia terus membedakan antara ini dan itu dalam berbagai pengalaman. Penyaksian yang benar

tentang kesempurnaan ini hanya dapat terjadi bila si individu mencapai suatu keadaan ketundukan dan penyerahan secara sukarela dan secara sadar. Apabila keadaan ini sudah sempurna, kepribadian individu itu lebur bersama arus total dari segala kejadian. Bagi orang yang sama sekali bebas, yang menerobos sangkar waktu dan tempat, masa kini dan masa yang akan datang menjadi satu. Ketika Imam Husain bin 'Ali meninggalkan Mekah tahun 680 untuk mengadakan perjalanan ke Kufah, nasihat-nasihat yang rasional diberikan kepadanya bahwa ia akan menghadapi suatu kekuatan jahat yang besar apabila ia mencoba melakukan perjalanan itu, dan lebih baik tidak melakukannya. Jawab Imam Husain terhadap nasihat itu, "Allah ingin melihat saya mati syahid." Imam itu telah diberi kemampuan istimewa melihat takdirnya, karena ruh dan kesadarannya berada pada suatu tingkat sedemikian tinggi sehingga dapat menyaksikan apa yang akan terjadi pada tubuhnya dengan sikap tak terpengaruh, kepuasan dan penyerahan yang sempurna. Begitulah jalan hidup orang yang benar-benar telah tercerahkan. Namun tidak berarti bahwa ia seorang fatalis. Sebaliknya, ini berarti bahwa ia menyerah kepada hukum alam dan mensejajarkan diri dengannya dengan cara yang sesuai dengan susunan dan kecenderungan alaminya serta watak fitriahnya. Imam Husain berjuang hingga akhir, dan melawan semua rintangan, seraya mengetahui dengan jelas akibat akhirnya. Kehidupan lahiriah adalah perjuangan yang terus-menerus, sedang cahaya batin adalah kebahagiaan yang tidak terputus-putus. ❖

10 Peran Sufi

Bila kita mengkaji sejarah penyebaran Islam sepanjang empat belas abad terakhir, kita dapati, secara umum, bahwa kebanyakan penguasa Muslim tidak merasa senang dengan cara dan praktik kaum sufi. Satu alasan yang jelas ialah bahwa karena kaum sufi berusaha mencegah cara hidup tak-Islami yang dijalani banyak penguasa Muslim. Juga, di tempat kaum sufi berhasil menyeru rakyat masuk Islam, sebagaimana terjadi di Spanyol Muslim, akan terjadi penurunan pendapatan pemerintah, karena para mualaf tidak lagi membayar jizyah. Lagipula, melihat lazimnya semangat pemeluk baru (mualaf), mereka lebih peka dalam mengenali perilaku penguasa yang tak-Islami, dan tidak menaruh toleransi terhadapnya.

Cara Islam menyebar sebagian melalui penaklukan bersenjata, yang sering bertujuan untuk beroleh keuntungan duniawi dan rampasan perang *(ghanimah)*. Karena tahap awal, jumlah yang kian meningkat dari kaum Muslim yang mau berjuang demi agama dan kekayaan harus dipuaskan. Banyak pertempuran dilakukan demi memperoleh kekayaan materi dan rampasan

perang. Pertempuran lainnya dilakukan untuk memperluas dominion kaum Muslim. Sebagian kaum Muslim berjuang di jalan Allah, yakin bahwa apa yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw adalah petunjuk dari Tuhan, dan bahwa siapa saja yang menolaknya harus diperangi, sampai mereka menerima Islam atau menyerah untuk diperintah kaum Muslim.

Namun, Islam juga tersebar karena kehidupan teladan dari kaum Muslim, terutama para pedagang, yang merantau dan hidup di tengah penduduk non-Muslim. Di Timur Jauh, misalnya, Islam tersebar terutama melalui kaum Muslim dan orang Arab yang berdagang di sana. Dalam suatu peristiwa, seorang Arab peternak kuda di Cina memelihara dan menjual kuda-kuda unggul dengan harga lebih rendah dari harga kuda peternak setempat. Ketika kaisar mengusut pengaduan yang datang dari para peternak setempat, si Muslim membela diri dengan menunjukkan kepada penguasa Cina itu bahwa perbuatannya itu menguntungkan masyarakat keseluruhan. Tidakkah ia menambah kekayaan masyarakat dengan memungkinkan lebih banyak orang membeli hewan yang lebih unggul dengan harga yang terjangkau oleh mereka? Lagipula, karena kecakapan dan pengetahuannya serta gaya hidupnya yang sederhana, ia dapat menjualnya dengan keuntungan yang lebih rendah dan merasa sangat puas dengan keuntungannya. Diriwayatkan bahwa penguasa itu mengakui kemuliaan dan kebijaksanaan orang itu lalu menerima jalan hidup Islam.

Kejadian lain mengenai sekelompok orang sufi di Afrika Utara yang, selagi dalam perjalanannya ke Cina, mampir sebentar di Sri Langka untuk memperbaiki kapal. Raja setempat yang beragama Buddha mendapatkan kejujuran, amanat dan akhlak serta transaksi bisnis mereka yang berstandar tinggi sehingga ia men-

dorong mereka untuk tinggal di Sri Langka. Melalui kelompok kaum sufi ini jalan Islam mulai tersebar di seluruh negeri. Hingga sekarang, kebanyakan penduduk Muslim Sri Langka disebut orang Moor, karena asal kelompok sufi itu adalah para anggota tarekat Syadzili dari Maroko. Kota pertama yang mereka bangun di Sri Langka, yang terletak di tenggara pulau itu, pada mulanya dinamakan *Gali*, yang dalam bahasa Arab berarti benteng. Sekarang kota tersebut dikenal sebagai Galle. Demikianlah Islam tersebar melalui orang-orang yang kualitas hidupnya lebih tinggi dari yang lainnya.

Bilamana ada kesempatan untuk memberontak melawan pemerintahan yang korup, maka kaum sufi sejati sudah melakukannya, dan tidak selalu di bawah bendera sufisme. Selama tiga ratus tahun terakhir, para anggota tarekat Naqsyabandiyah telah memainkan peranan politik yang sangat aktif. Sekarang ada gerakan-gerakan Naqsyabandiyah yang aktif di Rusia. Satu kebangkitan yang heroik dipimpin oleh Imam Syamil dari propinsi Kazakstan belum lama berselang. Kaum sufi Naqsyabandiyah juga memainkan peran yang penting selama gerakan kemerdekaan di India sebelum tahun 1947. Lingkaran kaum sufi Naqsyabandi cukup kuat, dan mereka berjuang sebagai prajurit Muslim menentang kekuasaan Inggris di India.

Kaum sufi menjalani kehidupan yang utuh dan karena itulah mereka menaruh perhatian pada masalah batin dan pengendalian kepemimpinan yang lahiriah. Dengan demikian, ketidaktahuanlah yang menyebabkan orang mengatakan bahwa gerakan sufi adalah gerakan esoterik (kepertapaan), sehingga berupaya membuang sufisme (tasawuf) karena semata-mata merupakan jalan hidup yang terbelakang dan kehidupan monastik (kependetaan). Ini tidak berarti bahwa tidak ada orang sufi yang menjalani kehidupan menyendiri

disebabkan oleh situasi atau karena kecenderungan pribadi. Namun, dalam keadaan normal, seorang sufi terus terdorong untuk berbagi pengetahuan dan cahaya yang telah dikaruniakan kepadanya dengan orang lain yang pantas memperolehnya. Jadi, seorang sufi sejati adalah orang yang tidak menyia-nyiakan waktu dalam melaksanakan perintah Ilahi yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

> *Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru yang menerangi.* (QS. 33: 45-46)

Perbedaan antara nabi atau rasul dengan orang sufi atau guru spiritual ialah bahwa nabi atau rasul menerima komunikasi ketuhanan langsung dari Allah, sedang guru spiritual menerimanya melalui cahaya kenabian. Nabi atau rasul mungkin juga menerima ilham Ilahi melalui sarana lain, seperti mimpi atau rukyat *(vision)*. Nabi dan Rasul Allah, Muhammad saw, menerima komunikasi melalui sarana langsung dari Allah, yakni Malaikat Jibril. Masih ada cara komunikasi Ilahi, yang dinamakan ilham, yang dapat dialami oleh orang yang mau menerimanya.

Para sufi yang benar selalu mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw dan selalu memahami bahwa pekerjaan mereka di dunia ini adalah untuk menyaksikan hakikat Ilahi, untuk memberikan kabar gembira, dan untuk menuntun manusia dengan nama Allah ke cahaya di atas cahaya. Mereka selalu mengetahui jalan Islam yang benar.

Tasawuf adalah jantung Islam dan selalu dalam keadaan terbaiknya bila ia tidak dibatasi dalam suatu situasi etnik, bila ia bukan tasawuf Arab, atau India, atau Berber, atau Andalusia, atau Persia. Kita dapati bahwa beberapa

syekh sufi besar tidak terbatas pada suatu kelompok etnik. Mereka bermigrasi di jalan Allah untuk ilmu dan pengungkapan di tempat mana saja yang sama sekali berbeda dengan kultur asalnya. Misalnya, Syekh Abul 'Abbas al-Mursi, yang asalnya dari Murcia di Spanyol, melakukan pencarian spiritualnya di Afrika Utara dan akhirnya bermukim di Alexandria [di Mesir]. Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi, yang juga berasal dari Murcia, merantau ke negeri-negeri Muslim di Afrika Utara dan Semenanjung Arabia sebelum menetap di Damaskus. Syekh Muhyiddin Chisti merantau dari Baghdad ke Tanah Arab, tetapi bermukim di India tempat ia sekarang dikuburkan, di Ajmer, dan Syekh Aldul Qadir Jailani yang akhirnya bermukim di Baghdad berasal dari kota Gilan (Jilan) di Persia Utara.

Jalan hidup Islam yang aslilah yang selalu diikuti orang sufi yang sejati, yang mendobrak prasangka etnik, suku dan bahasa. Mereka telah mengikuti pola fitrah yang azali, yang merupakan jalan kenabian, dan yang membawa kehidupan sesuai dengan syariat Islam yang lahiriah, dan membimbing manusia untuk mencapai tujuan spiritual dari pemenuhan diri dan kepuasan melalui pencerahan-diri. Sebagaimana jalan Islam menjadi suatu realitas sosial dan berkembang di seputar Nabi Muhammad saw, demikian pula Islam senantiasa diberi kehidupan segar oleh para sufi sejati, baik di tempat-tempat di mana Islam sudah lama mapan, maupun di tempat-tempat di mana Islam baru sekarang saja datang, karena harga yang harus mereka bayar untuk mendapatkan pencerahan yang mereka dambakan ialah mengajar orang tentang jalan azali dari Islam yang asli. ❖

11 Tasawuf dan Masyarakat

Kami mendefinisikan tasawuf sebagai seni atau cara yang mengantarkan manusia untuk berada dalam keselarasan dan keseimbangan penuh. Itulah jalan yang memungkinkan orang mencapai persepsi, pemahaman dan kepuasan batin dalam setiap situasi di mana pun ia berada. Interaksi kaum sufi dalam segala keadaan demikian selaras dan menyatunya dengan ekologi total sehingga segala tindakannya nampak sebagai perwujudan cinta dan kepuasan dalam segala keadaan. Apa yang nampak pada kita sebagai penyakit (keadaan sakit), bagi mereka hanyalah suatu kondisi yang diperlukan untuk memperbaiki suatu ketidakseimbangan. Maka yang dia lihat di dalamnya hanyalah kebaikan dan rahmat yang patut didapat. Dalam situasi di mana nampak pada kita seakan ia dalam keadaan terjepit, ia sendiri merasa dalam kepuasan hati dan menyaksikan keadaan itu tanpa keberatan. Batinnya selalu dalam keadaan rela dengan pengetahuan dan kegembiraan.

Keadaan batin seorang sufi adalah dambaan setiap manusia, karena orang sufi berada pada posisi puncak piramida masyarakat. Apabila sufi itu seorang anggota

yang menyatu dalam suatu komunitas atau masyarakat, dan kemuliaan serta kebajikannya diakui, maka ia akan dihormati dan dicari sebagai penuntun atau guru. Tingkatannya dipandang lebih tinggi dari guru agama atau ulama biasa.

Di masa awal Islam, ketika kualitas dan nilai-nilai spiritual sedang dominan, titik fokus umat adalah mesjid, dan ajaran Islam berasal dari situ. Sering kita dapati bahwa ada beberapa mesjid besar tempat belajar di area pasar kota, yang dipimpin oleh orang yang paling berilmu mengenai jalan Islam dan syariat Islam. Para imam besar dan ahli hukum berhubungan erat dengan mesjid karena kehidupan umat Muslim berpusat di sekitar lokasi mesjid yang biasanya tak jauh dari rumahnya. Mesjid agung selalu berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar di samping fungsi-fungsinya yang lain, seperti tempat salat wajib lima kali sehari, salat Jumat dan dua kali salat 'Id dalam setahun. Semua ilmu pengetahuan Islam yang utama diajarkan di mesjid agung, biasanya dengan cara yang relatif terstruktur, karena melibatkan amat banyak hafalan. Ajaran para sufi, sebaliknya, tidak berdasarkan pada pola yang ortodoks, tidak pula terstruktur atau terpusat. Walaupun demikian, dalam situasi yang seimbang, kedua bentuk ajaran itu saling melengkapi. Tak ada pertentangan antara menghafal sebagian Al-Qur'an dan penyucian hati. Sangat sering kita dapati imam mesjid agung menerima bimbingan dari seorang syekh sufi yang menolongnya dalam perjuangan batin melawan egonya sendiri untuk menyucikan nafsunya yang rendah. Imam Khomeini menulis bahwa pengetahuan terbesar, pengalaman batin, dan pengetahuan-diri, diberikan kepadanya oleh seorang syekh sufi bernama Syahabadi, yang berkali-kali menjadi rujukan beberapa bukunya. Syahabadi tidak dikenal sebagai ulama besar, atau orang yang termasyhur karena pe-

ngetahuan agama, atau karena memiliki kekuasaan, wewenang atau popularitas keagamaan. Ia dikenal oleh sekelompok kecil kaum elit keagamaan dan pencari kearifan sebagai guru pengetahuan batin. Jadi, sering para sufi mempunyai pengaruh luar biasa dalam masyarakat tanpa diberitahukan secara khusus.

Luasnya interaksi kaum sufi dengan masyarakat sangat bergantung pada kepribadian mereka dan pada lingkungan ekonomi, sosial dan politik di mana kebetulan mereka tinggal. Kita dapati bahwa perilaku sosial kaum sufi sangat beragam dan luas, dari orang yang tak dikenal, diam dan kelihatan tidak efektif, sampai kepada mereka yang kira-kira kelihatan memiliki wewenang dan memegang tampuk kepemimpinan. Sebagian sufi hidup di lingkungan sekolah agama, membimbing kelas-kelas formal, dan sekaligus menghasilkan guru sufi lainnya. Sebagian lainnya hidup di pedesaan terpencil, hampir tak terjangkau oleh orang kota. Beberapa sufi hidup tenang dalam penyendirian di kawasan pegunungan yang jauh. Guru sufi lainnya berganti-ganti antara tinggal di kota-kota dan di luar kota secara teratur. Sebagian sufi hanya mempunyai segelintir murid saja, sedang yang lainnya ribuan. Misalnya, satu-satunya murid Syekh Sidi 'Ali al-Jamal hanyalah Syekh Maulai al-'Arabi ad-Darqawi, namun dari Syekh ad-Darqawi muncul ratusan orang besar yang arif dan bangun, dan banyak guru spiritual.

Kadang-kadang kita dapati beberapa syekh sufi melaksanakan semua fungsi ulama ortodoks, seperti misalnya, Syekh Ahmad az-Zarruq yang dimakamkan di Libya. Sebagai seorang syekh sufi besar, ia sangat ahli dalam hukum Islam. Ia mendefinisikan sufi sebagai seorang fakih yang bertindak dengan pengetahuannya, dan sangat kritis terhadap orang yang mengaku sufi tetapi tidak mengikuti jalan Islam.

Banyak syekh sufi telah mengkombinasikan fungsi-fungsi sebagai pemimpin spiritual dari suatu komunitas dan menjadi guru spiritual dengan selingkaran murid seperti, misalnya, Syekh 'Utsman dan Fodio dari Nigeria. Juga kita dapati para pemimpin sufi ini melakukan urusan perkawinan dan perceraian dan bertindak sebagai hakim, sementara, di sisi lain, kita dapati pula banyak ulama dan kadi (hakim) serta orang-orang yang terutama berurusan dengan syariat, yang mempunyai kecenderungan kuat kepada tasawuf.

Di antara tuntutan hidup ialah mengenali semua aspek ciptaan di dalam diri kita, dan berada dalam kesadaran spontan tentang alam hakikat yang satu, selamanya. Itulah sebabnya orang secara konstan tertarik pada aturan-aturan perilaku yang ditetapkan oleh para sufi. Sepanjang sejarah, kita dapati bahwa sekali-sekali, bilamana aspek lahiriah, fisik dan material, telah berkembang dan stabil, maka perhatian manusia lebih tertarik kepada aspek kehidupan batin. Inilah yang menyebabkan kemunculan berkala dari kaum sufi dan pengaruh mereka dalam masyarakat. Juga, bilamana situasi lahiriah masyarakat menjadi tak tertanggungkan, dan penduduknya dalam kebingunan dan menderita kemelaratan, dan berada dalam keadaan sangat perlu memahami tujuan hidup, maka sekali lagi, kita dapati perhatian manusia berpaling kepada pengetahuan dan pencarian jalan keluar dari situasi yang tak tertanggungkan itu.

Dalam situasi-situasi inilah pusat-pusat kaum sufi dan guru-guru sufi muncul. Bilamana materialisme, konsumerisme dan kemerosotan yang berlebih-lebihan mencapai puncak, maka situasi itu menuntut perlunya penyeimbangan diri dengan berpaling kepada usaha menegakkan kesadaran dan kebangunan batin, yaitu saatnya tasawuf mulai bangkit. Jadi, sering kualitas hidup

yang khusus dan tuntutan spesifik yang menentukan imbangan yang tepat diperlukan untuk memulihkan keseimbangan.

Kaum sufi sering disalahpahami dan kadang dianiaya. Oleh karena itu, sekali-sekali mereka harus bersembunyi untuk mengamankan dan meneruskan ajarannya secara rahasia. Ini sering merupakan akibat dari rasa takut para penguasa dan raja lalim, atau bahkan para ulama ortodoks dan penjaja kekuasaan yang merasa bahwa wewenang dan posisi keagamaan mereka dalam masyarakat sedang ditantang atau diruntuhkan oleh popularitas kaum sufi. Jalan kebebasan kaum sufi melalui ketundukan kepada hakikat keesaan Allah yang agung sering menjadi tantangan besar bagi manusia-manusia duniawi, dan orang-orang yang telah mendasarkan kekuasaannya pada kemampuan mereka untuk memanipulasi dan memegang wewenang di dunia ini. Ini karena mereka saling bertentangan dalam penciptaan. Manusia duniawi mencari, mencintai dan memuja kekuasaan, sedang kaum sufi mencari, mencintai dan menyembah Sumber Kekuasaan. ❖

12 Tasawuf di Zaman Modern

Sepanjang abad ke-18, ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan-gerakan sufi besar di Afrika dan Asia sering dihubungkan dengan gerakan-gerakan Islam umumnya. Kaum sufi adalah kaum elit masyarakatnya, dan sering memimpin gerakan pembaruan, atau perlawanan terhadap penindasan dan dominasi asing atau kolonial. Maka, misalnya, mereka terlibat jauh dalam gerakan politik seperti kebangkitan di Maroko dan Aljazair melawan Prancis, dan pembangunan kembali masyarakat dan pemerintahan Islam di Libya, yang sebagian besar dilakukan oleh para anggota tarekat Sanusi. Di Nigeria utara, Syekh 'Utsman dan Fobio (m. 1817), seorang anggota Tarekat Qadiriyah, memimpin jihad melawan para penguasa Habe yang telah gagal memerintah menurut syariat Islam, yang telah mengadakan pembebanan pajak yang dibuat-buat, korupsi umum, penindasan, dan menjatuhkan moralitas Islam pada tingkat rakyat maupun istana. Lebih jauh ke timur, Syekh Muhammad Ahmad al-Mahdi (m. 1885), anggota tarekat Tsemaniyah, berhasil menentang pemerintahan kolonial Inggris di Sudan. Fenomena serupa terjadi pula di Timur. Misal-

nya, kaum sufi Naqsyabandiyah dan Syah Waliullah menantang kekuasaan kolonial Inggris di India.

Demikianlah kaum sufi beraksi di banyak negara di masa penjajahan, menentang usaha kolonial untuk menjungkirkan pemerintahan Islam, dan berusaha menghidupkan kembali serta mempertahankan Islam yang asli. Mereka sering membentuk atau berada di jantung kelompok-kelompok sosial yang kuat, dan mempunyai banyak pengikut di banyak bagian dunia. Yang membuat gerakan-gerakan ini tetap berhubungan dan kuat ialah kenyataan bahwa selama abad ke-19 rakyat tidak aktif, dan kendali atas pemilikan tanah, bersama dengan pengaruh tradisi kultural yang telah lama mapan, memainkan peranan penting dalam stabilitas masyarakat. Namun, di abad ke-20 situasi ini mulai berubah secara cepat dan radikal.

Penjajahan Barat atas kebanyakan negeri Muslim hampir sempurna menjelang akhir Perang Dunia Pertama. Setelah itu, kedatangan para penguasa sekuler dan sering "klien", yang ditunjuk atau disetujui oleh Barat, menentukan suasana. Kepentingan serta pengaruh agama dan kaum sufi menjadi nomor dua, karena erosi yang cepat dalam nilai-nilai dan gaya hidup masa lalu dan tradisional, dan menjadi bertambah sulit dan berbahaya untuk mengikuti jalan Islam yang asli secara utuh di negeri-negeri Muslim. Berlawanan dengan apa yang terjadi di Timur, banyak organisasi dan masyarakat spiritual muncul di Barat, sering dimulai oleh para pencari pengetahuan Barat. Kenyataan bahwa banyak orang dari masyarakat Barat mengikuti gerakan-gerakan agama semu *(psendo-religions)*, seperti gerakan Baha'i dan Subud, maupun berbagai cabang Budhisme, Hinduisme, dan agama-agama baru minor lainnya, atau versi-versi agama lama yang dihidupkan kembali, menunjukkan kehausan dan minat akan pengetahuan spiritual di Barat, di

mana berbagai versi agama Kristen yang lebih berdasarkan pikiran atau emosi ketimbang berdasarkan "hati", telah gagal memberikan santapan rohani yang sesungguhnya selama beberapa abad. Lebih berpengaruh dari berbagai gerakan ini adalah gerakan kaum Teosofi dan Mason. Menjelang awal abad ke-20 kita dapati perhatian yang amat besar pada spiritualisme di Eropa maupun Amerika Utara.

Karya para orientalis yang berusaha menggali dimensi spiritual agama-agama Timur—sekalipun dalam kerangka konseptual mereka yang khas—termasuk Islam, turut memperbesar minat terhadap spiritualisme dan pencarian pengalaman mistik di Barat, melalui tulisan dan terjemahan mereka atas karya-karya asli tentang tradisi-tradisi, kesenian, kultur, falsafah dan agama-agama Timur. Tasawuf mulai tiba di Barat bersama dengan gerakan spiritual semu atau gerakan spiritual sesungguhnya. Kedatangan banyak *guru* India dan ahli kebatinan Budha bertepatan dengan lahirnya perhatian terhadap tasawuf. Di pertengahan abad ke-20, cukup banyak masyarakat dan gerakan sufi muncul di Eropa dan Amerika Utara, sebagian didirikan oleh orang sufi yang sesungguhnya dan sebagian oleh sufi semu. Dengan berjalannya waktu, lebih banyak informasi tentang tasawuf dan Islam yang lengkap dapat diperoleh di Barat. Krisis minyak di Barat dan ledakan minyak di sejumlah negara Timur Tengah juga membantu meningkatkan kontak dengan Timur Tengah dan bahasa Arab serta informasi tentang Islam. Kemudian datang Revolusi Islam Iran di tahun 1979 yang menyebabkan bangkitnya perhatian dunia kepada tradisi Islam. Tidaklah lepas dari konteks apabila dikatakan di sini bahwa kediaman Imam Khomeini sebelumnya, dan tempat di mana ia menyambut tamu-tamu rakyatnya di utara Teheran, adalah mesjid dan tempat suci sufi. Sebenar-

nya Imam Khomeini berkonsentrasi pada ilmu tasawuf dan *'irfan* (*gnosis*), pada tahun-tahun awal di sekolah agama di Qum, dan tulisan-tulisannya yang awal terutama mengenai makna batin dari berjaga malam (*qiyamul-lail*), salat malam dan kebangunan-diri.

Perlu diperhatikan bahwa kita jangan merancukan kualitas spiritual dari seorang individu dengan kejadian lahiriah. Imam 'Ali, guru semua sufi, hanya mengurusi peperangan selama tahun-tahun sebagai pemimpin umat Islam. Kejadian-kejadian lahiriah kadang membingungkan penonton dan menyembunyikan cahaya orang-orang semacam itu.

Tentang keadaan tasawuf di Barat di masa lalu yang lebih belakangan ini, kami mengamati dan menyimpulkan bahwa banyak kelompok yang menerima tasawuf untuk mengambil manfaat dari beberapa disiplin, doktrin, praktik, atau pengalamannya, telah mulai terpecah belah. Kelompok-kelompok gerakan "zaman baru" ini yang mengikuti sejumlah gagasan yang diambil dari tasawuf sedang terpecah-pecah karena jalan hidup mereka tidak selaras dengan garis umum Islam yang asli, dan oleh karena itu mereka tidak mendapat perlindungan lahiriah yang diperlukan untuk melindungi dan menjamin keselamatan gerakan batinnya. Maka selama beberapa dasawarsa terakhir abad ini, kita lihat bahwa kebanyakan gerakan sufi di Barat telah menguat karena berpegang pada amal-amal lahiriah Islam, atau melemah dan merosot karena tidak berlaku demikian. ❖

13 Biografi Sufi

Kami memilih para sufi ini bukan karena kemuliaan mereka, karena kemuliaan itu hanya Allah yang tahu, tetapi semata-mata karena mereka mewakili latar belakang budaya, pendidikan, dan kejuruan yang berbeda-beda, dan juga karena penulis mengenal mereka. Mereka tidak disusun menurut urutan tertentu.

Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah (m. 801) adalah salah seorang sufi yang paling masyhur di Basra, Irak. Ia lahir dalam suatu keluarga sangat miskin. Ketika kedua orangtuanya meninggal, ia dijual sebagai budak, tetapi kemudian dibebaskan oleh majikannya karena takwa dan zuhudnya.

Cinta dan semangat Rabi'ah kepada Allah begitu menggebunya sehingga tak ada ruang dalam hati dan pikirannya untuk pikiran atau perhatian lain. Ia tak kawin, dan dunia tak berarti apa-apa baginya. Ia menutup jendela kamarnya di musim semi tanpa melihat bunga-bunga di luar, dan hilang dalam renungan pada Pencipta yang meliputi segala sesuatu. Kepada Tuhan ia berkata:

Wahai Kekasih hati, aku tak punya sesuatu seperti Engkau,
Maka kasihanilah kini pada pendosa yang datang kepada-Mu.

Wahai Harapanku dan Sandaran dan Kegembiraanku,
Hati tak dapat mencintai apa pun selain Engkau.

Bagi Rabi'ah, yang penting hanyalah tenggelam dalam Allah, meletakkan seluruh harapannya pada Allah, dan kehilangan dirinya dalam pujian kepada-Nya. Salat malam baginya menjadi percakapan manis dan penuh cinta antara dia dan Yang Dicintainya.

Pernah Rabi'ah bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri, seorang sufi di Basra, "Apa definisi Anda tentang kemurahan hati?" Ia menjawab, "Bagi penghuni dunia ini, kemurahan hati adalah memberikan miliknya; bagi orang yang hidup di dunia alam akhirat, kemurahan hati berarti mengurbankan jiwanya." Rabi'ah sangat tidak setuju seraya mengatakan bahwa ats-Tsauri keliru. Menurut Rabi'ah, kemurahan hati ialah menyembah Allah semata-mata karena cinta kepada-Nya, dan bukan untuk mendapatkan suatu ganjaran atau maslahat apa pun sebagai imbalannya.

Dalam sejarah tasawuf, Rabi'ah telah menjadi legenda, yang melambangkan pemujaan penuh pengabdian sepanjang jalan zuhud dan cinta.

Sayyidah Nafisah

Sayyidah Nafisah adalah cicit Imam Hasan bin 'Ali dan termasuk keluarga Nabi Muhammad saw yang pertama meninggalkan Semenanjung Arabia dan bermukim di suatu tempat yang sekarang merupakan pinggiran kota Kairo, Mesir. Ia termasyhur karena ketakwaannya, zuhudnya, bangun dan salat malamnya,

dan terkenal secara luas karena kesucian dan keramatnya. Imam Syafi'i adalah salah seorang dari banyak ulama Sunni di masanya yang membahas masalah-masalah spiritual dengan dia. Ketika Imam Syafi'i meninggal di tahun 820, mayatnya dibawa ke rumah Nafisah supaya ia mendoakannya.

Ketika Sayyidah Nafisah wafat tahun 824, suaminya, putra dari Imam Ja'far Shadiq, ingin membawa jenazahnya kembali ke Madinah untuk dikubur di sana. Namun para penduduk desa, yang bernama Fustat itu memohon kepada suaminya supaya ia dikuburkan di situ agar mereka dapat terus mendapatkan manfaat dari berkat dan kemuliaannya. Ia dibaringkan di rumahnya dalam kuburan yang telah digali dengan tangannya sendiri beberapa tahun sebelumnya. Diriwayatkan bahwa di antara banyak amal ibadahnya yang dilakukan semasa hidupnya, ialah membaca Al-Qur'an sampai enam ribu kali khatam sambil duduk dalam lobang bakal kubur itu. Di bekas tempat rumahnya sekarang berdiri sebuah makam yang besar dan indah serta mesjid. Makam itu sangat termasyhur, karena pengalaman telah menunjukkan bahwa doa yang diajukan di situ makbul. Arus pengunjung mengalir ke tempat suci itu setiap hari, istimewa di hari Jumat, sampai memenuhi mesjid dan lapangan sekitarnya.

Imam Junaid al-Baghdadi

Imam Junaid al-Baghdadi (m. 910) lahir di Nihawand, Persia, tetapi keluarganya bermukim di Baghdad, tempat ia belajar Hukum Islam menurut mazhab Imam Syafi'i, dan akhirnya ia menjadi kepala kadi di Baghdad. Dalam disiplin sufi ia adalah murid pamannya, Syekh as-Sari as-Saqti. Walaupun ia adalah guru spiritualnya Mansur al-Hallaj, ia terpaksa, dalam kedudukannya sebagai kepala kadi Baghdad, menandatangani surat kuasa

untuk menghukum mati al-Hallaj. Pada surat itu ia menulis, "Berdasarkan syari'at, ia bersalah. Menurut hakikat, Allah Yang Maha Mengetahui."

Karena perlawanan kaum ulama ortodoks terhadap para sufi, Imam Junaid melakukan praktik-praktik spiritual dan mengajari murid-muridnya di balik tujuh pintu terkunci. Dari surat-suratnya, risalah-risalah singkatnya, dan keterangan dari para sufi dan penulis biografi sufi sesudahnya, kami simpulkan bahwa jalan hidup sufinya berarti perjuangan yang permanen untuk kembali ke Sumber setiap orang, yakni Tuhan, dan dari mana segala sesuatu berasal. Bagi dia, cinta spiritual berarti bahwa, "Sifat-sifat dari Yang Dicintai menggantikan sifat-sifat si pencinta."

Imam Junaid memusatkan semua pikiran dan kecenderungan, setiap kekaguman, setiap harapan dan setiap ketakutan, kepada Allah. Ia dipandang sebagai syekh sufi yang tak diragukan di Baghdad. Banyak tarekat sufi yang silsilah keilmuannya dari syekh sufi ke syekh sufi kembali melalui dia. Diriwayatkan bahwa ia berkata:

> Kami tidak mengambil tasawuf dari pembicaraan atau kata-kata, melainkan dari lapar dan keterlepasan dari dunia ini, dan dengan meninggalkan hal-hal yang sudah biasa dan kami senangi.

dan:

> Apabila saya telah mengetahui suatu ilmu yang lebih besar dari tasawuf, tentulah saya telah pergi mencarinya, sekalipun harus merangkak.

dan:

> Tuhan menyucikan "hati" seseorang menurut kadar khusyuknya dalam mengingat Dia.

Imam Junaid pernah ditanyai, "Siapakah orang *'arif* (sufi)?" Ia menjawab, "Orang yang tidak terikat oleh waktu."

Mansur al-Hallaj

Mansur al-Hallaj lahir di propinsi Fars, Persia, di tahun 858. Ayahnya pemintal kapas, yang merupakan arti kata *hallaj*. Ia murid beberapa sufi terkenal di masanya, termasuk Sahl at-Tustari dari Basra, Amr al-Makki dan Imam Junaid al-Baghdadi. Namun, kemudian, karena ucapannya, *"Ana al-Haqq"*, yang berarti "Saya adalah Kebenaran", ia dituduh menyiarkan pengakuan religius yang tak dapat diterima dan berbahaya, dan karenanya ia dihukum mati oleh kalangan ulama ortodoks pada tahun 922. Dari fragmen-fragmen tulisannya yang selamat, kami simpulkan bahwa ia seorang sufi yang mabuk cinta Ilahi. Syair-syairnya merupakan ungkapan yang sangat halus tentang kerinduan dan kecintaan spiritual. Misalnya:

> Bunuhlah saya, wahai para sahabatku yang terpercaya,
> Dalam terbunuhnya saya itulah kehidupan saya.

Cinta, pada faktanya, adalah tema sentral dari doa-doa dan ucapan Mansur al-Hallaj. Dalam menggambarkan cinta suci Ilahi, ia mengatakan:

> Cinta ialah tetap berdiri di hadapan Kekasih Anda:
> Bila semua sifat Anda terenggut, maka sifat-sifat-Nya menjadi sifat-sifat Anda.

Para sufi yang kemudian, sampai sekarang ini, telah mengutip Mansur al-Hallaj sebagai lambang dari orang-orang yang mabuk cinta suci Ilahi.

Imam Abu Hamid al-Ghazzali

Imam Abu Hamid al-Ghazzali lahir di Thus, timur laut Persia, tahun 1058, tiga tahun setelah kaum Saljuk

merebut kekuasaan di Baghdad. Ia mengikuti jalan tradisional pengkajian teologi berdasarkan kajian Al-Qur'an, hadis Nabi, dan syariat menurut mazhab Imam Syafi'i. Dalam perjalanan waktu, ia diangkat sebagai guru besar pada sekolah agama Nizamiyah di Baghdad, tempat ia mengajar teologi dan syariat.

Di tahun 1095, Imam al-Ghazzali mengalami suatu kejatuhan batin yang parah, suatu krisis spiritual, dan sekaitan dengan itu, setelah yakin bahwa keluarganya telah mendapatkan perbekalan dengan baik, ia meninggalkan jabatannya sebagai guru untuk memasuki kehidupan spiritual. Ia bertemu dengan banyak sufi dalam perjalanannya dan menjalani beberapa disiplin spritual. Kemudian, ia kembali ke kampung halamannya, sebagai orang yang sama sekali telah berubah, dan melanjutkan pekerjaan mengajarnya sampai wafat di tahun 1111.

Buku Imam al-Ghazzali berjudul *Ihya 'Ulumud-Din* dipandang sebagai karyanya yang terbesar. Buku itu merupakan paduan hasil keulamaannya dan pengalaman spiritualnya. Ajaran dan khotbahnya setelah ia mengalami kebangunan batin merupakan transmisi ilmu pengetahuan batin dan perpaduan praktik-praktik sufi dengan ketertautan yang tegas pada syariat. Ini menjadikan dia salah seorang teolog yang paling berpengaruh di dunia Islam, dan menggugah para ulama ortodoks untuk memperhatikan gerakan tasawuf secara serius.

Salah satu ucapannya yang termasyhur ialah, "Apa-apa yang dipelajari, misalnya, tentang hukum perceraian, tak mengenalkan Anda pada aspek-aspek yang lebih sederhana tentang kehidupan spiritual, seperti makna keikhlasan kepada Allah atau tawakal kepada-Nya."

Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi

Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi dilahirkan di Murcia, Spanyol selatan, pada tahun 1165. Ayahnya adalah pengikut dekat Syekh 'Abdul Qadir Jailani dan orang yang terkenal dan dihormati. Di masa kanak-kanaknya ia diajari ilmu-ilmu keagamaan oleh dua wanita suci, Yasmin dari Marchena dan Fathimah dari Cordova. Ketika berusia delapan tahun, keluarganya pindah ke Seville di mana ia belajar ilmu Al-Qur'an dan sunah Nabi. Menjelang usia sembilan belas tahun ia telah menyendiri dan berkhalwat dengan hasil luar biasa. Sejak itu ia mulai menerima rukyat dan menyaksikan turunnya nur Ilahi padanya. Ia tinggal di Andalusia dan Afrika Utara hingga tahun 1198, menemui banyak orang sufi dan berbagai ulama.

Di tahun 1201 Syekh Ibn 'Arabi mengadakan perjalanan haji ke Mekah. Pada waktu itu ia berdoa kepada Allah dan memohon ke hadirat-Nya untuk mengungkapkan kepadanya semua yang akan terjadi dalam dunia material dan spiritual. Ia telah mencatat apa yang dialaminya dalam wilayah-wilayah [material dan spiritual] itu dalam beberapa karya tulisnya, terutama *"Wahyu Makkah"* dan *"Tanda-tanda Kearifan"*. Bahkan pada masanya Syekh Ibn 'Arabi telah dipandang sebagai filosof, penulis tentang kearifan sufi dan guru spiritual yang pandai, dan buku-bukunya yang selamat sampai sekarang masih sangat menggugah perhatian orang masa kini.

Tak diragukan bahwa Ibn 'Arabi meremehkan para ulama ortodoks. Ia tidak menyembunyikan rasa tak sukanya terhadap ketidaktahuan dan kekosongan mereka akan cahaya batin dan pencerahan spiritual, yang menyebabkan ia dimusuhi dan ditahan pada tahun 1206. Pada waktu itu ia di Kairo, hidup bersama sekelompok

kecil sufi. Ia terpaksa melarikan diri ke Mekah, lalu ke Qonya, di mana ia bertemu dengan seorang sufi muda bernama Shadruddin Qunawi, dan kawin dengan ibu Shadruddin. Ia akhirnya bermukim di Damaskus sampai wafatnya di tahun 1240.

Dikatakan bahwa pada suatu hari, tak lama sebelum wafatnya, Syekh Ibn 'Arabi mengkonfrontasi beberapa ulama seraya berkata, "Yang Anda sembah berada di bawah kaki saya." Kata-katanya memberangkan mereka, terutama karena mereka tak memahaminya. Setelah wafat dan penguburannya, orang-orang itu pun memutuskan untuk menggali lagi mayatnya dan memindahkan kuburnya. Mereka belum lama menggali ketika mereka menemukan sekotak emas yang bertutup, tersembunyi di bawah kaki sang guru!

Syekh Ibn 'Arabi adalah penulis yang produktif. Berbagai sumber tradisional telah mengatributkan kepadanya beberapa ratus buah karya. Tidak mungkin untuk menggambarkan tingkat atau luas pengaruhnya pada tasawuf, kecuali mengatakan bahwa sesudahnya praktis tak ada eksposisi doktrin sufi yang lepas dari pengaruh karya-karyanya. Syekh Ibn 'Arabi dikuburkan di sebelah utara Damaskus, dan makam sucinya merupakan puast ziarah dan pertemuan kaum sufi hingga kini. Di antara ucapan-ucapannya:

> Ambillah ilmu Anda hanya dari orang yang mengamalkannya.

dan

> Barangsiapa melakukan perjalanan, akan sampai!

Maulana Jalaluddin Rumi

Maulana Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, Afghanistan, tahun 1207. Ayahnya, Baha'uddin, seorang ulama dan

sufi terkemuka. Di tahun 1220, ketika Balkh terancam oleh serbuan gerombolan Mongol dari Asia Tengah, Baha'uddin dan keluarganya meninggalkan Balkh, melalui Khurasan dan Suriah, sampai ke Propinsi Rum di Anatolia tengah, yang merupakan bagian Turki sekarang. Mereka menetap di Qonya, ibu kota propinsi Rum. Tak lama kemudian Baha'uddin mencapai keberhasilan dalam mengajar dan bertablig, sampai menarik Sultan Ala'uddin Kaikabud. Jalaluddin dibesarkan dalam tradisi pendidikan ayahnya, dan sewafat ayahnya, ia diperkenalkan kepada pengetahuan langsung tentang Allah dan rahasia-rahasia yang lebih dalam dari kehidupan spiritual, oleh Syekh Baha'uddin Muhaqqiq at-Tirmidzi. Di bawah bimbingan at-Tirmidzi, Rumi menjalani banyak khalwat spiritual, masing-masingnya selama empat puluh hari, sampai ia terbangun dan tercerahkan.

Di tahun 1244, Rumi bertemu dengan seorang syekh spiritual lain, Syamsuddin dari Tabriz, yang mengubahnya secara sempurna. Terjalin cinta kasih yang tak terkira antara keduanya. Setelah wafatnya Syamsuddin, Rumi bertemu lagi dengan beberapa syekh spiritual. Salah seorang pengikut dekatnya, Husamuddin Ghalabi, mengilhami Rumi untuk menuliskan seluruh kearifannya bagi para pengikutnya. Rumi memenuhi keinginannya lalu mulai mendiktekan karyanya yang terkenal, *Matsnawi-ye Ma'nawi*, kepada Husamuddin, yang berlanjut hingga wafat tahun 1273. *Matsnawi* dipandang oleh kaum sufi sebagai tafsir spiritual tentang Al-Qur'an dalam bahasa Parsi. Misalnya, Maulana Jalaluddin Rumi mengatakan:

> Setiap nabi telah menerima dari Dia jaminan:
> Carilah pertolongan dengan sabar dan salat.
>
> Datanglah, mintalah kepada-Nya, jangan pada siapa pun selain Dia.

Carilah air di laut; jangan mencarinya di palung
sungai kering.

dan:

Apakah pemersatuan itu?
Membakar diri di hadapan Yang Esa.

dan:

Saya tinggal demi perbaikan
Dalam penjara dunia ini.
Apa urusan saya dengan penjara?
Uang siapa yang telah saya curi?

Mulla Shadra

Zaman Safawi di Iran merupakan salah satu masa paling giat dalam kehidupan intelektual dan kebatinan Islam. Pada masa ini, masalah yang paling banyak diperdebatkan dalam dunia intelektual Islam adalah hubungan antara ilmu dan agama. Kaitan dan perpaduan yang harmonis antara ilmu dan agama, dan *'aql* dan *naql* (akal dan wahyu) merupakan kontribusi Shadruddin Syirazi, filosof dan *'arif* (*gnostic*) yang biasa dikenal sebagai Mulla Shadra.

Mulla Shadra lahir di Syiraz, Persia, tahun 1571, dalam keluarga Syi'ah yang kaya dan berpengaruh. Ia mendapatkan pendidikan awal di kota tersebut, yang di masa itu merupakan salah satu pusat kebudayaan penting di negara itu. Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, ia ke Isfahan, ibu kota pusat intelektual Persia di masa itu, untuk menyempurnakan pendidikan formalnya. Di sana ia belajar pada para pemuka agama masa itu, belajar pengetahuan agama dari Baha'uddin Amili dan ilmu pengetahuan akliah pada Mir Damad. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, ia mengundurkan diri dari kehidupan duniawi

dan menyingkir ke suatu desa kecil bernama Kahak, dekat Qum, di tempat ia selama sekitar sebelas tahun menjalani praktik-praktik spiritual dan disiplin *dzikrullah* bagi penyucian jiwanya, yang mengantarkannya kepada penyadaran-diri dan kebangunan. Ia akhirnya muncul sebagai seorang *'arif* yang menerima cahaya Ilahi.

Setelah menyempurnakan aspek syariat maupun aspek batin, Mulla Shadra kembali kepada kehidupan aktif, menjadi guru besar pada madrasah Khan di Syiraz, di mana ia mengajar falsafah transendental sepanjang sisa hidupnya. Ia meninggal di kota Basra tahun 1640 ketika sedang dalam perjalanan pulang dari menunaikan ibadah haji.

Mazhab pemikiran Mulla Shadra dikenal sebagai kearifan transendental, dan telah menghasilkan banyak sufi terpelajar di Persia hingga saat ini. Karena menulis dalam gaya sederhana dan terbuka tentang doktrin-doktrin kebatinan dan metafisika yang dijelaskan secara rinci, ia segera menjadi bulan-bulanan serangan para ulama ortodoks, bahkan sebagian menuduhnya telah keluar dari Islam, walaupun ia taat mengikuti syariat Islam dan siap berargumentasi tentang kebatinan.

Tesis dasar Mulla Shadra ialah bahwa untuk meraih pengetahuan yang sempurna, pengetahuan rasional seseorang harus dipadu dengan pengalaman spiritual, dan pengetahuan teoritis harus dipadu dengan realisasi kesadaran yang lebih tinggi, yang merupakan karunia Allah, yang tercapai oleh orang-orang yang menyucikan jiwanya dengan mengikuti sunah Nabi Muhammad saw.

Khwaja Mu'inuddin Chisti

Tarekat Chistiyah, barangkali, merupakan tarekat yang paling tersebar luas dan paling berpengaruh di anak-benua India. Tarekat ini dibawa ke India oleh

Khwaja Mu'inuddin Chisti yang secara populer dikenal sebagai Hazrat Gharib Nawaz yang berarti Penolong Orang Miskin. Ia lahir tahun 1142 di Seistan, Asia Tengah, dan merupakan keturunan Imam Hasan dan Imam Husain. Ia mempelajari ilmu-ilmu tradisional Islam, yakni Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw di universitas Bukhara dan Samarkand. Namun, kerinduannya kepada pengetahuan batin dan pengungkapan diri mengantarkannya menjadi murid Khwaja 'Utsman Herwani, syekh sufi Tarekat Chisti dari Nisyapur, di Khurasan, Persia. Ia melayani syekh spiritual itu dengan bakti selama dua puluh tahun, menyertainya dalam banyak perjalanan di seluruh Asia Tengah dan Arabia. Setelah naik Haji ke Mekah dan menziarahi makam Nabi Muhammad saw di Madinah, ia diminta untuk menyebarkan Islam di India. Setelah berkhalwat selama empat puluh hari dekat makam Syekh Hujwari (m. sekitar 1075) di Lahore, Syekh Chisti pergi ke India.

Hazrat Gharib Nawaz sudah berusia hampir lima puluh tahun ketika sampai di India. Setelah mampir di Lahore, ia melakukan perjalanan lewat Multan dan Delhi hingga tiba di Ajmer, Rajasthan, yang dijadikannya basis. Dikabarkan bahwa di sini ia menikah dua kali, padahal sebelumnya ia tetap membujang. Seorang istrinya beragama Islam sedang yang seorang lagi beragama Hindu, dan keduanya memberikan anak. Di Ajmer ia mencurahkan sebagian besar waktunya untuk membimbing para pencari pengetahuan-diri yang sungguh-sungguh, dan untuk melenyapkan kebodohan kaum Muslim ortodoks dengan membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi tentang hakikat Islam dalam diri mereka. Ia juga menyemangati banyak orang Hindu untuk menyucikan praktik-praktik kebaktian mereka sendiri.Tak diragukan bahwa banyak hati manusia berpaling kepada Islam karena teladan yang ditunjukkan-

nya. Beberapa riwayat sejarah mengatakan bahwa sekitar 40.000 keluarga menerima Islam langsung darinya.

Syekh Mu'inuddin Chisti meninggal tahun 1236. Ajarannya sangat sederhana dan mendasar. Ia berdakwah dengan cara yang universal, tidak dogmatis semata. Ia mengajarkan bahwa bentuk amalan yang paling tinggi tak lain dari "memberi makan kepada yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, dan menolong orang-orang yang dalam kesusahan".

Bukti keuniversalan pesan Hazrat Gharib Nawaz dan peranannya sebagai seorang guru adalah bahwa sejak saat itu, selama bebarapa abad setelah wafatnya, makamnya di Ajmer dikunjungi oleh banyak sekali kaum Muslim dan ribuan orang Hindu yang mengakui kedudukan spiritualnya yang tinggi. Setiap hari, sepanjang tahun, sebagaimana pada masa hidupnya, hadiah-hadiah berupa makanan dari kalangan yang lebih mampu membanjir ke tangan keturunannya, hanya untuk dimasak dalam belanga-belanga raksasa dan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang kurang mampu sebelum berakhirnya hari.

Syekh Nizamuddin Auliya'

Syekh Nizamuddin Auliya', yang dipandang sebagai syekh sufi terbesar di India di zaman pertengahan, lahir di Bada'un, India Utara, tahun 1238 dalam suatu keluarga yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad saw dan berasal dari Bukhara. Ia mengkaji ilmu syariat untuk memenuhi persyaratan menjadi kadi. Tetapi sekitar tahun 1257 timbul semangatnya untuk melakukan perjalanan ke Ajodhan guna mengunjungi Syekh Fariduddin Ganji Syakar, syekh spiritual Tarekat Chisti di masa itu. Di sana tujuannya berubah. Ia menjadi murid syekh spiritual ini, dan pada kunjungannya yang

ketiga dan terakhir ke Ajodhan, Syekh Fariduddin mengangkatnya sebagai penerusnya. Ia menasihatinya agar meneruskan kajian-kajian Al-Qur'an dan fiqih, serta melakukan salat-salat sunah dan menuntut ilmu-ilmu tasawuf, dan agar bertekun pada ilmu yang akhirnya dikuasainya.

Syekh Nizamuddin akhirnya menetap di Ghiyaspur dekat Delhi. Di sana ia mendirikan rumah sufinya yang menjadi pusat pembaruan kehidupan spiritual rakyat Delhi. Syekh Nizamuddin secara pribadi menjalani kehidupan membujang dan zuhud. Ia dan para muridnya hidup dari pemberian orang tanpa diminta, yang mereka bagi-bagikan setiap harinya kepada para tetangga yang miskin, sehingga pada setiap penghujung hari tak ada yang tersisa untuk hari esoknya. Ajarannya yang sederhana dan mendasar menarik orang-orang dari berbagai lapisan, termasuk para anggota keluarga sultan dan istananya. Namun, ia menolak untuk mngunjungi atau bertemu dengan penguasa Kesultanan Delhi masa itu. "Ada dua pintu dalam rumah sufi saya," kata Syekh Nizamuddin, "dan apabila Sultan masuk melalui yang satunya, saya akan keluar lewat yang lainnya."

Kemasyhuran Syekh Nizamuddin demikian luas sehingga di sepanjang jalan antara Delhi dan Ghiyaspur digali sumur-sumur, disediakan timba dan wadah-wadah air, tenda didirikan, karpet dibentangkan, dan seorang yang hafal Al-Qur'an ditempatkan pada setiap tempat persinggahan, supaya setiap orang yang pergi mengunjunginya tidak menderita kesulitan dalam perjalanan. Karena kemasyhuran dan kearifan syekh spiritual itu, banyak kaum Muslim di negeri tersebut cenderung mengikuti jalan hidup sufi, dan pada saatnya, banyak rumah sufi didirikan di India sehingga memungkinkan sufi pengelana melakukan perjalanan dari satu rumah sufi ke rumah sufi lainnya, melewatkan

tiga hari pada setiap rumah sufi, tanpa tinggal dua kali di satu rumah sufi dalam setahun.

Respek Syekh Nizamuddin kepada orang Hindu yang saleh, yang bagi mereka pintu rumahnya selalu terbuka, ditunjukkan oleh komentarnya kepada murid-nya, penyair kenamaan bernama Amir Khusraw, ketika menyaksikan sebagian dari mereka sedang melakukan praktik ibadat, "Setiap umat mempunyai jalan, keimanan, serta caranya sendiri dalam beribadat." Melalui Amir Khusraw praktik *qawali*, yakni nyanyian pemujian kepada Allah dan Nabi Muhammad saw serta keluarga dan sahabat beliau, yang diiringi musik, dikembangkan dan disempurnakan.

Syekh Nizamuddin berkata, "Jalan kepada saya melalui Amir Khusraw." Ketika Amir Khusraw kembali dari suatu perjalanan dan mendapatkan bahwa Syekh Nizamuddin telah wafat ketika ia tengah bepergian, ia langsung meninggal karena kesedihan di tempat itu juga, dan dikuburkan hanya beberapa meter dari makam syekh spiritualnya. Sejak itu, makam kedua orang suci itu selalu bertabur bunga mawar, disebarkan oleh para pengunjung yang tak terhitung jumlahnya yang berduyun-duyun mengunjunginya. Di bawah pimpinan "syekh dari para syekh spiritual", demikian Syekh Nizamuddin diakui secara umum, Tarekat Chistiyah berdampak besar pada kehidupan rakyat Delhi, dan setelah wafat-nya tahun 1325, tarekat tersebut menyebar ke seluruh anak Benua India.

Syah Waliullah

Syah Waliullah, pembaru besar Muslim di India abad ke-18, dilahirkan tahun 1702 dalam suatu keluarga yang telah menghasilkan banyak ulama, terutama ayahnya, Syah 'Abdur-Rahim, yang telah mendirikan pusat pen-didikan agama Rahimiyyah Delhi. Ayah Syah Waliullah

mengawasi pendidikan anaknya, dan sebelum wafat tahun 1719, ia mengangkat Syah Waliullah sebagai guru agama dan menginisiasinya menurut Tarekat Naqsyabandiyah.

Selama menunaikan ibadah haji ke Mekah tahun 1730, Syah Waliullah mengaku telah menerima rukyat Muhammad di mana kedudukannya sebagai pembaru yang ditunjuk Tuhan bagi kaumnya diungkapkan kepadanya. Pada tahap ini dalam sejarah Islam, ketiadaan Islam yang hidup dan bersemangat di India telah turut menciptakan situasi di mana Empirium Mughal yang korup terpecah belah di tengah kekuatan Hindu dan Sikh yang sedang tumbuh, dan pengaruh yang semakin meningkat dari serikat dagang British East India Company. Syah Waliullah melihat dalam kehidupan Nabi Muhammad saw dan keluarga serta para sahabat beliau kunci kepada tata aturan perilaku yang benar dengan mana kebangkitan Islam di negerinya dapat dicapai. Sekembalinya ke India tahun 1732, ia mengerahkan segala upaya untuk menegakkan lagi Islam menurut gaya Arab yang sederhana, dibersihkan dari unsur-unsur kultur Turki, Persia dan Hindu yang telah merajalela di kalangan kaum Muslim India masa itu.

Syah Waliullah adalah seorang Muslim Sunni yang kuat yang tertarik pada ajaran Imam Malik dalam *al-Muwatta'*. Ia bersikap anti-Syi'ah yang kritis, yang di antaranya mungkin karena praktik-praktik Syi'ah yang telah dirusak, yang merajalela pada masanya di subkontinen tersebut, dan kurangnya keterbukaan kepada ajaran-ajaran Syi'ah yang asli. Ia mengatakan bahwa salah satu buku yang akan menjadi kunci kepada penegakan Islam di Barat adalah *asy-Syifa'* oleh Qadhi 'Iyad.

Syah Waliullah menyebarkan karya ayahnya dengan menjadikan pusat keagamaan Rahimiyyah bukan saja

sebagai tempat latihan bagi orang-orang berilmu, tetapi juga sebagai pusat pemikiran di mana orang-orang yang bermotivasi spiritual, di bawah panduannya, merencanakan kebangkitan Islam di India. Ia mendapatkan bahwa tak ada yang tak sesuai dalam memadukan peran sufi dan ulama fiqih dalam kehidupan pribadinya sendiri, dan bekerja dengan tekun untuk menjembatani perbedaan yang ada antara sebagian sufi dan ulama. Ia menasihati para calon sufi untuk terlebih dahulu belajar menaati seluruh hukum Islam dan untuk menghindari pemborosan energi dengan memilih satu mazhab Islam dan menganutnya. Kemudian si pencari yang tulus akan maju untuk menaati syekh spiritualnya. Ia harus mengabdikan diri pada kehidupan salat, puasa, zikir dan membaca Al-Qur'an, sambil terus memenuhi dan menghormati kewajibannya kepada kaum Muslim di sekitarnya. Ia juga memperhatikan perilaku hidup kaum Muslim pada umumnya. Ia memandang bahwa keadaan ekonomi yang seimbang diperlukan bagi kesehatan spiritual bangsa, dan secara terbuka memprotes ketidakseimbangan yang merata dari kekayaan dan pajak yang melumpuhkan yang menandai akhir pemerintahan Moghul.

Setelah wafatnya di tahun 1762, karya Syah Waliullah dilanjutkan oleh para anggota keluarga dan pengikut dekatnya, di bawah pimpinan putranya, Syah 'Abdul-'Aziz, yang mengambil alih pengurusan madrasah Rahimiyyah. Walaupun lebih dua abad telah berlalu sejak wafatnya, kehidupan Syah Waliullah masih merupakan subjek kajian dan banyak bahasan.

Syekh Abu al-Hasan asy-Syadzili

Syekh Abul Hasan as-Syadzili lahir di bagian utara Maroko tahun 1175 dalam keluarga pekerja tani. Untuk pendidikannya, ia masuk Universitas Qarawiyyin di Fes.

Di sana ia bertemu dengan beberapa ulama yang memperkenalkan ilmu fiqih kepadanya. Ia juga melakukan perjalanan ke banyak negara. Di Irak ia bertemu dengan seorang sufi besar bernama Wasiti yang menganjurkan kepadanya supaya kembali ke negerinya dan menemui Maulai 'Abdus-Salam ibn Masyisy, syekh spiritual Maroko yang terkenal. Ia melakukannya, lalu menjadi murid Maulai 'Abdus-Salam yang menginisiasinya pada jalan zikir kepada Allah dan pencerahan. Ketika ia menemui Maulai 'Abdus-Salam setelah mandi ritual, ia berkata, "Ya Allah, saya telah dicuci dari pengetahuan dan tindakan saya, supaya saya tidak mempunyai pengetahuan atau amal selain apa yang datang kepada saya dari syekh ini."

Syekh Abul-Hasan asy-Syadzili merantau dari Maroko ke Spanyol dan akhirnya tinggal di Alexandria, Mesir. Di kemudian hari, bila ia ditanyai siapakah syekh spiritualnya, ia biasa menjawab, "Saya dahulu menjadi murid Maulai 'Abdus-Salam ibn Masyisy, tetapi saya bukan lagi murid dari syekh manusia." Syekh Abul 'Abbas al-Mursi (m. 1288), yang menggantikan Syekh asy-Syadzali sebagai syekh spiritual berikutnya dari tarekat itu, ketika ditanyai tentang pengetahuan syekh spiritualnya, menjawab, "Ia memberikan kepada saya empat puluh ilmu. Ia samudra tanpa tepian."

Syekh asy-Syadzili mempunyai ratusan murid di Alexandria maupun Kairo, bukan saja dari kalangan rakyat biasa melainkan juga dari kalangan penguasa. Ia mengajari para muridnya untuk menjalani tafakur dan zikir kepada Allah sambil melakukan kegiatan duniawi biasa sehari-hari. Ia tak suka menginisiasi calon pengikut apabila orang itu belum mempunyai profesi. Nasihatnya kepada para muridnya ialah agar menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sendiri di dunia ini dan mengubah eksistensi mereka.

Syekh Abul-Hasan asy-Syadzili meninggal di Mesir selatan, dekat Laut Merah, ketika sedang dalam perjalanan haji ke Mekah tahun 1258. Makamnya, yang nampak di tengah gurun, berdiri hingga kini dan sangat dihormati. Dekat kuburnya ada dua sumur, yang satu mengandung air tawar dan yang lainnya air masin. Ia adalah penengah antara dua lautan, lautan syariat dan lautan hakikat batin. Tarekat Syadziliyah mengambil nama dari dia. Ia mengatakan:

> Ya Allah, Engkau telah menghukum orang ke dalam kerendahan sampai mereka menjadi kuat, dan Engkau telah menghukum mereka ke dalam kehilangan sampai mereka mendapatkan. Orang yang tidak mengalami kerendahan tidak akan menjadi orang yang mempunyai kekuatan, dan orang yang tidak kehilangan tidak akan mendapatkan. Orang yang mengaku mendapatkan tanpa kerendahan, terkicuh oleh khayalan. Orang yang mengaku mendapatkan tanpa kehilangan adalah pembohong.

Syekh Tajuddin Ahmad ibn Ata'illah

Syekh Tajuddin Ahmad ibn Ata'illah dilahirkan sekitar tahun 1250 dalam suatu keluarga ulama terkenal yang mengikuti mazhab Maliki di Alexandria, Mesir. Ayahnya adalah murid Syekh Abul Hasan asy-Syadzili. Ahmad ibn Ata'illah menjadi murid Syekh Abul-'Abbas al-Mursi setelah ia menyelesaikan kajiannya tentang hukum Islam menurut mazhab Maliki. Syekh Abul 'Abbas meramalkan bahwa Ibn Ata'illah akan menjadi pemuka jalan sufi maupun hukum Islam, dan di Kairolah ramalan kebesarannya itu menjadi kenyataan, karena di sana ia menjalani dua kehidupan. Yang pertama ia menjalani kehidupan profesional sebagai guru ilmu hukum Islam menurut mazhab Imam Malik,

di berbagai lembaga umum dan mesjid-mesjid di Kairo, seperti Al-Azhar dan Al-Manshuriah yang baru didirikan, bersama tablig-tablig umum yang menarik banyak pendengar. Kehidupannya yang lain diabdikan pada kewajibannya sebagai syekh spiritual dari Tarekat asy-Syadziliyah di mana ia menyampaikan ajaran transformatif tatanan Nabi Muhammad saw kepada para pencari kearifan dan makrifat yang tulus. Syekh Ahmad ibn Ata'illah juga berpengaruh di istana Mamluk dan biasa memberi nasihat kepada Sultan al-Manshur (m. 1298) mengenai urusan keagamaan.

Menjelang akhir hayatnya, Syekh Ibn Ata'illah juga dikonfrontasi oleh seorang ulama terkenal bernama Ibn Taimiyyah (m. 1328) yang merupakan musuh besar semua sufi. Dengan rujukan kepadanya, Syekh Ahmad ibn Ata'illah memperingatkan setiap orang tentang sikap orang berpikiran dangkal yang dipertunjukkan oleh beberapa fakih dan ulama ortodoks terhadap tasawuf. Ia wafat tahun 1309, dan dimakamkan di Qarafah, Kairo, di mana banyak orang pernah mengalami kejadian keramat, masih berdiri hingga saat ini. Beberapa ucapan arif Syekh Ahmad ibn Ata'illah adalah:

> Jangan merantau dari wujud ciptaan ke wujud ciptaan.
> Bila demikian, Anda akan menjadi seperti keledai penarik batu penggiling:
>
> > Dari mana ia memulai perjalanan, ke sana ia melakukan perjalanan.
> > Melainkan dari wujud ciptaan ke Pencipta wujud: dan akhir kesudahannya ialah Tuhan Anda.
>
> Janganlah berteman dengan orang yang keadaannya tidak mengilhami Anda,

Dan yang pembicaraannya tidak menuntun Anda kepada Allah.

Hati tidak mendapat manfaat dari apa pun seperti dari khalwat
Yang dengan itu ia memasuki arena tafakur.

Dan, mengutip 'Abdul Qadir Jailani, ia berkata:

Saya tidak mencapai Allah Ta'ala dengan mendirikan salat malam,
tidak pula dengan puasa di siang hari,
tidak juga dengan mengkaji ilmu.

Saya mencapai Allah dengan kemurahan hati
dan kerendahan
dan kesehatan hati.

Ia juga mengatakan:

Allah mempunyai taman di dunia ini.
Barangsiapa memasukinya tidak akan merindukan taman di Dunia Berikut.

dan:

Anda tidak ditabiri dari Allah dengan adanya sesuatu di sisi-Nya,
Karena tak ada sesuatu yang ada di sisi-Nya.

Anda ditabiri dari Dia oleh ilusi
bahwa ada sesuatu bersama Dia.

Syekh Maulai al-'Arabi ad-Darqawi

Syekh Maulai al-'Arabi ad-Darqawi lahir sekitar pertengahan abad ke-18 di suatu desa dekat kota Fes, Maroko. Ia mempelajari Al-Qur'an dan hukum Islam di bawah bimbingan guru-guru tradisional di desanya, kemudian ke Fes di mana ia bertemu dengan banyak

ulama fiqih maupun beberapa syekh spiritual ahli pengungkapan batin, tetapi belum mendapatkan guru yang sesungguhnya.

Ketika menyadari bahwa ia memerlukan syekh spiritual untuk membimbingnya, Maulai al-'Arabi pergi ke makam suci Maulai Idris, seorang suci besar yang dimakamkan di Fes, dan mulai membaca Al-Qur'an dengan niat untuk mendapatkan pertolongan Ilahi dalam menemukan pemandu dan syekh spiritual. Setelah enam kali khatam, belum juga ada petunjuk dan ia menjadi patah hati dan sedih, rahmat Allah datang kepadanya. Ia bertemu dengan Maulai al-'Imrani, yang terkenal sebagai Sidi 'Ali al-Jamal, di tahun 1767. Ia berkata, "Wahai Syekh, saya telah lama mencari syekh." Sidi 'Ali al-Jamal menjawab, "Dan saya telah lama mencari murid yang tulus." Di antara kata-kata Sidi al-Jamal yang dikutip Syekh ad-Darqawi dalam surat-suratnya adalah sebagai berikut:

> Semoga Engkau manis sementara hidup ini pahit.
> Semoga Engkau rida sementara orang marah.
>
> > Semoga apa yang ada antara Engkau dan saya dipenuhi dan berkembang,
> > Dan yang di antara saya dan dunia adalah reruntuhan.
>
> Apabila cinta-Mu ternyata benar maka semua enteng,
> dan semua yang di muka bumi adalah bumi.
>
> > Bila bukan karena api dan sengatan lebah,
> > Nikmatnya madu takkan sempurna.
>
> Ketika orang sedang sibuk beribadah,
> Anda harus sibuk dengan Yang Disembah.
>
> > Ketika mereka sibuk dengan cinta,
> > Sibuklah dengan Yang Tercinta.

Setelah wafatnya Sidi al-Jamal di tahun 1779, Maulai al-'Arabi ad-Darqawi menjadi syekh spiritual berikutnya dari tarekat itu, dengan pengikut sekitar 40.000 orang. Para pengikutnya berasal dari seluruh bagian Afrika Utara, dan tarekatnya kemudian dikenal sebagai Tarekat Syadzili-Darqawi. Pengaruhnya demikian besar sehingga ia dipenjarakan oleh seorang penguasa di zamanya, sampai penguasa itu mati dan penguasa yang baru membebaskannya. Ia hidup sampai usia sekitar delapan puluh tahun dan wafat di suatu desa bernama Bu Barih, di pegunungan sebelah utara Fes, tahun 1823. Makamnya diziarahi oleh amat banyak orang, dan pertemuan besar untuk zikir kepada Allah dilakukan di sana setiap tahun.

Ajaran-ajaran Syekh Maulai al-'Arabi ad-Darqawi sederhana dan berdasarkan anutan pada jalan Islam, perilaku yang patut, akhlak yang mulia, kesederhanaan, diam, tafakur, zuhud, kemiskinan dan kerendahan di hadapan Allah. Selama 25 tahun ia dan keluarganya hidup dari hari ke hari, tidak pernah menyimpan makanan untuk hari esok, seperti burung yang tidak mempunyai apa-apa pada awal dan akhir hari, dengan keyakinan sepenuhnya kepada Allah bahwa apa yang mereka perlukan akan terpenuhi. Sebagian besar dari ajarannya berbicara tentang mengatasi nafsu yang rendah. Di antara ucapannya adalah:

> Tasawuf ialah melaksanakan syariat dari sunah Muhammad saw,
> Menyerahkan kehendak kepada Tuhan Penguasa alam semesta,
> Dan berakhlak baik kepada kaum Muslim.

> Orang sufi ialah orang yang tidak bersedih apabila ia tidak mempunyai sesuatu, besar atau kecil.

Dan, mengutip Sidi 'Ali al-Jamal, ia berkata:

Sekiranya orang tahu rahasia dan rahmat apa yang diperlukan,
Mereka tak akan memerlukan sesuatu kecuali keperluan.
Bukakan diri Anda kepada sepoi harum dari Allah.

Jangan katakan, "Saya bukan apa-apa."
Jangan katakan, "Saya ini sesuatu."
Jangan katakan, "Sesuatu memprihatinkan saya."
Jangan katakan, "Tak ada yang memprihatinkan saya."
Katakanlah, "Allah", maka Anda akan melihat keajaiban.

Berhati-hatilah berteman dengan tiga jenis manusia:
Tiran yang tak peduli, pembaca Al-Qur'an yang munafik, dan sufi yang jahil.

Dan, mengutip Imam Malik:

Barangsiapa menganut syariat tanpa hakikat batin,
ia telah meninggalkan jalan yang benar;

Barangsiapa mempunyai hakikat batin tanpa syariat,
ia adalah penghojat agama;

Barangsiapa menggabungkan keduanya,
ia mencapai kesadaran.

Ia juga berkata:

Ada suatu pengetahuan di balik penyampaian tertulis
yang lebih bagus dari wawasan terakhir pikiran sehat.

Buku tidak berisi obat hati.
Hati diobati dengan bertemankan para majikan hati.

Pengetahuan buku adalah ampas dari pengetahuan hati.
Tak mungkin ia ditampung oleh buku-buku.

Pengetahuan buku adalah petunjuk dari pengetahuan hati.
Tak ada yang mengandung apa yang dikandung hati kecuali bagi Yang Tahu akan alam Gaib.

Manusia ditolong oleh buku sementara ia tidak melihat Yang Tercinta.
Bila ia melihat Yang Tercinta, buku ditolong olehnya.

Syekh Sayyid Muhammad as-Sanusi

Syekh Sayyid Muhammad as-Sanusi, pendiri Tarekat Sanusiyah di Aljazair, berasal dari satu keluarga terpandang yang terkenal karena banyak anggota keluarga itu terpelajar dan berpengaruh di berbagai tempat.Ia lahir dekat Mustaganim di utara Aljazair, tahun 1787. Ia diajari semua ilmu Islam tradisional oleh sejumlah guru pada usia dininya. Ia menghafal seisi Al-Qur'an dan menonjol dalam pemahamannya tentang sunah Nabi, watak kehidupan, fiqih dan bahasa Arab. Karena mengikuti para gurunya, ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tinggal di kota-kota seperti Tlemsen, Mu'askara dan Mustaganim, sebelum merantau ke Fes di mana ia meneruskan studinya di Universitas Qarawiyyin. Di sana ia mengkaji semua ilmu Al-Qur'an dan ilmu Tauhid, dan menjadi demikian ahli sehingga memperoleh keistimewaan besar dalam ilmu-ilmu kerohanian.

Syekh Ahmad as-Sanusi meninggalkan banyak pendapat dan adat kebiasaan yang lebih kaku dan yang telah diambil dengan membuta oleh banyak ulama semu, sehingga ia dibenci oleh para ulama yang arogan

karena kebebasannya dalam penafsiran, maupun rasa cinta dari banyak orang karena pikirannya yang tajam, kearifan dan wawasannya. Syekh as-Sanusi selalu berusaha menyatukan kaum Muslim dengan mengikuti ijmak umat Islam, dan dengan mengingatkan mereka akan jalan mendasar dari agama Islam yang asli, dan dengan demikian menghilangkan perseteruan dan pertengkaran internal.

Syekh as-Sanusi merantau ke Libya pada tahun 1853, ketika ia berusia enam puluh tahun, dan merancang pembangunan yang segera menjadi tempat suci dan universitas di Jaghbub. Ia meninggal enam tahun kemudian, tahun 1859, dan digantikan oleh putra sulungnya. Menyusul kematiannya, Tarekat Sanusiyah menciptakan suatu jaringan tempat-tempat suci sufi yang menjangkau setiap kawasan Sahara dan pinggiran selatan. Sentra-sentra itu bukan saja merupakan tempat suci tetapi juga menyuguhkan kepada rakyat metode yang lebih baik untuk memperbaiki sumber kehidupannya. Struktur sosial Tarekat Sanusiyah membentuk basis ekonomi dan politik yang berimbang serta masyarakat spiritual yang bersemangat. Selama serangan Prancis, kemudian pendudukan Itali, yang dipaksakan dengan mengunakan teknologi militer yang lebih unggul, para anggota Tarekat Sanusiyah yang melawan kekuatan kolonial itu kehilangan banyak anggota dan karena itu pengaruhnya berkurang.

Di masa hidupnya, Syekh Muhammad as-Sanusi berhasil mempersatukan semua suku di kawasan tersebut melalui ajaran dan latihannya. Ia menasihati rakyat supaya mengarahkan diri mereka kepada Allah, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dalam lahir maupun batin, sehingga tidak melihat, atau mendengar, atau menyaksikan apa pun lainnya.

Syekh Muzhaffar

Syekh Muzhaffar lahir di Istambul, Turki, tahun 1916. Ayahnya, Haji Mehmed Efendi dari Qonya, adalah seorang ulama dan guru di istana Sultan Abdul Hamid. Ibunya adalah cucu Sayyid Efendi, syekh dari Tarekat Halvetiyah di kota Yanbolu. Sepeninggal ayahnya, ketika ia baru berusia enam tahun, Muzhaffar diasuh oleh Syekh Sayyid Samiyyi Saruhani dari Tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Usyakiyah, dan Halvetiyah. Sejak usia dini ia mempelajari Al-Qur'an, sunah Nabi, dan hukum syariat di bawah bimbingan imam Mesjid Fateh di Istambul dan Arnavut Husrev. Hafiz Ismail, putra dari pemusik terkenal Zekal Efendi dari Tarekat Maulawi, mengajarkan kepadanya banyak lagu dan nanyian keagamaan. Kemudian ia diangkat sebagai imam Mesjid Veznejiler di mana ia bertugas selama 23 tahun. Ketika mesjid itu runtuh dan dihancurkan, ia diangkat sebagai imam di Bazar, Istambul. Sambil menjadi imam, ia juga mengajar dan berdakwah kepada jamaah pada 42 mesjid lainnya, termasuk Mesjid Biru yang termasyhur.

Guru spiritual Syekh Muzhaffar yang pertama adalah Syekh Samiyyi Saruhani yang juga berjasa mengasuh dan membesarkannya. Sesudah itu ia bertemu dengan seorang syekh spiritual dari Tarekat Halveti, Syekh Seyyid Tahirul-Marasyi dan beberapa orang lainnya. Ia diterima dan diinisiasi masuk Tarekat Halveti-Jerrahi oleh Syekh Fahri Efendi, dan sesudah itu ia sendiri menjadi syekh spiritual dari tarekatnya setelah gurunya meninggal. Walaupun Attaturk dan para penggantinya berusaha hendak menghacurkan para sufi dan Islam di Turki, Syekh Muzhaffar terus mengajar sampai wafatnya di tahun 1986, ketika para anggota tarekatnya menyebar ke seluruh bagian Turki, bahkan sampai ke Eropa, Amerika Utara dan di tempat-tempat lain.

Ajaran Syekh Muzhaffar pertama-tama didasarkan pada kecintaan spiritual dan hubungan antara si pencinta dan Yang Dicintai. Dalam syair berikut ia berkata,

> Lewatkan yang lain-lainnya, dan ikutilah cinta, wahai Hati;
> Umat hakikat menaati cinta;
>
> Cinta lebih tua dari semua yang diketahui berada:
> Mereka mencari awal Cinta, tetapi mendapatkannya tanpa permulaan.

❖ ❖ ❖

Tasawuf dan Islam tak dapat dipisahkan. Sama halnya, kesadaran batin yang lebih tinggi atau kebangkitan tak dapat dipisahkan dari Islam. Tasawuf adalah jantung Islam. Usianya setua masa bangkitnya kesadaran manusia.

Buku ini menyajikan suatu tinjauan menyeluruh tentang makna tasawuf. Asal usul dan berbagai praktik tasawuf, juga latar belakang sejarahnya yang bermula di Timur kemudian menyebar ke bagian dunia lainnya, digambarkan dengan jelas. Lebih jauh, dengan cermat buku ini menunjukkan sejumlah kesalahpahaman tentang tasawuf, juga kesalahan dalam bertasawuf seperti yang dilakukan sebagian mutasawif. Dengan ini, buku ini sekaligus hendak menunjukkan bahwa para sufi adalah pengemban Islam yang hakiki. "Tasawuf hanya muncul bila pelanggaran terhadap Islam sudah merajalela. Sebaliknya, bila tidak terjadi pelanggaran, tasawuf dan Islam yang hakiki adalah itu-itu juga."

Penulis buku ini, Syekh Fadhlullah Haeri, adalah seorang filosof yang menggabungkan pada dirinya pengetahuan dan pengalaman tentang ajaran-ajaran spiritual dari Timur dengan pemahaman yang tajam dari Barat. Buku-buku dan tulisannya memungkinkan Islam asli diperoleh dengan penekanan pada ajaran makrifatnya.

ISBN 979-8880-37-4